

Kode>Nama Rumpun Ilmu*: A/Gender

PENELITIAN FUNDAMENTAL



EKSISTENSI *NABE ISTRI* GRIYA PIDADA KLUNGKUNG DALAM
UPACARA *DIKSA*: PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS

TIM PENELITI

IDA AYU TARY PUSPA
NIDN 2426116401
IDA BAGUS SUBRAHMANIAM SAITYA
NUDT 201302 19910323 0168

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERIDENPASAR
DESEMBER 2017

PENELITIAN FUNDAMENTAL

Judul Penelitian : Eksistensi *Nabe Istri* Griya Pidada Klungkung dalam Upacara
Diksa : Perspektif Teologi Feminis

Kode>Nama Rumpun Ilmu A/Gender & Perlindungan Anak dalam Agama Hindu

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag.,M.Par.

b. NIDN : 2426116401

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Industri Perjalanan

e. Nomor HP : 08123804997, 087862450573

f. Alamat surel (e-mail) : dayu.tary@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Ida Bagus Subrahmaniam Saitya,S.H.,S.Ag.,M.Fil.H..

b. UIDT : 201302 19910323 01 68

c. Perguruan Tinggi : Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : -

b. NIDN : -

c. Perguruan Tinggi : -

Lama Penelitian Keseluruhan:6 bulan

Penelitian Tahun ke : I/2019

Biaya Penelitian Keseluruhan:Rp49.900.000,00

Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp-

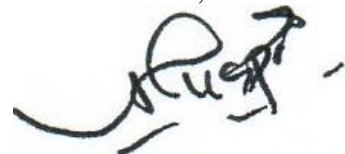
- dana internal PT Rp-

- dana institusi lain Rp-

- *inkind* sebutkan -

Denpasar, 15 Desember 2017

Ketua Peneliti,

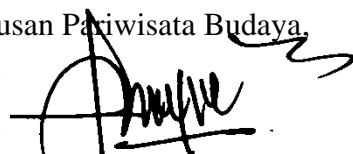


Dr. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par.
NIP. 19641126 200312 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pariwisata Budaya,



I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag.
NIP. 19770904 201101 1 002

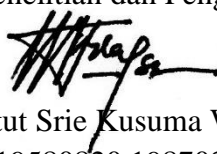


Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Dr. Dra. Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, M.Pd.
NIP. 19580820 198703 2 002




PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul “Eksistensi Nabe Istri Griya Pidada Klungkung dalam Upacara Diksa: Perspektif Teologi Feminis” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan dan mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian adanya pelanggaran atas etika keilmuan dan karya saya ini, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Denpasar, 15 Desember 2017




Ida Ayu Tary Puspa

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur peneliti panjatkan ke hadapan *Ida Sang Hang Widhi Wasa* karena atas *asung kertha nugraha*-Nyalah, penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Peneliti memilih judul “Eksistensi Nabe Istri Griya Pidada Klungkung dalam Upacara Diksa: Perspektif Teologi Feminis ”. Tersusunya penelitian ini berkat bantuan Dana Penelitian dari IHDN Denpasar Tahun 2017. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
2. Dekan Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
3. Keluarga besar Gria Pidada Klungkung.
4. Para *reviewer* yang telah memberikan masukan dalam penelitian ini.
5. Para informan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melimpahkan *waranugraha*-Nya sesuai dengan amal budi baik yang telah diberikan kepada peneliti dalam penelitian ini.

Denpasar, Desember 2017

Peneliti,

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Eksistensi Nabe Istri Griya Pidada Klungkung dalam Upacara Diksa: Perspektif Teologi Feminis merupakan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada perjuangan perempuan dalam meraih kedudukan sebagai guru nabe pada upacara diksa. Pada upacara tersebut dari ketiga guru yaitu guru waktra dan guru saksi, maka guru nabe memiliki kedudukan sentral karena beliau yang memiliki kewenangan untuk napak calon diksita menjadi Pedanda .

Griya Pidada Klungkung dipilih sebagai lokus penelitian karena sulinggih istri di Griya Pidada Klungkung ini sudah menjadi Nabe artinya beliau sudah napak calon diksita menjadi Sulinggih yang mana nanaknya tersebar di wilayah Bali sekita 17 orang. Selain itu, keluhuran di Griya ini pernah menjadi bhagawanta Raja di Puri Klungkung, Griya ini terkenal dalam kancah agama dan spiritual, dan sebagai keturunan Dang Hyang Nirartha, penelitian ini menjadi menarik karena Dang Hyang Nirarthalah sebagai peletak dasar pertama diksanisasi di Bali.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana kedudukan *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara diksa?, 2) apa peran *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara diksa?, dan 3) bagaimana makna teologi feminis *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara diksa ?

Dalam membedah permasalahan di atas digunakan teori religi, hegemoni, dan teori feminis postmodern. Dalam penelitian dengan jenis penelitian kualitatif ini, maka diri peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama, mengikuti asumsi-asumsi kultural disamping teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menjadi penting karena perjuangan seorang sulinggih istri sampai bisa menjadi nabe tidak begitu saja dapat diraih karena kedudukan tersebut baru dapat diraih setelah sulinggih lanang lebar (meninggal) dan meneruskan apabila ada keberterimaan dari calon diksita untuk menerima kehadiran sulinggih istri untuk menginisiasi/ napak dalam upacara diksa. Untuk memperoleh kesetaraan itu, maka seorang nabe istri selain berlaku sebagai tapini adalah juga sebagai seorang pemuput upacara sebagaimana yang disebutkan dalam Veda dan susastra Hindu bahwa perempuan pun berhak sebagai pemimpin upacara. Nabe Istri pun memiliki peran dalam upacara diksa baik itu pada pradiksa, upacara diksa, dan pasca diksa. Nabe istri berjuang meraih kesetaraan jender dan memaknai ardanawari sebagai konsep jender dalam Hindu.

Kata kunci: eksistensi, nabe istri, teologi feminis

ABSTRACT

The research entitled Existence NabeIstriGriyaPidadaKlungkung in Ceremony Diksa: Perspective Theology Feminist is a qualitative research with a focus of research on the struggle of women in achieving the position as a guru nabe at the ceremony diksa. At the ceremony of the three teachers of the guru waktra and guru saksi, gurunabe has a central position because he has the authority to be candidate diksita become Pedanda.

GriyaPidadaKlungkung selected as research locus because sulinggihistri in GriyaPidadaKlungkung this has become Nabe means he has napak candidate diksita become Sulinggih which nanaknya spread in Bali region sekita 15 people. In addition, this majesty in Griya was once the king of the king in Klungkung Castle, the Griya is famous in the religious and spiritual scene, and as a descendant of Dang HyangNirartha, this research becomes interesting because Dang HyangNirarthalah as the first foundation pedanda in Bali.

The formulation of the problem in this research is 1) How is the position of nabeistri of GriyaPidadaKlungkung in ceremony ?, 2) What is the role of nabeistriGriyaPidadaKlungkung in ceremony diksa ?, and 3) How the meaning of feminist theology nabeistriGriyaPidadaKlungkung in the ceremony diksa ?

In dissecting the above problems used the theory of religion, hegemony, and postmodern feminist theory. In research with this type of qualitative research, the researchers themselves are the main instrument, following the cultural assumptions in addition to data collection techniques with observation, interviews, documentation, then used also life history.

This research becomes important because the struggle of a sulinggihistri until it can become a nabe not only can be achieved because the position can only be achieved after sulinggihlanang width (died) and continue if there is acceptance of the candidates diksita to accept the presence sulinggihistri to initiate / napak in ceremony diksa. To gain equality, a nabeistri other than applies as a tapini is also as a ceremonial ritual as mentioned in the Vedas and Hindu literature that women are also entitled as ceremonial leaders. Nabeistri have role in pre diksa, diksa, and post diksa. Nabeistri have struggle to jender equal by ardanawari of concept jender in Hindu.

Keywords: existence, nabeistri, feminist theology

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL	
PENELITIAN.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Konsep.....	11
a.Eksistensi.....	12
b. <i>Nabe Istri</i>	13
c.Upacara <i>Diksa</i>	15
d. Perspektif Teologi Feminis.....	16
2.3 Teori.....	18
2.3.1 Teori Religi.....	18

	2.3.2 Teori Hegemoni.....	20
	2.3.3 Teori Feminisme.....	22
	2.4 Model Penelitian.....	26
BAB III	METODE PENELITIAN.....	29
	3.1 Rancangan Penelitian.....	29
	3.2 Lokasi Penelitian.....	31
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	32
	3.3.1 Jenis Data.....	32
	3.3.2 Sumber Data.....	32
	3.4 Instrumen Penelitian.....	32
	3.5 Teknik Penentuan Informan.....	33
	3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
	3.7 Teknik Analisis Data.....	35
	3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	36
BAB IV	GAMBARAN UMUM GRIYA PIDADA KLUNGKUNG.....	37
	4.1 Sejarah Griya Pidada Klungkung.....	37
	4.2 Mrajan Agung Griya Pidada Klungkung.....	55
	KEDUDUKAN NABE ISTRI GRIYA PIDADA KLUNGKUNG DALAM UPACARA DIKSA.....	59
	5.1 Sebagai Tapini.....	59
	5.2 Sebagai Msnggala Upacara.....	72
	5.3 Sebagai Adi Guru Loka.....	75
BAB VI	PERAN NABE ISTRI GRIYA PIDADA KLUNGKUNG DALAM UPACARA DIKSA.....	78
	6.1 Peran Nabe Istri Griya Pidada Klungkung pada Upacara Pra- Diksa.....	78

6.2 Peran Guru Nabepada Upacara Diksa.....	103
6.3 Pada Guru Nabepada Upacara Pasca Diksa.....	109
BAB VII	MAKNA TEOLOGI FEMINIS NABE ISTRI GRIYA PIDADA
KLUNGKUNG DALAM UPACARA DIKSA.....	112
7.1 Makna Perjuangan Jender.....	112
7.2 Makna Kesetaraan dan Keadilan (Keharmonisan).....	122
BAB VIII	PENUTUP.....
8.1 Simpulan.....	152
8.2 Saran-saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	
Gambar 4.1 DenahMrajanAgungGriyaPidadaKlungkung.....	56
Gambar 4.2 <i>Guru NabedanNanakberdampingan</i> memimpin Upacarapatirtan di GriyaPidadaKlungkung.....	58
Gambar 5.1 Ida Bagus Yandi sedang <i>ngemargiangLisDegdeg</i>	68
Gambar 5.2 <i>Bebantenan</i> untukmembuattoyasiramdanmlas- <i>pasbusana</i>	68
Gambar 5.3 PedandaIstrimemimpinmembuattoyasiramdanmlas- <i>pasBusana</i>	72
Gambar 6.2 Calon <i>diksitangewaliangsembah</i>	104
Gambar 6.3 Tempatuntuk <i>ngekes</i>	105
Gambar 6.4 Calon <i>Diksitameeteh-etehByakaonan</i>	106

DAFTAR TABEL

Judul	Halaman	
Tabel 4.1	Daftar Nama <i>Dadia</i> di Mrajan Agung Griya Pidada Klungkung.....	57
	

DAFTAR TABEL

Judul	Halaman	
Tabel 4.1	Daftar Nama Dadia di Mrajan Agung Griya Pidada Klungkung.....	57
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Per Dusun Di Desa Nyitdah Bulan Februari 2014.....	39
Tabel 4.3	Desa Nyitdah Menurut Mata Pencaharian Bulan Februari 2014.....	40
Tabel 4.4	Penduduk Desa Nyitdah Menurut Agama Bulan Februari 2014.....	41
Tabel 4.5	Sarana Pendidikan di Desa Nyitdah.....	42
Tabel 4.6	Daftar Nama Pura Pemaksan Dan Nama Mangku Desa Pakraman Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika umat Hindu sudah siap melaksanakan inisiasi yaitu melakukan *diksa*, maka akan dilakukan upacara. Upacara *diksa* merupakan salah satu dari Panca Yadnya yaitu resi yadnya. Sebagai umat yang beragama Hindu memiliki suatu tujuan hidup yaitu *moksartam jagadhita* yakni mencapai kelepasan abadi yakni menyatu kembali kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencapai tujuan tersebut, ada berbagai cara yang harus ditempuh oleh umat Hindu diantaranya yaitu dengan mengacu pada beberapa sumber tattwa, yang mana tattwa hendaknya dijadikan pedoman sebagai landasan berpijak untuk menuju jalan *dharma*. Jalan *dharma* dapat ditempuh dengan jalan *Diksa*.

Apapun *dharma* kita pada kehidupan ini sesungguhnya adalah untuk melayani agar dapat menuju kepada Sang Asal (*Brahman*). Demikian pula *dharma* sebagai rohaniwan Hindu seperti: *Pinandita, Pemangku, Wasi, Dukun (eka jati)*, adalah profesi pelayanan dan pengabdian (*Senvanam dan Dasyanam*) yang utama kepada Brahman. Pandita yang merupakan rohaniwan Hindu memiliki tugas dan kewajiban yang sangat berat.

Pelembagaan *diksa* yang benar serta dilaksanakan oleh seorang Guru yang bonafide/*Krta Diksita* akan membawa dampak yang luar biasa, terwujudnya sosok *siva sakala* atau manusia devani/ilahi/hierofani sebagai pemilik modal simbolik, sebagai penghubung utama antara masyarakat dengan Tuhan. Sebagai pemegang

modal simbolik, para *diksita/pandita* ini diidentikkan *messias* atau juru selamat membebaskan manusia dari penderitaan. Dalam tindakan ritual dilakukan peleburan *papa/noda* umat serta menurunkan *gangga* serta *amertha* untuk keselamatan umat (Miartha: 2015 :10).

Tujuan tertinggi dalam kehidupan umat Hindu adalah *moksa*. Untuk mencapai *moksa* manusia diwajibkan melakukan penebusan terhadap semua karma-karma buruk yang dilakukan di masa lalu maupun saat ini. *Diksa* adalah wahana penebusan yang memungkinkan manusia lepas dari reaksi kegiatan yang berdosa. Dengan *diksa* kesadaran rohani dibangun sehingga terbebas dari pencemaran material. Karunia Tuhan hanya diperuntukkan bagi mereka yang dilahirkan dua kali/*dwijati*.

Tanpa memiliki pengetahuan rohani, akan menyebabkan manusia lahir kembali lagi ke dunia ini. Oleh karena itu, pengetahuan rohani menjadi pengetahuan yang sangat penting dalam hidup sebagai media penebusan untuk mencapai pembebasan yang mana *diksa* merupakan persyaratannya.

Guru *Diksa/Nabe* merupakan pangkal mula dari *diksa*. *Diksa* merupakan pangkal mula dari *mantra*, dan *mantra* merupakan pangkal mula dari *devata* sedangkan *devata* merupakan pangkal mula dari *siddhi*. Dengan demikian, kedudukan Guru *Diksa/Nabe* dalam lembaga *diksa* begitu sentralnya, karena guru itu tidak hanya dipandang sekadar sebagai manusia biasa. Sesungguhnya tidak ada perbedaan antara *Guru*, *Mantra*, dan *Deva*. Guru itu adalah ayah, ibu, dan *Brahman*. Lebih jauh kitab Maha Nirvana Tantra menguraikan bahwa Guru tersebut dapat menyelamatkan *sisya* dari kemarahan *Deva Siva*. Namun, tidak ada

seorangpun yang dapat menyelamatkan siswa dari kemarahan Guru. Agar seorang pendeta mampu melakukan tugasnya sesuai fungsi yang telah ditetapkan diatas dengan kualitas yang ideal, maka sangat perlu diperhatikan siapa yang menjadi guru yang akan mengajari calon *diksa* karena kualitas guru akan membentuk kualitas seorang *diksita*.

Guru kerokhaniawan yang memberikan bimbingan kepada *sisya*-nya dinamakan Guru *Diksa* atau Guru *Napak* atau Guru *Nabe*. Seorang *sisya* hanya boleh mempunyai seorang Guru *Nabe*. Guru *Diksa* bertanggung jawab atas segala tingkah laku *Sisya*-nya, menyangkut prilaku, moralitas, dan dosa-dosa yang mungkin diperbuatnya.

Sosok seorang guru *nabe* seperti yang diuraikan di atas, tidak ada disinggung tentang guru *nabe istri*, namun dalam kenyataan guru *nabe istri* memang ada. Terdapat anggapan masyarakat dan calon *diksita* yang tidak mau me-*nabe* pada seorang *nabe istri* karena kalau sudah *medwijati* yaitu lahir kedua kalinya, maka guru *nabe*-nya adalah sebagai ayah dan pustaka Weda sebagai ibunya. Apabila dilihat penampilan guru *nabe istri*, maka dari busana terutama bentuk tatanan rambut beliau adalah *anondong*, sedangkan dalam paham Siwasidhanta sebagai simbol Siwa, maka tatanan rambut *sulinggih/nabe* yang *meraga lanang* adalah *meprucut*. Isu itulah yang akan coba digali dalam penelitian ini karena seorang *nabe istri* sejatinya sudah meraga Siwa. Nabe istri Griya Pidada (Ida Pedanda Istri Ketut Punia) Klungkung telah menjadi Guru *Nabe* sejak 1997 dan kini sudah mempunyai *nanak* sejumlah 17 orang, namun perjuangan beliau untuk menjadi *nabe* harus menunggu *Pedanda Lananglebar* tahun 1996 padahal beliau sudah di-

diksa tahun 1987. Perjuangan beliau bisa menjadi *Pedanda Istri* dan juga menjadi *nabe* tidak mudah karena sosok feminis ini walaupun sudah lahir di lingkungan keluarga *sulinggih* dan dari wangsa Brahmana sangat memerlukan perjuangan. Bagaimana sosok feminis yang ahli dalam *bebantenan* sehingga disebut sebagai *tapini*, *muput upacara* sebagai *manggala upacara*, dan menjadi *nabe istri* dengan kedudukan, peran, dan makna teologis feminisnya akan dianalisis dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kedudukan *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara *diksa*?
- b. Apa peran *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara *diksa* ?
- c. Apa makna teologi feminis *nabe istri* Griya Pidada Klungkug dalam upacara *diksa* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan atau sasaran yang diinginkan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut : untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama dalam bidang penelitian. Memberikan pemahaman tentang eksistensi *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara *diksa* yang

dilihat dari perspektif teologi feminis. Sebagai pedoman guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat Bali khususnya masyarakat yang akan melaksanakan *diksa*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, maka penelitian ini bertujuan

- a. Untuk mengetahui kedudukan *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara *diksa*.
- b. Untuk mengetahui peran guru *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara *diksa*.
- c. Untuk memahami makna teologi feminis *nabe istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara *diksa*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu manfaat. Manfaat dapat dijadikan pedoman atau paling tidak dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian lanjutan mengenai pokok permasalahan yang sama..

1.4.2 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat sebagai referensi untuk mengembangkan pengetahuan dan pemikiran bagi masyarakat yang berhubungan dengan eksistensi *nabe istri* dalam upacara *diksa* ditinjau dari perspektif teologi feminis. Sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian yang serupa dan menelaah persoalan-persoalan penelitian yang terkaji dalam penelitian ini terhadap pengembangan konsep ajaran agama Hindu yang

berhubungan dengan upacara *diksa*. Selain itu juga penelitian ini bermanfaat untuk memerkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Teologi Hindu khususnya teologi feminis.

4.2.2 Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai kalangan, yaitu.

1. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber bacaan dan acuan dari hasil pengetahuan penelitian di bidang keagamaan.
2. Dapat dijadikan sumber pedoman untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam keberadaan *nabe istr* dalam upacara *diksa*
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada masyarakat dan umat Hindu khususnya untuk mengetahui serta memahami eksistensi *nabe istr* dalam upacara *diksa*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah studi pendahuluan yang sangat penting dilaksanakan oleh seorang peneliti. Langkah pertama adalah mengadakan observasi awal di perpustakaan, buku-buku, ataupun pada skripsi, tesis, disertasi yang ada kesamaannya terhadap objek penelitian. Langkah ini untuk menghindari ada kesamaan objek dan subjek penelitian yang dilaksanakan sehingga terkesan mubasir.

Suwantana (2015) dalam tulisan di prosidingnya tentang Wanita, Istri, dan Ibu sebuah Wacana Feminis dalam Hindu menyatakan bahwa wacana feminis dalam Hindu berkisar di dalam disposisi perempuan seperti ini dan bukan dalam konteks perjuangan menentang sistem patriarki yang telah berkembang di kehidupan masyarakat. Dalam Teks Mahabarata Anusasana Parwa dinyatakan bahwa disposisi perempuan merupakan wacana feminis atau gender yang harus dimengerti sehingga setiap orang diharapkan mampu melihat kebenarannya dalam Hindu. Wacana feminis dalam Hindu bukan dalam hal perjuangan perempuan seperti di dunia Eropa seperti tempat kelahirannya yang lebih menekankan perjuangan atas orang lain sedangkan di dalam Hindu perjuangan yang terjadi berada di dalam dirinya.

Tulisan di atas melihat disposisi perempuan sebagai wanita, istri, dan Ibu dalam bingkai sosok feminis sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih

fokus pada sosok perempuan yang menjadi *nabe istri* yang khusus memiliki kedudukan, peran sebagai feminis dalam upacara *diksa* Tulisan di atas memberi kontribusi tentang wacana feminis dalam penelitian ini.

Mandala (2012) dalam tesis yang berjudul “*Mapulang Linga dalam Aguron-guron Menuju Diksa Paripurna Di Griya Telaga Denpasar* menyatakan bahwa bentuk *mapulang linga* terkait dengan sarana yadnya seperti ritual dan material yadnya berupa *bebantenan*. Adapun fungsinya adalah sebagai sarana wujud bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan pesucian lahir batin bagi seorang *sisya diksa* dalam mengemban tugas mulia dalam mewujudkan kesejahteraan umat Hindu. Terdapat pula fungsi *nyasa* yang merupakan simbol keagamaan yang tertuang melalui tingkah laku lebih-lebih menjadi seorang yang dituakan atau *sulinggih* hendaknya berperilaku baik, berpegang teguh pada ajaran dharma. Memaknai upacara *mapulang linga* ini adalah bahwa secara religi upacara ini memiliki nilai guna, sosial, dan estetika.

Penelitian di atas mengungkap tentang *sulinggih* yang setelah di-*diksa* melakukan upacara *mapulang linga* agar dapat *muput* upacara Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, namun sama-sama meneliti tentang ke-*sulinggih*-an dan penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus pada sosok *nabe istri*. Akan tetapi, penelitian di atas memberikan kontribusi sehingga peneliti mendapat wawasan tentang salah satu upacara pasca *diksa*.

Citra (2012) dalam tesis “Implementasi *Bhisama Aguron-Guron* dalam Institusi *Diksa* Maha Warga Bujangga Waisnawa di Bali” menyatakan bahwa *aguron-guron* harus dilaksanakan berjenjang mulai pra *diksa*, mengikuti

pendidikan ke-*pemangku*-an dari tingkat dasar hingga lanjutan, latihan calon *diksa*, serta magang. Proses *diksa* dilakukan dengan *diksa pariksa* dan *pediksaan*. Pasca *diksa* dengan *ngelinggihang* Weda dan *mapulang linga*. Penelitian ini bermakna peningkatan spiritual yang diakibatkan oleh meningkatnya pemahaman ajaran agama khususnya di bidang ke-*sulinggih*-an, pengendalian diri, melalui pendidikan Resi Bujangga melayani umat dengan baik.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian di atas fokus pada *bhisama* Maha Warga Bujangga Waisnawa dalam melaksanakan *diksa* dan yang ditekankan adalah *aguron-guron* dalam menapak jalan rohani. Walaupun berbeda, tetapi penelitian di atas tetap memberikan kontribusi karena dalam *diksa* pasti akan hadir guru *nabe* yang akan *napak* calon *diksa*.

Puspa (2014) dalam penelitian yang berjudul “Eksistensi *Tapini* dalam Upacara Yadnya di Desa *Pakraman* Renon Denpasar: Kajian Teologi Hindu” menyatakan bahwa *sulinggihistri* yang berkedudukan sebagai *Tapini* yaitu dengan nama lain *Andiksani* merupakan sang *anukangi banten*. Dalam perjuangan sebagai *pemuput* upacara tergantung kepada *sulinggih lanang* yang memperkenalkan *sulinggih istri*-nya untuk *muput* di samping itu sebagai pemimpin upacara dapat dilakukan oleh seorang *sulinggih istri/Tapini* baru dapat dilakukan setelah *sulinggih lanang*-nya *lebar* (meninggal). Hal ini akan menyebabkan ketimpangan akan hak-hak perempuan untuk meraih kesetaraan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian di atas mrnitikberatkan pada *sulinggih istri* selain sebagai *Tapini*

tetapi,beruang pula untuk *muput* upacara yadnya. Dalam pebelitian yang akan dilakukan ini permasalahan yang ingin diangkat adalah tentang kedudukan, peran, dan makna teologi feminis seorang *sulinggih istri* yang menjadi *nabe* dalam *diksa*. Walaupun sama-sama memperjuangkan kesetaraan perempuan, dalam kajian tentu berbeda, namun penelitian di atas tetap berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan ini.

Sudarsana (2015) dalam disertasi berjudul “*Dharmasesananing Pandita* dalam Sistem Keberagamaan Hindu di Bali: Suatu Kajian Etika Hindu” menyatakan bahwa *Pandita* menjalankan tugas/kewajiban yang sangat kompleks yang ranahnya dipertanggungjawabkan baik serta *sekala* (sosial kemasyarakatan) maupun secara *niskala* (Sang Hyang Widhi Wasa). Penyebab terjadinya pelanggaran karena *nabe*-nya hanya dijadikan simbol, pengaruh modal simbolik “kuasa” dan pengaruh libido sex yang tidak terkendali. Terdapat pula pengaruh luar seperti kasta, geneologis, dan ideologi pasar. Adapun implikasinya adalah seorang *pandita* menjadi *patita*, umurnya pendek, memperoleh neraka, memicu konflik di masyarakat, konversi agama, psikis masyarakat bisa tertekan.

Penelitian di atas menitikberatkan kajian pada etika Hindu tentang *dharmasesananing Pandita* yang menyinggung pula tentang guru *nabe* yang hanya dijadikan simbol, namun guru *nabe* punya hak untuk menjatuhkan sanksi kepada *nanak*-nya kalau *nanak*-nya berbuat kesalahan. Penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada teologi feminis yaitu seorang *sulinggih istri* yang bisa menjadi *nabe* pada *diksa*. Penelitian di atas berkontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan ini karena terdapat *nabe* pula dalam *diksa*.

Miartha (2015) dalam disertasi “ *Diksanisasi* Maha Gotra Sanak Sapta Resi (MGPSSR) di Bali menyatakan bahwa proses *diksa* di MGPSSR melalui tahapan pra *diksa*, *diksa*, dan pasca *diksa*. Terjadinya *diksa* karena adanya habitus yaitu produk internalisasi nilai *bhisama Bhatara kawirtan*, kepemilikan modal, kebiasaan. Implikasinya menempatkan *diksa* sebagai *axismundi* dan memunculkan sifat kedewataan, kohesivitas dan pembaharuan ideologi yang selama ini *diksa* dimiliki golongan tertentu, kesamaan kedudukan menjadi brahmana, konsep *kagurususrusan* menjadi prinsip pendidikan kebrahmanaan.

Penelitian di atas bertumpu pada proses *diksa* yang khusus dilaksanakan di Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Resi, dengan teori yang dipakai membedah adalah teori strukturasi dan teori praktik. Adapun penelitian yang dilakukan ini terfokus pada teologi feminis pada *diksa*. Penelitian di atas tetap memiliki kontribusi pada penelitian yang dilakukan ini karena dikaji pula tentang kehadiran *nabe* pada *diksa* tersebut.

Dari pustaka yang telah diacu di atas belum ada yang meneliti tentang Eksistensi *Nabe Istri* Griya Pidada Klungkung dalam *Upacara Diksa* :Perspektif Teologi Feminis sehingga penelitian ini dilakukan.

2.2Konsep

Konsep adalah kata yang menunjuk pada gejala atau sekelompok gejala, merupakan ramuan dasar dalam membangun teori. Oleh karena itu, konsep sangat diperlukan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel tertentu. (Raho, 2007 : 8-9)

Penelitian ini mengetengahkan beberapa konsep sebagai acuan dalam menyatukan konsep yang ada agar tidak terjadi pemahaman yang keliru dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Adapun konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut.

a. Eksistensi

Menurut Bagus dalam Kamus Filsafat (2005:183) kata eksistensi dalam bahasa Inggris : *existence*; bahasa Latin: *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan *actual*), dari *ex* artinya keluar dan *sister* artinya muncul. Dari istilah tersebut eksistensi mempunyai beberapa pengertian: (1) apa yang ada, (2) apa yang memiliki aktualitas (ada), (3) segala sesuatu yang dialami, sesuatu itu ada, dan (4) eksistensi (*esse*) adalah kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi sesuatu eksisten (*ens*).

Kata eksistensi dalam bahasa Jerman disebut “*Dasein*” artinya ada di sana. Menurut Heidegger (dalam Hadiwijono, 2005:150). *Dasein* berarti berada dalam dunia. Berada di dalam dunia itu menurut Heidegger adalah manusia. Oleh karena manusia “berada di dalam dunia”, maka ia dapat memberi tempat kepada benda-benda yang di sekitarnya, ia dapat bertemu dengan benda-benda itu juga dengan manusia-manusia yang lain, dapat bergaul dan berkomunikasi dengan semuanya. Menurut Hall dan Lindzey (2005:181-182) menyatakan bahwa *Desein* adalah suatu kata Jerman yang digunakan Heidegger dan yang berlawanan dengan *Verhandsein* yang merupakan ciri eksistensi benda-benda yang bukan manusia.

Menurut Hall dan Lindsey (2005:282), menyatakan bahwa “manusia tidak memiliki eksistensi terlepas dari dunia dan dunia tidak memiliki eksistensi

terlepas dari manusia”. Sebagaimana ditegaskan Boss “manusia menyingkapkan (menjelaskan) dunia”, manusia dengan pikiran dan budinya mempunyai kemampuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi yakni sebagai sesuatu yang memperlihatkan dirinya. Lebih lanjut Hall dan Lindsey (2005:182), menjelaskan bahwa “orang tidak memberikan arti pada objek, melainkan objek itu sendiri akan mengungkapkan artinya kepada orang bilamana orang terbuka untuk menerimanya. Menurut Hall dan Lindzey (2005:183) menyatakan bahwa “dunia dimana manusia memiliki eksistensi meliputi tiga wilayah: (1) lingkungan biologis atau fisik (*Umwelt*), (2) lingkungan manusia (*Mitwelt*), dan (3) sang manusia sendiri termasuk badannya (*Eiqenwelt*)”.

Eksistensi yang dimaksud di sini adalah eksistensi *nabe istri* yang merupakan seorang sosok perempuan yang mengada di Griya Pidada Klungkung untuk melakukan aktivitas sebagai *nabe istri* dalam *diksa*

b. Nabe Istri

Acarya krta diksita (pandita guru yang sudah di-*diksa*) ialah gurunya guru, tempat mendapatkan *sangaskara* (penyucian) dan *bhasma* (abu suci), *sadhaka* yang berwenang memberikan *diksa sangaskara* kepada sesama manusia ialah keturunan *sadhaka* terus menerus yang memang disiapkan untuk menjadi wiku, mematuhi *dharma sadhaka* mazab Saiwa

Guru kerokhanian yang memberikan bimbingan kepada *sisya*-nya dinamakan Guru *Diksa* atau Guru *Napak* atau Guru *Nabe*. Seorang *sisya* hanya boleh mempunyai seorang Guru *Nabe*. Wewenang Guru *Diksa* atau Guru *Nabe* adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sebagai pemimpin dalam upacara dan persembahan.

- b. Menginisiasi *Sisya* dengan memberi nama, mantra, dan benang suci.
- c. *Sisya* hanya boleh mempunyai seorang Guru *Diksa*.
- d. Mengajarkan apa yang disebut *sambhanda jnana* atau janji untuk menunjukkan jalan Moksa.
- e. Memberikan pelajaran secara reguler.

Guru *Diksa* bertanggung jawab atas segala tingkah laku *sisya*-nya, menyangkut perilaku, moralitas, dan dosa-dosa yang mungkin diperbuatnya. Berdasarkan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV tentang Pedoman Pelaksanaan *Diksa*, syarat-syarat menjadi Guru *Nabe* ditetapkan sebagai berikut.

- a. Seorang *Sulinggih* yang selalu dalam keadaan bersih dan sehat, baik lahir maupun bathin.
- b. Mampu melepaskan diri dari ikatan keduniawian.
- c. Tenang dan bijaksana.
- d. Selalu berpedoman kepada kitab suci Veda.
- e. Paham dan mengerti tentang Catur Veda
- f. Mampu membaca *Sruti* dan *Smrti*.
- g. Teguh melaksanakan *Dharma Sadhana* (sering berbuat amal jasa dan kebajikan).
- h. Teguh melaksanakan tapa brata.

Selanjutnya perlu diketahui pula kewajiban Guru *Nabe*, yaitu:

- a. berwenang untuk melaksanakan Upacara *Diksa* atau penyucian terhadap calon *sulinggih*.

- b. Memberi peringatan kepada *Sisya*-nya tentang tingkah laku yang benar dan salah.
- c. Menuntun *Sisya*-nya menuju kejalan yang benar sesuai dengan sastra Agama.
- d. Mengajarkan tentang dosa.
- e. Memberikan teguran pada *Sisya*-nya.

Dalam uraian di atas tidak disebutkan *nabe* itu *lanang* atau *istri*, tetapi dalam realitas tidaklah seperti itu karena terdapat *sulinggih istri* yang menjadi *nabe* yang mempunyai wewenang dan kewajiban seperti uraian di atas.

c. Upacara *Diksa*

Upacara *diksa* adalah prosesi pengangkatan secara *sekala niskala* terhadap seorang *walaka* menjadi seorang *Pandita* yang karena jabatan kedudukannya yang baru itu disucikan oleh umat Hindu. Dalam *diksa* itu terdapat proses pentasbihan atau penobatan seorang menjadi *pandita* Hindu.

Diksa sebagai pentasbihan merujuk pada sebuah konsep *diksa* sebagai pesucian. *Diksa* berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki artipenyucian, pentasbihan, pelantikan, inisiasi. Istilah ini memiliki padanan kata dengan *podgala*, *mebersih*, *medwijati*, dan *malinggih* (Miartha, 2007:4.)

Diksa disepadankan dengan kata *dwijati* berarti lahir duakali. Lahir yang pertama merupakan lahir dari rahim ibu, sedangkan kelahiran yang kedua diperoleh dari guru kerohanian yang disebut *nabe* melalui upacara *diksa*

d. Perspektif Teologi Feminis

Perspektif merupakan kesimpulan maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi

unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandanginya. perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa perspektif adalah kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu. Dalam konteks sosiologi memiliki perspektif yang memandang proses sosial didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi (Setiawan, 2008). Kata Feminis secara etimologi berasal dari kata *femme* (*woman* berarti perempuan, tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Astuti, 2013). Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Feminim adalah ciri, karakteristik, sikap dan perilaku dominan yang dimiliki oleh kaum perempuan. Perspektif feminis yaitu proses sosial yang didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi di masyarakat yang merangkul perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh kaum lelaki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya dan karakter yang dimiliki oleh perempuan secara dominan dalam melaksanakan kehidupan termasuk sebagai pemimpin dalam sebuah upacara *diksa*

Gender itu yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang secara sosial, untuk kaum perempuan mempunyai sifat yang lemah lembut, cantik, dan mempunyai sifat keibuan (feminism) dan kaum laki-laki dianggap mempunyai sifat kuat, jantan dan perkasa, disini dibedakan dengan jenis kelamin adalah sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan.

Dalam *Manawadharmasastra* terdapat sloka-sloka yang mengandung pengenderan atau pengemasan relasi pria dan perempuan secara sosial (nonbiologis) yang menempatkan perempuan pada posisi ter subordinasi dan ada pula sejumlah sloka yang menunjukkan kesetaraan pria dan perempuan. Sloka-sloka yang bias gender tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah katagori sebagai berikut : pen-genderan wanita sebagai calon istri, penjenderan wanita dalam beraktivitas, penjenderan wanita sebagai istri yang baik, penjenderan wanita dari segi tabiat, penjenderan wanita dari segi perlakuan suami dan istri (Arniati, 2008:21).

Jadi Teologi Feminis merupakan doktrin dualistik mengenai *Purusa* dan *Pradana* yang terdapat dua prinsip metafisika yang bermain pada saat penciptaan alam semesta yaitu adanya *Purusa* dan *Pradana*, ada istilah untuk menggambarkan dualistik *Purusa* dan *Pradana* yaitu dengan penggambaran sebagai *Ardhanareswari* (setengah laki-laki dan setengah perempuan) yang nyaris tidak bisa dibedakan yang mana dua hal yang berbeda itu tidak dapat dipisahkan dan harus menyatu demi keseimbangan, dengan demikian akan muncul keharmonisan yang hal ini dinamakan kesetaraan.

2.3 Landasan Teori

Teori merupakan suatu abstraksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris (Suriasumantri, 1998:4). Teori memiliki dua fungsi, yaitu menjelaskan generalisasi empiris suatu ilmu yang telah diketahui masa lalu dan meramalkan generalisasi yang belum diketahui. Teori juga sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk mengarahkan penelitian merangkul pengetahuan dalam suatu sistem tertentu dan meramalkan fakta (Nasution, 1992:9).

Berdasarkan pandangan tersebut diatas maka dalam penelitian yang berjudul "Eksistensi *Nabe Istri* Griya Pidada Klungkung dalam Upacara *Diksa*: Perspektif Teologi Feminis ini mempergunakan beberapa teori yang terkait untuk membedah permasalahan ini antara lain.

2.3.1 Teori Religi

Berbagai analisis terhadap masalah asal dan asal mula religi yang dikembangkan oleh para ahli, masing-masing dengan metode pendekatannya sendiri-sendiri. *Spencer* menyatakan asal mula religi dimulai karena manusia sadar dan takut akan maut. *Tylor* berpendirian bahwa bentuk religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal, terutama nenek moyang. Bentuk religi itu berevolusi dalam bentuk yang lebih kompleks dan berdeferensiasi yaitu penyembahan kepada dewa-dewa, seperti dewa kejayaan, dewa kebijaksanaan, dewa perang, dewi kecantikan, dewa maut dan sebagainya (Koetjaraningrat, 1987:35). Dalam *Premitif Culture*, *Tylor* menjelaskan bahwa asal mula religi

adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran itu disebabkan oleh dua hal yaitu : 1). Perbedaan yang tampak pada manusia yang hidup akan bergerak. Adapun yang mati tidak bergerak, maka manusia menjadi sadar akan adanya suatu kekuatan yang menggerakkan manusia yang hidup itu adalah jiwa. 2). Peristiwa mimpi, dimana manusia mulai membedakan dirinya yang ada di tempat tidur dengan bagian lain darinya yang pergi ke tempat lain. Bagian itu adalah jiwa (Koetjaraningrat, 1987:48).

Soderblom berusaha menggabungkan semua pendekatan tersebut menyatakan bahwa religi itu merupakan gejala yang begitu konfleks sehingga tidak dapat diterangkan dengan satu hipotesis saja. Persoalan religi dipecahkan ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri tetapi sebagai bagian dari suatu system berkaitan erat dengan yang lainnya yaitu : 1) Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, 2) Sistem keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), sistem keyakinan juga menyangkut tentang sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia, 3) Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melakukan kebangkitannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain dan dalam usaha untuk berkominikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya, 4). Sistem peralatan ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan

seperti tempat pemujaan, patung dewa, orang suci, huruf suci dan lain-lainnya, 5). Umat beragama atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu (Koetjaraningrat, 1987:80-82).

Teori ini dipakai membedah permasalahan pertama yaitu kedudukan *nabe istri* dalam upacara *diksa*.

2.3.2 Teori Hegemoni

Gramsci dengan teorinya ini menyatakan bahwa hegemoni merupakan sistem kekuasaan yang didasarkan pada konsensus yang diciptakan atau diajarkan oleh penguasa dalam suatu Negara. Kekuasaan Negara menurut Gramsci dapat dikaji dari dua hal pokok, yaitu (1) oposisi kekuasaan yang berorientasi pada kekuasaan yang pernah eksis sebelumnya, (2) oposisi masyarakat baru yakni kelompok masyarakat yang kepentingannya sudah sejalan dengan kekuasaan atau penguasa. Dalam teori hegemoni ini disebutkan bahwa ada kecenderungan lembaga Negara (penguasa) melakukan kekuasaan di luar wilayah privat yakni adanya campur tangan pemerintah (penguasa) di luar wilayah kekuasaannya.

Teori Hegemoni dikenalkan oleh filsuf Marxis Italia Antonio Gramsci (1891-1937). Hegemoni yang berasal dari bahasa Yunani “*Hegeisthai*” artinya ‘pemimpin atau kepemimpinan’, pertama kali digunakan dalam buku Antonio Gramsci berjudul *Selections from Prison Notebooks*. Menurut Simon (1999:20) penggunaan kata hegemoni dalam pengertian Gramsci harus dibedakan dari makna asalnya dalam bahasa Yunani, yaitu penguasaan satu bangsa atas bangsa lain. Mengutip pendapat Gramsci dalam buku tersebut, (Sugiono, 2007:31;

Barker,2005 467) mengemukakan bahwa teori hegemoni Gramsci dibangun di atas premis pentingnya ide-ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Di mata Gramsci agar pihak yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma penguasa, tetapi lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksudkan dengan hegemoni atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsesual. Dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukan hegemoni satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supremasi lain yang dinamakan “dominasi”, yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik.

Ideologi memegang peranan penting dalam teori hegemoni karena teori hegemoni ingin merevisi kelemahan ideologi Marxisme yang berkaitan dengan kebudayaan sebagai sebuah ideologi. Menurut Gramsci kehidupan manusia tidak ditentukan oleh keadaan individual, tetapi oleh kesadaran sosial. Individu tidak mendahului kondisi sosial, setiap subjeknya hanya berfungsi sebagai agen dari sistem sosial yang sedang berlangsung. Konsep inilah yang pada akhirnya mengarah pada (1) ide kelas yang berkuasa, jelas yang merupakan kekuatan material dan dengan demikian merupakan kekuatan intelektual, ide dominan diciptakan demi kepentingan kelas yang berkuasa dan (2) dikotomi yang sangat terkenal yang disebut model superstruktur ideologis dan infrastruktur material.

Gramsci membedakan dominasi (kekuasaan) dengan kepemimpinan moral dengan intelektual. Menurut Gramsci suatu kelompok sosial bisa bahkan harus

menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan (hal ini jelas merupakan syarat utama untuk memperoleh kekuasaan tersebut), kesiapan itu pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan bahkan seandainya kekuasaan tetap berada di tangan kelompok, maka mereka harus tetap memimpin.

Dengan demikian, hegemoni bukanlah dominasi dengan kekuasaan melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan politik dan ideologi. Hegemoni adalah organisasi konsensus (Simon, 2004:19).

Dikaitkan dengan tema penelitian ini bahwa kepercayaan kepada (*pedanda*) yang mampu menyelesaikan segala macam upacara termasuk menjadi *nabedari* calon *diksita* yang telah turun menurun me-*nabe* ke sebuah Griya tidak akan berani mencari *nabe* lain. Dengan demikian, maka teori hegemoni digunakan untuk membda masalah kedua yaitu tentang peran *nabe istri* dalam upacara *diksa*.

2.3.3 Teori Feminisme

Masalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat telah menimbulkan berbagai reaksi dari berbagai kalangan masyarakat. Perbedaan sosial budaya yang melatar belakangi ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender di berbagai tempat telah sejak lama diamati dan dianalisis menjadi teori-teori feminisme yang beragam. Ada empat teori feminisme yang berbeda yaitu : Radikal, Marxis, Liberal dan teori feminisme sosialis. Masing-masing memiliki respon, mencari asal-usul/ sebab, dan menawarkan solusi yang

berbeda dalam menjawab masalah penindasan terhadap kaum perempuan. Kaum Feminis Radikal menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan adalah akibat dari sistem patriarki, suatu sistem dominasi dimana laki-laki sebagai sebuah kelompok memiliki kuasa lebih di atas perempuan dan menganggap perempuan sebagai kelompok yang lain (*theother*). Menurut Jaggar (1997) dalam Fakhri (2007:102) penindasan perempuan berakar pada kaum laki-laki. Penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki itu adalah bentuk dasar penindasan. Feminis Marxis menganalisis bahwa sebab utama dari penindasan terhadap perempuan adalah kapitalisme. Feminis ini beranggapan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan sama seperti dominasi modal atas buruh. Berbeda dengan Feminisme Marxis dan Radikal, Feminisme Liberal tidak “menyalahkan” sistem relasi, apakah itu patriarki ataupun kapitalisme, sebagai determinan dari terjadinya penindasan terhadap perempuan. Feminis Liberal lebih cenderung melihat masalah itu dalam kaitannya dengan prasangka laki-laki terhadap perempuan yang terlembagakan dalam hukum atau terekspresikan dan eksklusif perempuan dari wilayah particular. Adapun, teori feminisme sosialis sepakat dengan analisis kaum Feminis Marxis dan Feminis Radikal yang percaya terhadap penindasan terhadap perempuan merupakan akibat dari artikulasi yang kompleks dari patriarki dan kapitalisme (Storey, 2003:185-186). Memberi perhatian terhadap konteks khusus kehidupan perempuan juga menuntut kita mempertimbangkan berbagai dampak perubahan sosial yang beberapa diantaranya berasal dari perjuangan feminis, misalnya semakin meningkatnya partisipasi kaum perempuan dalam pekerjaan

yang dibayar dan semakin berkurangnya ketergantungan mereka pada laki-laki sebagai pencari nafkah (Stevi Jackson dan Jackie Jones,2009:48).

Gerakan feminisme di dunia telah mencapai beberapa gelombang besar dan pembaharuan. Pertama, liberalism telah membantu membenihkan feminisme gelombang pertama, yang nantinya memberikan hak pilih bagi kaum perempuan Barat. Menyurutnya pengaruh liberalism yang telah mencapai puncak antara tahun 1046 dan 1068 sebagaimana pendapat Wallerstein (1995) setelah tahun 1960, liberalism terus menerus menghadapi tantangan. Feminisme gelombang kedua merupakan tantangan berat yang pertama lantaran feminisme ini merombak gagasan-gagasan liberal utama seperti hak-hak dan ranah publik/privat.

Berbagai teori feminis terus berkembang, dimana selama sekitar 40 tahun terakhir para teoretikus feminis telah mengajukan teori social kritis melalui jalur-jalur yang mencengangkan (Ritzer dan Smart, 2001). Teori feminis liberal yang memusatkan perhatian pada isu-isu ras, kelas dan gender memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan berbagai teori feminis. Teori feminis status quo ditantang oleh teori feminis liberal radikal yang berpendapat bahwa feminis bukan sekedar mengurus persoalan gender karena perempuan merupakan proporsi besar dari hampir semua golongan rendah didalam bermasyarakat seperti pekerja berupah minimum atau penerima bantuan kesejahteraan. Perkembangan berikut adalah teori feminis anti liberal yang juga dikenal sebagai teori feminis multikultural. Feminis multikultural seperti Hooks (1989), meneorisasikan feminisme sebagai penangkal transformative terhadap

politik dominasi sebagai perjuangan pembebasan, sebagai bagian dari perjuangan yang lebih besar untuk menghapus dominasi dalam segala bentuknya. Hooks memberikan prioritas untuk memerangi opresi gender sebab inilah bentuk dominasi yang kemungkinan paling besar dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan feminisme gelombang kedua pada tahun 1960-an lebih bersentuhan pada feminisme post-kolonial yang mendorong kaum feminis ke arah teori heterogenitas sebagai ganti biner-biner sehingga hubungan-hubungan rumit antara laki-laki dan perempuan dari ras dan kebangsaan yang tertindas dapat digambarkan dengan lebih akurat.

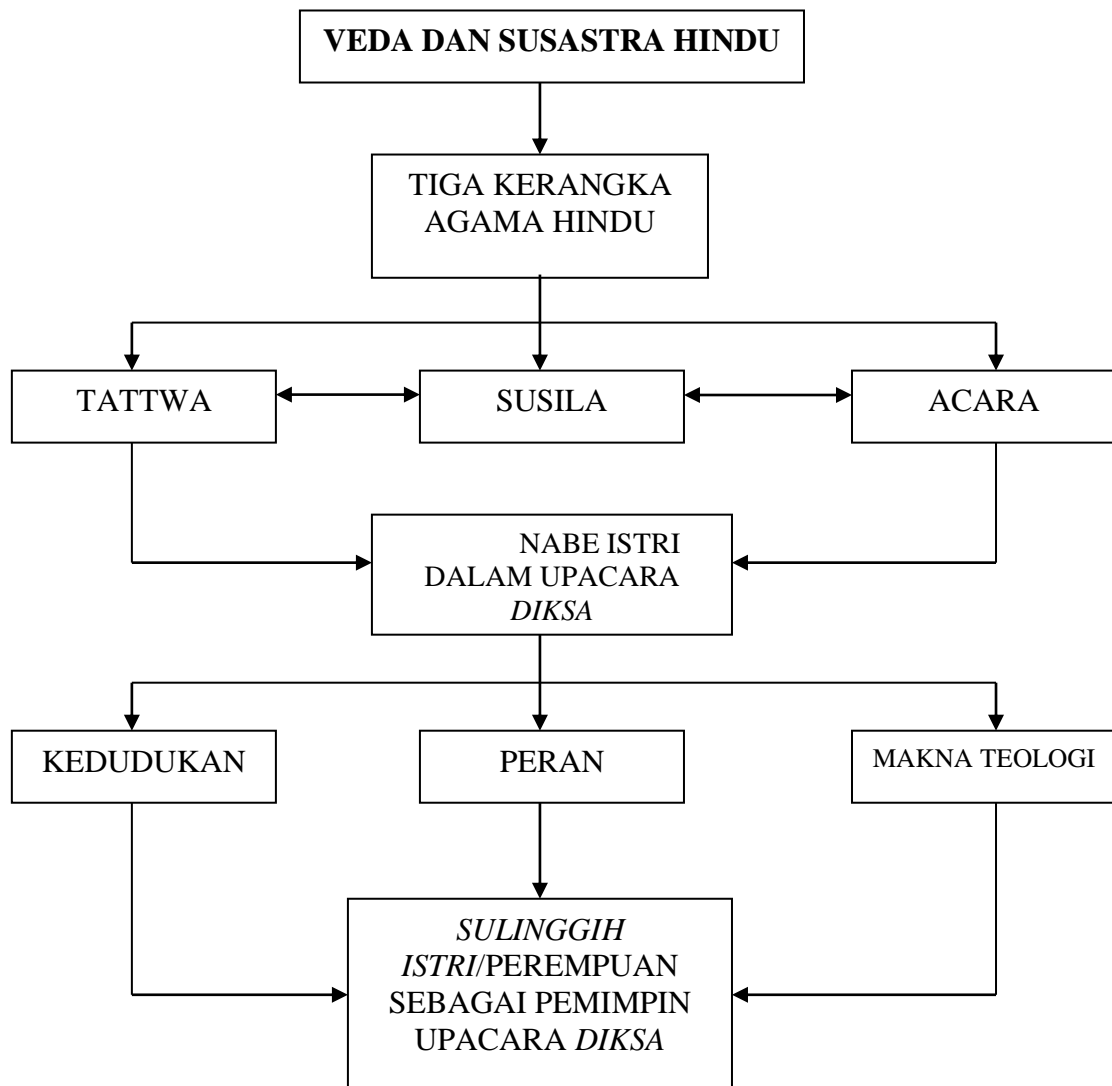
Tokoh yang paling berpengaruh dalam feminisme kontemporer adalah Gayatri Chakravorty Spivak (1993) membahas banyak hal yang oleh feminis dunia pertama dan feminis utara diterima begitu saja. Spivak menekankan bahwa feminisme tidak mungkin berfungsi sebagai glamorisasi wacana mainstream yang memiliki kepentingan-kepentingan istimewa yang asal-usul akademisnya yang menjadikan feminisme tunduk pada koreksi dari orang-orang autoritatif. Spivak menantang feminis-feminis dunia ketiga untuk menghadapi kolonialisme bawaan feminisme terhadap feminisme dunia ketiga, maka bagi Spivak, teori feminis mengharuskan orang belajar meninggalkan hak istimewa seseorang. Agar orang dapat dipandang serius oleh konstitusi perempuan di dunia di luar lembaga-lembaga akademi.

Dengan demikian Spivak meneorisasikan dengan pandangan dan keprihatinan pada sosok yang paling sering terbuang dari episteme yaitu perempuan yang dicabut hak-haknya. Spivak juga menekankan pandangan

femenisme Asia berbeda dengan pandangan Barat ketika berbicara gender. Ia memandang peran dan kesejahteraan menjadi fokus utama dalam membicarakan feminisme. Pemikiran Spivak dalam ranah teori feminis postmodern atau feminis kontemporer dipandang lebih tepat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini untuk membedah masalah ketiga dalam penelitian ini yaitu makna teologi feminis *nabe istri* dalam upacara *diksa*.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian adalah sintesis atau abstraksi yang dirumuskan berdasarkan teori-teori terpilih dengan masalah penelitian. Dengan kata lain model penelitian yang dibuat dalam bentuk diagram merupakan kerangka pikir yang memuat arah yang jelas dari tema atau objek yang dibahas secara skematis atau diagramatis. Model penelitian ini dapat digambarkan pada 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1
Model Penelitian

Keterangan Gambar :

- Hubungan satu arah
- ↔ Hubungan dua arah yang saling berkaitan

Penjelasan

Umat Hindu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan selalu bersumber pada kitab suci Veda dan susastra Hindu. Selain itu umat Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang dipakai sebagai pedoman dan penuntun dalam menjalankan

aktivitasnya yaitu pada Tiga kerangka Agama Hindu. Tiga kerangka tersebut terdiri dari *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Acara* (tradisi, kebiasaan, dan upacara). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan karena memiliki fungsi untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Terkait dengan penelitian ini, maka ada konsep yang dapat diterapkan dalam melaksanakan upacara diksa dengan berpedoman pada Weda dan susastra Hindu tentang *Nabe Istri* yang berarti *pradana* yang memiliki kedudukan, peran, dan makna feminis dalam upacara *adiksa*. Dengan teori religi, hegemoni, dan feminisme postmodern sebagai pisau analisis, sehingga akan ditemukan harapan atau tujuan penelitian ini adalah terjadinya penghormatan perempuan dalam kedudukan sebagai feminis dalam upacara *diksa*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Ekistensi Nabe Istri Griya Pidada Klungkung dalam Upacara Diksa: Perspektif Teologi Feminis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003:4) bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan-hitungan lainnya, dengan contoh berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan prilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Selanjutnya Branen (2004:11) mengemukakan bahwa dalam penelitian tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural. Dalam hal ini peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak, dalam upaya untuk mencapai wawasan imajinatif ke dunia responden. Tradisi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut pandangan peneliti memiliki ketepatan untuk menggali dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

Dengan demikian, maka penelitian kualitatif dengan *design* penelitian terfokus pada *observational case study*. Dalam *design* penelitian ini cara pengumpulan data yang utama adalah dengan *participation observation*. Penelitian kualitatif pada umumnya dilawankan dengan penelitian kuantitatif.

Seperti dijelaskan Zamroni (1992:81-89), penelitian kualitatif secara umum memiliki karakteristik : (1) mempunyai latar belakang alamiah yang mana peneliti sendiri menjadi instrumen inti, dimana peneliti lebih banyak mempergunakan waktu di daerah penelitian untuk mengamati dan memahami permasalahan secara mendalam. Peneliti dibantu dengan alat bantu berupa alat perekam seperti *tape*, (2) bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar daripada data dalam wujud angka-angka. Laporan yang ditulis sering mengambil kutipan data dalam rangka menunjukkan pentingnya sesuatu yang dihadapi, (3) menekankan proses daripada produk, (4) cenderung menganalisis data secara induktif atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan, dan (5) mementingkan peran makna, dimana sesuatu perilaku atau gejala bisa banyak mempunyai arti. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung atas pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Berdasarkan karakter atau ciri-ciri tersebut, maka penelitian kualitatif pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan konsep atau mengembangkan pemahaman dari suatu fenomena, dalam hal ini Eksistensi *Dharmapatni* dalam Upacara *Ngaben* di Desa *Pakraman* Renon Denpaar (Perspektif Teologi Feminis).

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara holistik fenomena Nabe Istri Griya Pidada Klungkung dalam Upacara Diksa: Perspektif Teologi Feminis dilakukan dengan mengamati kedudukan *Nabe Istrii* dalam upacara *diksa*.

.Selanjutnya akan diteliti peran *Nabe Istri* dalam upacara *diksa* serta mengungkap makna teologi feminis yang terkandung dalam *Dnabe stri* pada upacara *diksa*.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan di Griya Pidada Klungkung sebuah Griya yang memiliki keturunan-keturunan menjadi *sulinggih* termasuk menjadi *nabe* bahkan bhagawanta Kerajaan Klungkung. Sebagai sentra atau pusat sastra dan spiritual, maka Griya Pidada Klungkung sering disebut sebagai *alas wayah*. Ida Pedanda Ketut Pidada pernah menjadi Bhagavanta Raja Klungkung. Pedanda-Pedanda berikutnya seperti Pedanda Istri Oka (juga sebagai *Nabe Istri*), Pedanda Anom Gosa, Pedanda Istri Ketut Punia, Pedanda Anom, Pedanda Punia Atmaja (tokoh agama Hindu yang kuliah di India dan penulis buku *Silakrama*, Upadesa dan pernah menjadi anggota MPR dan PHDI Pusat, dosen Fakultas Sastra Unud), Ida Pedanda Rai Pidada, Ida Bagus Rai Putra dosen Fakultas Sastra Unud, Ida Bagus Astika Pidada, dosen Unwar, Ida bagus Sidemen Dosen sejarah Unud, Ida Bagus Sunu penerjemah lintar-lontar seperti *Ramayana* dan pembaca prasasti. Selain itu kehidupan modern pun terdapat di griya ini karena antara seni klasik dan modern seakan berpadu karena terdapat pula grup musik yang cukup terkenal yaitu *Pidada's band*. Anggota griya ini juga banyak bekerja di sektor publik seperti pariwisata tetapi, masih pula ada yang melakoni kehidupan terutama perempuannya dengan peran-peran sebagai perempuan seperti peran sosial dan peran ritual

3.3 Jenis dan Sumber data

3.3.1 Jenis Data

Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya diperoleh dari wawancara dan bersifat subjektif sebab dapat ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda (Riduwan, 2010:106). Data kualitatif adalah sifat dari suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat masalah lainnya, yang menghasilkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Sumanto, 1995:11).

3.3.2 Sumber Data

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner (Riduwan, 2010:97). Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak-pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut.(Umar, 2004:42).

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen penelitian karena memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti. Peneliti sebagai alat dan dapat berhubungan dengan yang diteliti secara intensif. Peneliti mampu mengaitkan kenyataan satu dengan yang lain di lapangan. Sudah tentu selama di lapangan dapat menggunakan pedoman wawancara, buku catatan, *tape recorder*,

dan kamera. Pedoman wawancara ini hanya memuat pokok-pokok permasalahan yang akan dipertanyakan dan selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan secara bebas sesuai kepentingan penelitian (Mantra, 2004:27).

3.5 Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini diperlukan berbagai informasi baik yang bersumber dari data primer maupun dari data sekunder. Terkait dengan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, makacalon diksita dipandang perlu untuk menentukan informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian sangat diperlukan, untuk menentukan siapa-siapa saja yang berkompeten dalam memberikan keterangan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

Menurut Moleong (2001:90), menguraikan bahwa orang yang diangkat sebagai informan adalah orang yang mengetahui secara langsung pokok permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penentuan informan berdasarkan kemampuan yang secara akurat dapat memberikan data yang diperlukan sesuatu dengan tujuan peneliti. Peneliti mengadakan wawancara dengan *pedanda*, PHDI, calon diksita, dan tokoh griya yang dianggap mengetahui tentang eksistensi *Nabe Istrii* dalam pelaksanaan upacara *diksa* di Griya Pidada Klungkung. Dengan teknik tersebut diharapkan dapat mengetahui kedudukan, peran, dan makna *Nabe Istri* dalam upacara *diks* dalam perspektif teologi feminis.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah : observasi, wawancara, studi dokumen dan *life history*.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 1991:70). Pengamatan atau observasi yang cermat merupakan salah satu cara dalam bidang ilmu-ilmu sosial di negara-negara yang belum dapat mengembangkan prasarana penelitian yang memerlukan biaya yang banyak (Bachtiar dalam Koentjaraningrat, 1997: 108). Kaitan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada kurun waktu tertentu dan melihat dari dekat serta mencatat bagaimana kondisi dan aktivitas *Nabe Istri* sebagai umat Hindu dalam melaksanakan ritual. .

b. Wawancara

Bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berupa pokok-pokok pertanyaan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara (Mantra, 2004:29). Wawancara adalah sebuah proses untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan (Singarimbun,2006:192)

Wawancara digunakan untuk menjangkau data yang berhubungan dengan suatu gejala sosial budaya, atau sosial ekonomi yang bersifat kompleks. Selain itu,

teknik ini dapat digunakan untuk mengetahui pendapat informan mengenai suatu hal lengkap dengan alasan atau motif-motif yang melandasinya.

c. Studi Dokumen

Sebagaimana telah dikemukakan, sumber data penelitian yang tersedia, tidak berada sebagai peristiwa yang telah berlangsung, atau akan berlangsung. Sebaliknya, sudah menjadi peristiwa yang telah berlangsung maka keberadaannya sebagai sumber data adalah berstatus dokumen. Sekaligus berarti bahwa data penelitian berada di dalam dokumen tersebut. Agar pembaca mendapatkan gambaran yang maksimal tentang fenomena yang ditulis dalam laporan perlu dibuat beberapa foto. Foto merupakan fakta yang autentik (Mantra, 2004:85).

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari jawaban pertanyaan akan diolah dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu data diuraikan sehingga dapat diketahui Eksistensi *Nabe Istri* Griya Pidada Klungkung dalam Upacara *Diksa: Perspektif Teologi Feminis*. Analisis kualitatif menurut Wuisman (1996: 300) adalah metode pemadatan data

Dengan cara mengembangkan taksonomi, sistem klasifikasi deskriptif atau klasifikasi kronologis yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitannya secara sistematis. Secara operasional analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin menjalin (Miles, 1992: 19) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan

Reduksi data dilakukan dengan penyeleksian informan, pencatatan/perekaman informasi data ke dalam pola yang telah ditetapkan,

pemilihan terhadap dokumen yang diperlukan, serta pengembangan proposisi-proposisi. Penyajian data dilakukan dengan cara deskriptif. Penarikan simpulan dilakukan dengan penafsiran mengenai pemahaman *Nabe Istri* dalam upacara *diksa* kajian teologi feminis.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dapat disajikan secara formal (dalam bentuk bagan dan tabel) dan informal (naratif), atau gabungan cara formal dan informal. Tahap selanjutnya penyajian hasil analisis data penelitian tentang Eksistensi *Nabe Istri* Griya Pidada Klungkung dalam upacara *Diksa: Perspektif Teologi Feminis*, dipaparkan dalam delapan Bab. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa ragam ilmiah, menggunakan teknik penulisan yang disesuaikan kaidah penulisan karangan ilmiah

BAB IV

GAMBARAN UMUM GRIYA PIDADA KLUNGKUNG

4.1 Sejarah Griya Pidada Klungkung

Mengenai sejarah Griya Pidada Klungkung diawali dari leluhur griya yang bernama IDA PEDANDA WAYAN PIDADA PRADNYAN DARI KARANGASEM KE KLUNGKUNG dan CERITERAGERIA SAKTI MANUABADI DESA TEGALLALANG KABUPATEN GIANYAR

Sri Batur Enggong memerintah di Bali beristana di Gelgel. Pada waktu itu beliau berkeinginan meminang anak dari Dalem Juru di Kerajaan Belambangan. Ketika terjadi peminangan tersebut, terjadilah kesalahpahaman antara Dalem Waturenggong dengan Dalem Juru.

Akibat kesalahpahaman tersebut Sri Batur Enggong memutuskan untuk melakukan peperangan. Untuk itu dikirimlah dua maha patih beliau yakni : I Gusti Ngurah Batu Lembang dan I Gusti Ularan ke Belambangan. Adapun syarat yang diberikan kedua maha patih tersebut antara lain

1. Kalahkan Kerajaan Belambangan.
2. Dalam Juru jangan dibunuh melainkan dijadikan tawanan.

Ketika terjadi peperangan yang sengit antara Gelgel dengan Belambangan akhirnya kekalahan berada di pihak Belambangan. I Gusti Ularan dalam peperangan ini banyak kena senjata tajam yang tembus ketubuhnya sedangkan Raja Belambangan Dalam Juru meninggal dalam peperangan tersebut. Sebagai bukti kemenangan pasukan Gelgel melawan Belambangan I Gusti Ularan membawa kepala Dalem Juru ke Gelgel untuk dipersembahkan kepada raja.

Dalem Batur Renggong sangat kaget dan marah kepada I Gusti Ularan karena tidak mentaati perintah raja. Untuk itu Dalem Batur Renggong memberikan hukuman kepada I Gusti Ularan. Beberapa pilihan hukuman yang akan diberikan sebagai berikut

1. Karena melanggar perintah raja, maka hukuman yang diberikan adalah hukuman mati.
2. Karena berjasa kepada Kerajaan Gelgel atas pertimbangan raja dan Pendeta Kerajaan (Bagawanta), maka I Gusti Ularan dibuang (*diselong*) ke Dencarik (Singaraja).

Pada saat ini Belambangan dan sekitarnya menjadi kekuasaan Kerajaan Gelgel (Bali). Sebagai bukti I Gusti Ularan pernah mengabdikan sebagai maha patih di Kerajaan Gelgel pada masa Dalem Waturenggong, ada peninggalan beliau berupa pura bernama Pura Ularan di Desa Takmung yang mana seluruh keturunan I Gusti Ularan tidak boleh berdomisili di Klungkung.

Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong ada seorang pendeta (Pedanda) Sakti yang memiliki ilmu dapat melihat langsung (*betel tingal*). Pendeta tersebut berdomisili di sekitar persawahan dan apabila panen padi di sawah banyak petani yang datang kesana`

Beliau bersabda kepada para petani, semua yang ada disini dapat menyaksikan perang berlangsung di Belambangan (pasukan Gelgel melawan Belambangan). Tindakan yang dilakukan oleh pendeta tersebut dengan mengusap wajah (muka) para petani. Semua petani yang ada di persawahan tersebut dengan jelas menyaksikan peperangan ini. Pada waktu itu maha patih I Gusti Ularan

bertempur dengan sengit melawan Dalem Juru dari Belambangan sedangkan maha patih I Gusti Batu Lembang lebih banyak bersembunyi dalam peperangan ini.

Setelah maha patih I Gusti Ularan dibuang (*diselong*) ke Buleleng yang berkuasa adalah maha patih agung I Gusti Ngurah Batu Lembang. Banyak hadiah kedudukan yang diberikan oleh raja Dalem Waturenggong. Dengan bangga I Gusti Ngurah Batu Lembang menyatakan kedikjayaannya dalam peperangan yang terjadi di Belambangan.

Hal ini menimbulkan pembicaraan yang ramai di pasar diantara para petani. Sebenarnya yang dikjaya dalam peperangan tersebut adalah maha patih I Gusti Ularan bukan I Gusti Ngurah Batu Lembang. Pembicaraan ini akhirnya didengar oleh I Gusti Ngurah Batu Lembang. Beliau berpikir ini pasti dari Pendeta Sakti Manuaba yang berdomisili di Geria di Desa Kendran Tegallalang Gianyar. Pendeta Sakti Manuaba (Ida Pendanda Sakti Manuaba) adalah Hakim Kerajaan dari Raja Dalem Waturenggong di Gelgel.

Akhirnya maha patih I Gusti Ngurah Batu Lembang menyerang rumah (Geria) Pendeta (Pedanda) Sakti Manuaba di Desa Kendran Gianyar. Pada waktu itu beliau tidak ada di rumah, yang ada hanya anak-anak beliau. Prajurit I Gusti Ngurah Batu Lembang membakar rumah (Geria) Pendeta (Pedanda) Sakti Manuaba. Anak-anak beliau ada yang mengungsi ke daerah Bukit Bangli.

Dalem Waturenggong mendengar hal ini sangat marah. Beliau (Dalem Waturenggong) mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk menghabiskan seluruh keluarganya (*a gelang benang*) maha patih I Gusti Ngurah Batu Lembang.

Ida Pedanda Ketut Buruan (Pedanda Sakti Manuaba) bertempat tinggal (berasrama) di Desa Kendran Tegallalang Gianyar mempunyai putra 8 orang antara lain:

1. IDA TEGES (Gugur perang dengan I Gusti Ngurah Batu Lembang)
2. IDA BAJANGAN (IDA PEDANDA BAJANGAN)
3. IDA ABAH (IDA PEDANDA ABAH)
4. IDA WAYAN TIANYAR (IDA PEDANDA WAYAN TIANYAR)
5. IDA NENGAH TIANYAR (IDA PEDANDA NENGAH TIANYAR)
6. IDA KETUT TIANYAR (IDA PEDANDA KETUT TIANYAR)
7. IDA KUTUH (IDA PEDANDA KUTUH)
8. IDA RADEN

Ida Pedanda Sakti Manuaba mempunyai saudara bernama Ida Pedanda Wayan Buruan bertempat tinggal (berasrama) di Peling Gelgel mempunyai putra 3 antara lain

1. IDA PEDANDA WAYAN BURUAN bertempat tinggal di Sekaton Sidemen.
2. IDA PEDANDA BURUAN bertempat tinggal di Dencarik.
3. IDA PEDANDA KETUT KEMENUH bertempat tinggal di Intaran Sanur.

Setelah terjadi bencana di Geria Beliau di Desa Kendran, putra-putra Pedanda Sakti Manuaba mengungsi ke Geria Bukit Bangli. Putra Pedanda Sakti Manuaba yang bernama Ida Wayan Tianyar (Ida Pedanda Wayan Tianyar) selanjutnya dijemput ke Bangli oleh I Gusti Nyoman Kebon (Arya Dauh) untuk dibawa ke Karangasem ke desa Tebola (Sidemen). Pada daerah Sidemen sudah ada Saudara Pedanda Sakti Manuaba yang bernama Ida Pedanda Wayan Buruan

yang bertempat tinggal (berasrama) di Geria Sekaton Sidemen beliau di damping (di abih) oleh Aria Anom.

Kehadiran Ida Wayan Tianyar (Ida Pendanda Wayan Tianyar) di Desa Sidemen tidak berkenan di hati Aria Anom. Konflik pun terjadi antara Aria Anom dengan Aria Dauh. Atas dukungan Aria Dauh akhirnya Ida Wayan Tianyar (Ida Pendanda Wayan Tianyar) menetap di Sidemen. Ida Pendanda Wayan Tianyar mengutuk perbuatan-perbuatan yang tidak baik dari Aria Anom supaya seketurunannya menjadi orang tidak berguna atau tidak disegani di masyarakat (belah payuk/tidak bersinar). Sebaliknya seketurunan Aria Dauh dimanapun berada menjadi orang yang berguna atau disegani di masyarakat (pecahan Cukil atau Gedah/bersinar).

Ida Wayan Tianyar menjadi pendeta dikukuhkan (*di-diksa*) oleh Guru (*Nabe*) beliau dari Pedanda Abah di Bangli dengan nama Ida Pedanda Wayan Tianyar. Pada tempat permandian Ida Pendanda Wayan Tianyar yakni di Susuan tumbuh pohon pidada. Oleh sebab itu seketurunan beliau supaya diberi nama/gelar pidada.

Menurut lontar Pararaton Ken Arok dan Lontar Negarakertagama, pustaka yang teramat langka yang ada di Geria Pidada Semarapura Klungkung. Pada majalah Tempo 5 April 1980, diselenggarakan pembacaan lontar Kertagama dengan mengundang Ida Dewa Nyoman Pater, Ida Bagus Made Sunu dan Ida Bagus Rai Pidada (pemilik lontar), Ida Bagus Mayun (Bidang PSK. Kanwil Dep. P dan K Bali), Ida Bagus Raka (Bidang Kesenian), I Gusti Putu Raka, SH. (Pimpinan Werdi Budaya) dan Mangku Sukia, serta Nyoman Kaler (Museum

Bali). Turut hadir I Made Kanta, Kandep P&K. Klungkung, I Putu Gede, Kabupaten Klungkung.

1. Berhasil menemukan lontar Negara Kertagama Tahun 1894 oleh psikolog bangsa Belanda DR. J.L.A. Brandes di Puri Cakra Negara Lombok, disimpan di Leiden negeri Belanda. Ia jadi lambing perbaikan hubungan RI-Belanda, ketika Ratu Yuliana membawanya ke Indonesia tahun 1971. Sudah diterbitkan tahun 1953 pada naskah yang ditemukan Brandes di Lombok, terdapat sebuah kalimat tambahan dalam kolopbon (penutup) berbunyi ini Negara Kertagama berarti ini sejarah pembangunan Negara.
2. Berhasil menemukan lontar Negara Kertagama tahun 1980 di Geria Pidada Klungkung.

Tanggal 22 Maret dipinjam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa. Terselenggaranya kegiatan pameran di Singaraja. Dipinjam 10 Maret, dikembalikan tanggal 15 Maret 1980. Yang isinya sama dengan yang di Leiden.

Isi Lontar Negara Kertagama

- a. Didalam Pararaton ini diceritakan Mpu Sape Wangkeng (Ken Arok)
- b. Tentang penyerangan Sri Jaya Katong terhadap Kerta Negara.
- c. Cerita dalam jilid yang ketiga ialah perjalanan Prabu Hayam Wuruk ke Jawa Timur
- d. Inti Negara Kertagama yang menceritakan waktu Prabu di Wilatikta dan jajahannya, sampai juga ke Bali. Yang mengarang ini ialah Mpu Prapanca.

- e. Yang menurun (menyalin) ini ialah Ida Pedanda keturunan Ida Batara Dwijendra di Bali di Asrama Kencana di Bukit sebelah timur Telaga Waja, pikiran kusut pada tahun 1730
- f. Menurut lontar Negara Kertagama yang mengarang lontar Negara Kertagama di Jawa ialah Mpu Prapanca. Mungkin nama beliau ini nama samaran dan telah dibilang nama samaran ini ialah terdiri dari lima kata oleh karena demikian besar dugaan kita bahwa yang membikin atau mengarang ini adalah Danghyang Asmaranatha. Hal ini dibenarkan oleh seorang mahasiswa yang kebetulan membikin skripsi tentang Negara Kertagama dan berada di rumah di Geria Pidada Klungkung selama tiga hari, namanya Bambang Supriadi ada bulan Oktober 1984.
- g. Terusan yang menulis di Bali ini ialah Nirartha Gunasah berasrama di sebelah timur kali Telaga Waja, mungkin nama samaran ini adalah Ida Betara Sakti Manuaba, yang berasrama di sebelah timur waduk tukad Petang dan waduk itu beliau yang membikin bernama Telaga Waja.
- NB. Menurut cerita penglingsir Ida Bagus Ngurah Tugur, menceritakan ± 1966 nama Ida Betara Sakti Manuaba diberikan oleh penduduk, beliau dapat mengendalikan air dan mempunyai ajian yang bernama Awasika sama dengan kakek (kakiyang). Beliau Ida Pedanda Sakti Wau Rauh pada waktu mengendalikan air bah di desa Pijig, waktu bersama Dalem Batur Enggong, dan membikin dam Telaga Waja, dan membikin saluran irigasi dan menggabungkan beberapa sungai menjadi sungai Unda (Unda, gabungan

beberapa sungai menjadi satu). Dan beliau menetap di sebelah bukit sungai Telaga waja, yang sekarang disebut daerah Arca Mata Air (kelebutan).

- h. Dalam rontar Pararaton, Ken Arok terdapat perhitungan bulan/hari dan lain-lain.
- i. Dalam rontar Negara Kertagama terdapat Niti Kertagama (pembentukan negara baru) dan lain-lain.

Dalam usaha mengenai sejarah Griya Pidada Klungkung dengan merunut para leluhur dari griya ini, maka diperkirakan:

1. Ida Pendanda Wayan Pidada lebar (meninggal) tahun 1821 ± di Karangasem
2. Ida Pendanda Wayan Pidada (Pertu) lebar (meninggal) tahun 1856 ± di Semara Pura.
3. Ida Pedanda Gede Ketut Pidada lebar tahun 1905 ± di Semara Pura (Klungkung)

PEMARGIN IDA PEDANDA WAYAN PIDADA PRADNYAN DARI SIDEMEN-KARANGASEM KE SEMARA PURA-KLUNGKUNG

Ida Pedanda Ketut Buruan (Ida Pedanda Sakti Manuaba) di Desa Kendran-Gianyar, berputra:

1. Ida Pedanda Wayan Tianyar yang pertama tinggal di Desa Sidemen arabi I Gusti Istri Tianyar (Gajah Pare)

Berputra Ida Pedanda Kekeran Bagawanta raj Mengui arabi Ida Pedanda Istri

Belaluan, berputra:

Ida Pedanda Nyoman Pidada arabi okan I Gusti Dauh Intaran Ngaripta Tantri Carita, berputra:

Ida Pedanda Made Pidada arabi okan I Gusti Bagus Sangkan Gunung, berputra:

- a. Ida Pedanda Wayan Pidada (Pradnyan)
- b. Ida Pedanda Nyoman Pidada (Balot)
- c. Ida Pedanda Ketut Manuaba (Gol Gol)

Ida Pedanda Pidada (Pradnyan) arabi dari Geria Sindu mempunyai putra putri:

- a. Ida Bagus Wayan Pertu
- b. Ida Ayu Larangan
- c. Ida Ayu Sidemen

Waktu itu beliau Ida Pedanda Wayan Pidada (Pradnyan) menjadi Porohito (Bagawanta) Raja Karangasem I Gusti Made Karang Asem. Beliau berdomisii di Karangasem. Pada waktu itu di istana Karangasem tinggal di kerajaan Karangasem Ida Dewa Agung Putra I putra dari Raja Semara Pura Ida Dewa Agung Sakti pada waktu kecil dibawa ke Karangasem oleh Raja Karang Asem karena ayah Ida Dewa Agung Putra I kena penyakit kelainan jiwa (rangseng). Ibunda Ida Dewa Agung Putra I dari Puri Karang Asem, Ida Dewa Agung Putra I sampai dewasa dan menikah di Puri Karang Asem, mengambil permaisuri:

1. Dari Puri Karang Asem, mempunyai putri Ida Dewa Istri Muter
2. Dari teereh Waisia mempunyai putra Ida Dewa Ketut Rai

Atas desakan Puri Badung-Mengui, Tabanan, Bangli supaya Ida Dewa Agung Putra I yang pantas menjadi raja di Semara Pura.

Pada saat itu di kerajaan Semara Pura yang menjadi raja Ida Dewa Agung Panji adik dari Ida Dewa Agung Sakti, akhirnya Ida Dewa Agung Putra I menyerang Semara Pura. Ida Putra Agung Panji terdesak sampai ke Desa Talikup dan menetap disana.

Yang menjadi raja di Semara Pura Ida Dewa Agung Putra I tidak tinggal di Klungkung membikin istana di Satria kanginan yang masih milik kerajaan Karang Asem wilayahnya. Sudah sekian lama di Satria Kanginan, pindah ke Desa Kusamba.

Pada waktu di Kusamba, terjadi perang dengan Belanda. Matinya T.Michles tanggal 12 Mei 1829.

Ida Dewa Agung Putra I seda (meninggal) di Desa Belah Pahe-Gianyar, dipuput oleh Ida Pedanda Wayan Pidada Pradnyan. Diganti oleh putrid beliau Ida Dewa Istri Muter. Beliau memegang jabatan dari tahun 1822-1840, 18 tahun. Putera beliau Ida Pedanda Wayan Pidada (Pradnyan):

1. Ida Bagus Wayan Pertu mengambil istri Ida Rai dari Dawan.
2. Ida Ayu Larangan menikah ke Geria Telaga Br. Pande.
3. Ida Ayu Sidemen menikah ke Geria Telaga Senguan.

Pada waktu itu Ida Bagus Wayan Pertu mediksa (menjadi pendeta) bersama istri. Pada waktu pemerintahan raja Putri Ida Dewa Agung Istri Muter.

1. Ida Pedanda Wayan Pertu
2. Ida Pedanda Istri Rai

Setelah Ida Dewa Agung Istri Muter (lebar) tidak memiliki sentana, dipuput oleh Ida Pedanda Wayan Pidada (Pertu), diganti oleh adik beliau Ida Dewa Ketut Rai.

IDA DEWA KETUT RAI BER IBU DARI TREH WESYA DI-PERAS OLEH PERMAISURI DARI KARANG ASEM

Ida Dewa Ketut Rai menjadi raja di Semara Pura bergelar Ide Dewa Agung Putra II disebut oleh rakyat Klungkung. Ide Dewa Agung di Balemas memindahkan kerajaan dari Kusamba ke Klungkung membikin istana:

1. Pemedal Agung
2. Kertegosa diperbaiki.

Yang menjadi Bagawanta Ida Pedanda Wayan Pidada Pertu, karena Ida Dewa Agung Putra II sakit-sakitan. Dapat mengadakan perjanjian dengan Belanda tanggal 6 Desember 1841 ditanda-tangani oleh:

1. Cokorde Ratu Dewa Agung Putra (di Balemas)
2. Cokorde Ratu Dewa Agung Gede
3. Anak Agung Ketut Rai
4. Pedanda Wayan Pidada (Pretu)
5. Ida Wayan Sidemen.

Beliau disarankan untuk mengangkat putra pengganti oleh pembesar-pembesar kerajaan dan Bagawanta, karena Ida Dewa Agung Putra II tidak memiliki putra. Akhirnya mengangkat putra Cokorde Ketut Agung Puri Kaleran, yang pada waktu kecil ibu beliau sakit-sakitan tidak bisa menyusui. Disusul oleh istri Bagawanta beliau Ida Pedanda Istri Rai wktu itu melahirkan putra:

1. Ida Bagus Ketut Pidada
2. Ida Cokorde Gede Angkat

Beliau ini adalah saudara angkat. Ida Dewa Agung Putra II dengan anak angkat kemenakan diangkat putra menjadi pengganti beliau.

Setelah Ida Dewa Agung Putra II (lebar) meninggal digantikan oleh putra angkat beliau Ida Cokorde Gede Angkat menjadi raja di Semara Pura.

Begawanta beliau Ida Pedanda Wayan Pidada yang juga sebagai Nabe mendapat gelar Ida Dalem (Ide Dewa Agung Putra III).

Ida Dalem dapat mengadakan perjanjian damai dengan Belanda tahun 1849 sampai tahun 1851, yang ikut menanda tangani Ida Pedanda Wayan Pidada. Banyak terjadi pergolakan berperang dengan kerajaan Gianyar dan Karang Asem perjanjian dengan Belanda. Setelah Bagawanta beliau lebar ± tahun 1856 putra beliau Ida bagus Ketut Pidada dinobatkan menjadi pendeta, dinobatkan oleh Ibu beliau Ida Pedanda Istri Rai, langsung menjadi Bagawanta, saudara beliau Ida Dalem. Setelah Ida Dalem lebar, diganti oleh putra beliau Ida Dewa Agung Jambe (Ida Dewa Agung Putra IV).

Didalam pemerintahan Ida Dewa Agung Jambe, kerajaan Semara Pura masih bermusuhan dengan Gianyar dan Karang Asem. Perjanjian dengan Belanda ditanda tangani oleh Ida Pedanda Gede Ketut Pidada tahun 1903 sampai 1904. Beliau sudah lanjut usia lebar (meninggal) ± tahun 1905.

Diganti penanda tangan dengan perjanjian damai dengan Belanda dari tahun 1907, perjanjian 19 Januari 1908 oleh:

1. Ida Dewa Agung Putra IV Jambe

2. Ida Dewa Agung Semara Bawa
3. Ida Pedanda Gede Wayan Pidada (Weteken).

Sesungguhnya untuk membahas suatu sejarah perjalanan leluhur kita harus hati-hati jangan menyentuh perasaan orang lain. Diambil dari buku-buku yang ada dalam koleksi kami. Bila ada kesalahan mohon maaf sebesar-besarnya.

Diperkirakan ± Ida Pedanda Wayan Pidada (Pradnyan) lebar tahun 1821

Ida Pedanda Wayan Pidada (Pertu) 1856

Ida Pedanda Gede Ketut Pidada lebar tahun 1905

Raja-Raja Karang Asem

1. Ratu Karangasem I I Gusti Nyoman karang
Bagawanta Dang Hyang Aste Pake Budha
2. Anglurah Ketut Karang Asem. Ratu ke 2
Bagawanta Dang Hyang Aste Pake Buda
3. I Gusti Ngurah Karang Asem. Ratu ke 3
Bagawanta Pedanda Made Banjar Buda Keling
4. I Gusti made Karang Asem. Ratu ke 4
Bagawanta Ida Wayan Dangin
5. I Gusti Made Karang Asem Sakti. Ratu ke 5
Bagawanta Ida Pedanda Nyoman Pidada Punia Turtita (Dangin)
6. I Gusti Made Karang Asem. Ratu ke 6
Bagawanta Ida Pedanda Nyoman Pidada Punia Turtita (Dangin)
7. I Gusti Made Agung. Ratu Karang Asem ke 7
Bagawanta Ida Pedanda Wayan Pidada Pradnyan

8. I Gusti Gede Karang Asem. Ratu ke 8

Bagawanta Ida Pedanda Wayan Pidada Pradnyan

9. I Gusti Gede Kelodan. Ratu Karang Asem ke 9

Bagawanta Ida Pedanda Made Pidada (Gol Gol)

10. I Gusti Bagus Karang Asem. Ratu ke 10

Bagawanta Ida Pedanda Nengah Pidada (Idayu Semat)

11. I Gusti Gede Karang Asem. Ratu ke 11

Perjanjian denga Karang Asem – Belanda

Bagawanta Ida Pedanda Wayan Pidada (Gol Gol)

WAKTU MEMBIKIN PEMERAJAN AGUNG DI GERIA PIDADA SEMARA PURA KLUNGKUNG

1. Kemimitan pejengan tiga buah ialah aturan dari I Gusti Agung Nyoman Kaler dari Puri Gerana Mengwi ialah pada isaka 1804 atau tahun Masehi 1882
2. Piasan tempat Pewedaan Besar aturan Ida Dewa Agung Putra III Betara Dalem. Raja Semara Pura Klungkung Tahun 1882.
3. Saka Enam (Tiang Enam Buah) di sebelah timur. Ialah aturan Ida Dewa Rai dari Kaleran Klungkung yaitu kakek dari Cokorda Gede Yek tahun 1882
4. Lumbung padi dan dapur (pewargan), ialah aturan dari Cokorda Lingsir Cokorda Oka dari Puri Anyar. Ialah kakek dari Cokorda BAgus Sedahan agung pensiunan dan juga dari anak Agung Made Raka dari Puri batan Bunut tahun 1882.
5. Pemedal (Pintu Gerbang) dan wang sebanyak 10.000 (sepuluh ribu) wang nolong, juga atuaran A.A Made Raka dari Puri Batan Bunut tahun 1882.

6. Keperluan untuk membikin Balai Sor dan Togog (patung) paras ialah aturan Ida Bagus Gede (Bale Gede), tahun 1882
7. Patung Burung Keker dari kermaik dan juga piring beberapa buah, ampiun/candu lima bakul ialah aturan A.A. Gede Jelnatik dari Puri Karang Asem, tahun 1882.
8. Patung Burung Keker dari kermaik satu buah ialah atuaran dari Cokorda Raka dari Puri Anyar, tahun 1882
9. Patung Burung Keker dari kermaik satu buah ialah atuaran dari Ida Ayu Kagung, tahun 1882 dari Geria Pidada Klungkung.
10. Piring-piring mangkok atuaran kerama Dadia Semeton Geria Pidada Klungkung, tahun 1882.
11. Ida Pedanda Gede Ketut Pidada (Betara Lepas Geria Bedelod) ngaturang uwang sebanyak 25.000 (dua puluh lima ribu) wang bolong/kepeng, tahun 1882.
12. Ida Bagus Gede (Gale Gede), Ida Bagus Rai (Bedauh), Ida bagus Made Pidada (Bedangin), ngaturang jinah (wang) sebanyak 200.000 (dua ratus ribu) wang kepeng.
13. Jro Gelgel ngaturang bawi (babi) satu ekor untuk upacara.
14. Raja Ida Dewa Agung Putra ke IV (Ida Dewa Agung Jambe) ngaturang swah asikut yang terletak di Subak Anjingan.
15. Ida Pedanda Gede Ketut Pidada (Betara Lepas Bedelod saudara angkat dari Raja Semara Pura Klungkung Ida Dewa Agung Putra III Betara Dalem) ngaturang sawah (carik) yang berada di subak Mandoang, tahun ± 1889

16. Setelah selesai pembikinan tempat suci (Pemerajan Agung Geria Pidada Klungkung), tahun 1882

Terdiri dari bangunan suci:

1. Sangaran Agung (Padmasana)
2. Kemimitan (Pejenengan) tiga bangunan.

Bangunan lain-lain:

1. Piasan Pewedaan (di tengah)
2. Saka Enem (di sebelah timur)
3. Lumbung dan Dapur (di sebelah barat)
4. Pemedal Agung
5. Balai Sor di Selatan

Yang menyelesaikan (muputang) karya di Pemerajan agung Ida Pedanda Gede Wayan Pidada (Betara Lepas Geria Baler).

Kekurangan pembiayaan ini berupa wang atau lain-lainnya Ida Pedanda Wayan Pidada yang mengeluarkan(*ngaturang*).

Ida Pedanda Gede Ketut Pidada menambah bangunan suci di Pemerajan Agung ± 1889.

1. Pelinggih Ratu Ageng di sebelah atas.
2. Pelinggih Sapta Petala di atas
3. Gedong seri di utara atas

Adapun bangunan suci di Pangkedan kedua.

1. Gedung Saraswati Pelinih
2. Gedong Manik Angkrah Pelinggih.

Dibangun tiga pelinggih Kemimitan di sebelah utara:

1. Betara Lepas di Segara Ida Pedanda Nyoman Pidada
2. Ida Bagus Made Punia
3. Ida Pedanda Ketut Pidada

Dibikin oleh para sentana:

1. Tahun 1974 Ida Bagus Jelantik Kunang ngaturang Kentongan (Kul kul) pada hari Minggu Keliwon pujud sasih kapat isaka 1896 atau masehi 1974 Maret
2. Tahun 1983 Ida Bagus Oka Punia Atmaja ngaturang membikin betul piasan dan piaan di sebelah timur di tehel serta ukiran paras. Disamping itu Pejenengan di atas tiga buah ukirannya dicet dan juga diperada mulai hari Sabtu 30 April 1983
3. Tahun 1988 Ida Bagus Dibia ngaturang mengganti kereb (atap) pejenengan tiga dengan atap ijuk. Mulai dikerjakan hari sabtu 26 Maret 1988
4. Tahun 1988 Ida Bagus Rai Ardana ngaturang pemasangan listrik mulai dipasang tanggal 1 Maret 1988
5. Para Dadia sahe ngaturang dana punia memperbaiki tembok penyengker Pemerajan Geria Pidada yang disebelah utara dan disebelah tenggara. Mulai dikerjakan bulan Oktober 1989 dan selesai bulan November 1989
6. Semeton yang berdomisili di Denpasar ngaturang untuk pasang leding di Pemerajan Agung, bulan Oktober 1989 sudah terpasang airnya sudah mengalir
7. Pengangge di Pemerajan aturan dari para arisan di Denpasar

8. Piasan yang terletak di sebelah tenggara diperbaiki oleh Ida Bagus Dibia dan selesai pada hari Rebo tanggal 2 Mei 1990.
9. Piasan disebelah barat diperbaiki oleh Ida Bagus Rai Ardana selesai Kamis tanggal 3 Mei 1990 sehari sebelum petirtan jatuh pada hari Jumat Pahang tanggal 4 Mei 1990 waktu itu Balai Kul kul juga aturan Ida Bagus Rai Ardana
10. Piasan yang di tengah diperbaiki oleh Ida Bagus Rai mulai bulan September 1994 juga candi bentar patung raksasa 2 buah dan patung naga dua buah tempat penyimpanan pengangge serta tehel (daping) halaman serta pangungan, tahun 1994

Catatan yang menjadi Keliang di Pemerajan Agung Geria Pidada Klungkung

1. Ida Bagus Gede, tahun 1882
Ida Bagus Tilem
2. Ida Bagus Kekeng, tahun 1906
Ida Bagus Kekeran
3. Ida Bagus Maka, tahun 1933
Ida Bagus Gong
4. Ida Bagus Tianyar, tahun 1952
Ida Bagus Teken
5. Ida Bagus Teken
Ida Bagus Alit Pidada, tahun 1965
Ida Bagus Roat
Ida Bagus Selamat

6. Ida Bagus Alit Pidada

Ida Bagus Jelantik

7. Ida Bagus Sogata, tahun 2004

Ida Bagus Mahardika

Ida Bagus Sumarjaya

Bagian Adat:

Ida Bagus Susanta

Ida Bagus Alit Kusuma Negara

Ida Bagus Puja

Bagian Pembangunan:

Ida Bagus Widi Artha

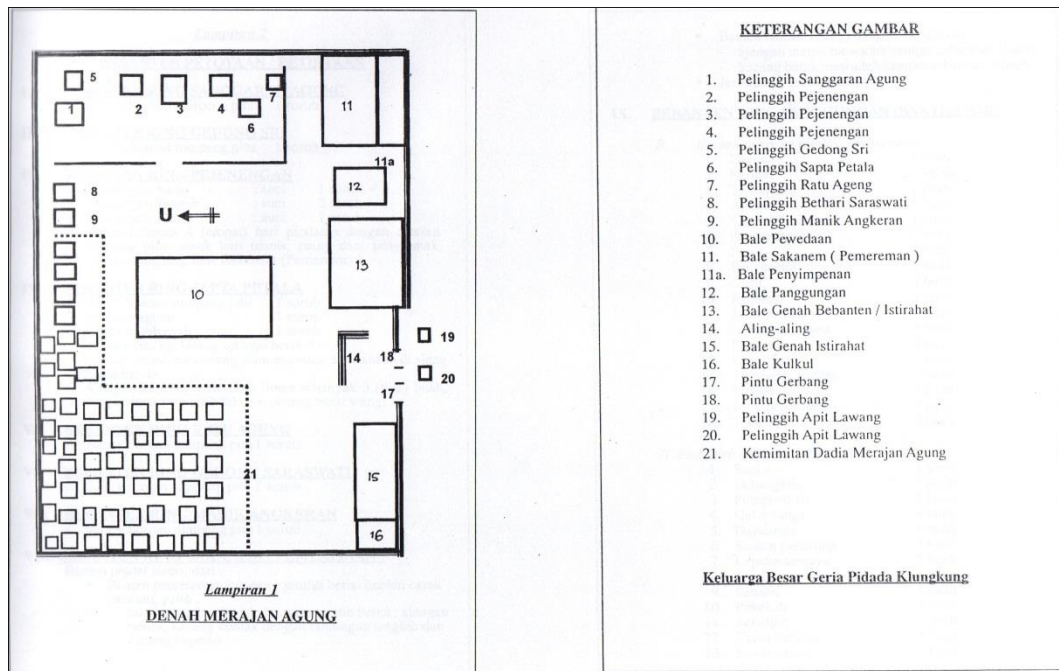
Ida Bagus Ambaret

Ida Bagus Subratha

Ida Bagus Wardana

4.2 Mrajan Agung Griya Pidada Klungkung

Mrajan adalah tempat suci umat Hindu yang terdapat pada perumahan. Mrajan Agung Griya Pidada Klungkung merupakan tempat suci dalam melaksanakan bagian upacara *diksa* seperti pada waktu melakukan *atur piuning* saat *nuur Nabe*. Mrajan Agung Griya Pidada Klungkung dapat dilihat pada denah berikut ini.



Gambar 4.1
Denah Mrajan Agung Griya Pidada Klungkung

Untuk melaksanakan kegiatan upacara di mrajan ini, maka terdapat pembagian kelompok dadia seperti terlihat di bawah ini.

DAFTAR NAMA KELOMPOK

No.	Kelompok	Petirtaan	Suci
1.	Ida B. Sidemen	Manis	Pejenengan
2.	Ida B. Sastra	Paing	Panggungan
3.	Ida B. Sasta	Penglemek	Sanggaran Agung
4.	Ida B. Alit Pidada	Manis	Ratu Ageng
5.	Ida B. Punia	Paing	Pejenengan
6.	Ida B. K. Putra	Penglemek	Manik Angkeran
7.	Ida B. Sogata	Manis	Sapta Petala
8.	Ida B. Pidada (K)	Paing	Saraswati
9.	Ida B. Jelantik (L)	Penglemek	Pejenengan
10.	Ida B. Sudibia	Manis	Gedong Sri
11.	Ida B. Widiarta	Paing	Pejenengan

Keluarga Besar Geria Pidada Klungkung

Gambar 4.2
Daftar Nama *Dadia* di Mrajan Agung Griya Pidada Klungkung

Pada waktu *petirtan* di *mrajan* ini yang jatuh pada sukra paing wuku pahang, maka yang memimpin upacara *petirtan* adalah Ida Pedanda Istri Ketut Punia dan salah satu *nanak* beliau seperti Ida (Pedanda Rai Pidada), *nanak* beliau yang lain akan *ngaturang bhakti* pula pada waktu *petirtan* tersebut. Adapun setiap *petirtan* akan *nyejer* selama tiga hari dan para *nanak* beliau akan memimpin pada *manisnya*, *paing*, dan *nyineb* akan dipimpin kembali oleh *Nabe Istri*.

Tampilkan foto odalannya

BAB V

KEDUDUKANNABE ISTRI GRIYA PIDADA KLUNGKUNG DALAM UPACARA DIKSA

5.1 Sebagai *Tapini*

Dalam melaksanakan upacara yadnya (*diksa*), maka keterlibatan *krama istri* dan *lanang* sangat dibutuhkan. Sebuah upacara yadnya tidak akan mungkin hanya dikerjakan oleh *krama iatri* saja atau oleh *krama lanang* saja. Inilah implementasi konsep *Ardanareswari*. Dalam upacara apapun dengan tingkatan madya dan utama, maka seperti dalam *sanggah pesaksi* atau *sanggah surya* akan ditempatkan *banten Dewa-Dewi*. Akan tetapi, sebelum menempatkan banten tersebut, maka mesti ada terlebih dahulu *sanggah surya* yang dibuat dan ditancapkan oleh *krama lanang*. Begitupun dengan *banten di sor sanggah surya* seperti *caru gelar sanga*, maka hal tersebut akan dikerjakan oleh *krama lanang*. Dalam hal ini sudah terdapat pembagian kerja yang bagus karena untuk menyiapkan *ulam banten*, *nanceb tetaring* dan kebutuhan sarana upacara seperti busung, *bungkak*, kelapa yang harus dipetik dari pohonnya akan dikerjakan oleh *krama lanang*. Adapun untuk *majajahitan*, *nyalcal*, *metanding*, maka akan dikerjakan oleh *krama istri*. Hal ini tercermin dengan pernyataan yang disampaikan oleh Pedanda Istri Ketut Punia (wawancara tanggal 3 April 2017) sebagai berikut

Niang dados Nabe nenten wantah napak manten, kewala ngelah linggih dadi tapini ritatkala upacara mediksa. Ne suba ane madan megae naduanin. Calon nanak niange ane lakar mediksa pasti lakar nakonang meriki unduk bebantenan. Keluarga ane lakar mediksa masi meriki ngaba tukang banten biasane tukang banten ento anak istri. Niang ngorahin upakarane

Terjemahan

Nenek menjadi Nabe bukan hanya napak saja tetapi, mempunyai kedudukan pula sebagai tapini pada waktu upacara diksa. Inilah yang namanya mengambil pekerjaan ganda. Calon pendeta pasti akan ke griya di sini menanyakan tentang sesajennya. Keluarga diksita itu akan ke sini dengan tukang banten perempuan. Nenek yang akan memberitahu tentang upacara mediksa tersebut.

Murni (2012:70): menyatakan bahwa apabila akan ada upacara yadnya, maka akan dilaksanakan *sangkepan* yang sebagai keputusan bersama, di desa *pakraman*, maka apabila memiliki orang yang mampu melaksanakan itu, maka akan ditunjuklah orang itu seperti pemangku istri, orang yang ahli dalam upacara (bukan istri pemangku). Dengan kedudukannya sebagai pelaku yadnya, maka mesti ada kerjasama yang baik antara wanita dengan *sarati*, *sulinggih* maupun panitia.

Kedudukan wanita Hindu dalam upacara keagamaan adalah menyiapkan dan merangkai *upakara* serta menyusunnya kembali dalam proses ritual (upacara keagamaan Hindu merupakan tugas pokok yang sesuai dengan tradisi dan sastra). Dalam mengerjakan *upakara*, maka *krama istri* akan *ngayah*, baik *ngayah* secara vertikal (Hyang Widhi) dan *ngayah* secara horisontal (*krama*) yang didasari dengan ketulusikhlasan. Namun, apabila ada rapat atau *paruman*, wanita jarang dilibatkan, bahkan sang suami kalau akan *paruman* tidak pernah bertanya kepada istrinya barangkali ada sumbang saran yang perlu disampaikan pada *paruman* tersebut. Hanya begitu akan ada upacara, *krama istri* sudah langsung diserahi tugas untuk ikut dalam upacara tersebut.

Menurut Astiti (2008: 2) dalam mazhab modern dengan paham positivisme lebih dikenal dengan narasi besar telah mengabaikan pengalaman

perempuan sebagai suatu kategori sosial. Hal tersebut terlihat dari cerita-cerita tentang keluarga, masyarakat, dan bahkan juga negara diwakili oleh cerita laki-laki. Seperti dalam keluarga Bali yang biasanya diwakili oleh laki-laki sebagai pengambil keputusan. Artinya hak untuk bersuara dan mengeluarkan pendapat lebih banyak pada laki-laki di lingkungan keluarga kecil, keluarga luas, kerabat, dan juga di masyarakat. Suara perempuan tidak pernah diperhitungkan dalam pengambilan keputusan keluarga dan bahkan juga tidak pernah dimintai pendapat sebelum rapat tetapi, apa yang diputuskan oleh kaum laki-laki di dalam rapat-rapat dianggap berlaku bagi seluruh keluarga. Perempuan dalam hal ini cenderung menerima dengan wajar tanpa suatu perlawanan atau penolakan walaupun mungkin sebenarnya mempunyai pendapat, aspirasi ataupun pendapat yang berbeda dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan terhegemoni dan tersubordinasi serta demi harmoni.

Tampaknya usaha-usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan untuk menuju era kesetaraan dan keadilan gender yang telah ditempuh selama kemapanan menguasai dunia kehidupan, masih mengalami banyak hambatan dan tantangan, terbukti dari posisi dominasi-subordinasi masih tercermin dalam berbagai aspek kehidupan.

Era postmodern menolak narasi besar yang berlaku umum dan narasi laki-laki yang mengabaikan serta mengaburkan pengalaman perempuan. Dalam era ini perempuan dipandang sebagai “berbeda” dengan laki-laki, baik pengalamannya, kepentingannya, kebutuhannya, dan lain sebagainya.

Dalam posisi sebagai yang berbeda dengan laki-laki, maka dalam era psomodern perempuan juga dituntut kemandiriannya. Kemandirian di sini dicerminkan dengan kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri, memahami cita-citanya, mampu mengambil keputusan dengan sikap asertif (tidak ragu-ragu). Mengenali diri sendiri diwujudkan dengan kemampuan mengenali potensi diri, mampu memanfaatkan peluang yang ada, menyadari adanya hambatan dan tantangan, dan mau serta mampu melakukan perubahan dalam menentukan masa depan karena perempuan juga adalah sebagai agen perubahan.

Dalam melaksanakan ritual, maka laki-laki akan secara bersama-sama mengerjakan dengan sesama wanita dan saling berkoordinasi dengan *krama lanang*. Hal itu seperti yang termuat dalam Sarasamuccaya 158

Apan ikang dharma, satya, maryada yukti kasaktin sri, kaniscayan ika, sla hetunya hana

Terjemahannya

Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak, sopan santun hormat menghormati, kesaktian, kebahagiaan, dan keteguhan itu sila yang menyebabkan ada.

Bagi pelaksana yadnya termasuk wanita, maka pada upacara seperti *ngenteg linggih* akan *ngadegang Tapini* tetapi, dalam upacara *diksa* hal itu tidak dilakukan. Walaupun demikian *Tapini* adalah *dewaning banten*. *Tapini* bukan hanya secara sekala adalah Pedanda Istri yang ahli dalam upacara termasuk *banten* tetapi, dalam hal ini adalah *ngadegang Tapini* dengan keyakinan bahwa *Tapini* adalah dewanya upacara dengan doa dan permohonan agar dituntun dan diberikan pencerahan, dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik dan diberikan kekuatan dalam melaksanakan tugas. Hal ini tampak jelas dilakukan oleh wanita

Hindu sebagai bakti bahwa dalam mengatur jalannya upacara agar sukses sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam Lontar Widhi Sastra Tapini lembar 15a-15b dinyatakan

Iki kramanira sang Atapini, nga, sira sang anukangin banten away wong sudrajanma angaweki tukang banten, tan wenangm baya keneng, soda ida Bhatara, makadi dera Bhatari, nalik sang mahapatni juga w nang, umadegaken tukang, aglar kramania Sang Hyang Tapeni, yan during sudiksa tan w nang, apanya w w ang kare rumaketing camah ning panca vimale, npaanya kroda sira ghatara kasuhun, kadenda mwang adruwe gawe, apan tan manut kramanya, sarwa upakaraning bebantenya ika, kewastu de bhatara anadi bhuta kala, angrugani setata jena gering kepati-pati sira, mwang sasar temahnya riwekasan

Terjemahannya :

Inilah perilaku yang namanya Sang Atapini yang memiliki profesi tukang banten, jangan hendak orang yang belum disucikan (sudra janma) menjadi instruktur dalam pembuatan banten, tidak dibenarkan, bahaya yang akan ditimpakan, tetapi permaisuri raja dibenarkan menjadikan instruktur bebanten, mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan oleh sang Hyang Tapeni jika belum melakukan upacara penyucian diri tidak dibenarkan karena karena masih dilekati oleh lima jenis kekotoran akibatnya murka Bhatara yang disembah, mengakibatkan orang yang melaksanakan yadnya dikenai hukuman karena tidak sesuai dengan tata cara dalam pembuatan banten itu semua, dikutuk oleh Tuhan menjadi bhuta kala yang senantiasa mengganggu, selalu menyebabkan penyakit yang tidak tertahankan sakitnya, serta gantayangan arwahya kelak.

Ida Pedanda Istri Padmi Manuaba menyatakan bahwa wanita mesti memiliki pengetahuan akan upacara termasuk upacara dan tuntutan dalam melaksanakan yadnya tersebut. Inilah pentingnya keberadaan perempuan yang mensinergikan upacara tersebut (Wawancara 30 Juni 2017. Terdapat tiga unsur dalam melaksanakan yadnya seperti pemuput karya, panitia karya, dan yang memiliki karya. Sinergi ketiga tetap harus terpelihara sesuai dengan *Bhagavadgītā* XVIII.5 sebagai berikut

*Yajña-dāna-tapaḥ-karma
Na tyājyaṁ kāryam eva tat
Yajño dānaṁ tapaś caiva
Pāvanāni manīṣiṇām.*

Terjemahannya

Kegiatan berkorban, bersedekah, dan tapa, jangan diabaikan melainkan harus dilakukan sebab yajña, sedekah dan tapa brata adalah pembersihan bagi orang bijaksana (Pudja, 1999:405).

Bertolak dari sloka di atas, maka wanita Hindu seyogyanya mampu mengemban tugas yang diberikan dalam upacara yadnya dengan memiliki sradha (keyakinan, laskarya (keikhlasan), sastra (sumber sastra), daksina (penghormatan atau persembahan), mantra (doa atau puja), gita (nyanyian suci keagamaan), nasmita (tidak pamer), maka dapat berfungsi sebagai penyucian.

Dengan petunjuk *Tapini* yang dalam upacara *diksa* dari keluarga calon *diksita* selalu dengan *nangkilin* Pedanda Calon *Nabeada* yang langsung dilakukan oleh yang memiliki yadnya, namun adakalanya wakil-wakil dari Griya calon *diksita* yang diserahkan untuk membantu upacara tersebut. Seperti pada waktu upacara *diksa* di Griya Gede Taman Sanur, maka yang mengerjakan *bebantenan* adalah Ida Bagus Yandi dari Griya Delod Pasar. Dalam hal ini sudah terjadi komodifikasi banten karena pihak Griya Gede Taman Sanur membeli pada produser Griya Delod Pasar. Pada waktu upacara pun yang berperan adalah Ida Bagus Yandi yang mengatur tentang *upakara*-nya, dari pihak Griya Gede Taman Sanur hanya membantu dalam pelaksanaan upacaranya. Seperti menjalankan *banten pabersihan* dan *banten-banten* lain.

Untuk menjadi seorang *sarati banten* dibutuhkan kesiapan dalam melaksanakan tugas karena pekerjaan yang dilakukan adalah yadnya yaitu

upacara *diksa*. Dalam hal ini *Tapini* juga harus menguasai pekerjaan sebagai *sarathi* seperti yang dituturkan oleh Ida Pedanda Istri Ketut Punia sebagai berikut.

Sarati mesti menjaga kesucian diri dengan berpedoman pada ajaran tri kaya parisuda, berkewajiban melaksanakan pemujaan terhadap Dewi Tapini yaitu manifestasi Ids sang Hyang Widhi yang membimbing umatnya yang mempunyai profesi sebagai *sarati banten*, mendampingi dan melayani petugas *pemuput karya (Pandita, Pinandita)* pada saat upacara berlangsung (wawancara tanggal 20 Mei 2017)

Untuk pembagian kerja antara *krama istri* dan *krama lanang* dalam melaksanakan upacara *diksa* adalah selaluberkoordinasi dengan *Dayu/Gus Tukang* untuk mempersiapkan segala *upakara* dan meneruskannya kepada *sarathi* dan *krama*. Memenej persiapan *upakara* yang dibutuhkan dan pembuatan *banten* melibatkan *karma istri* dan *krama lanang*. Pada pelaksanaan hari H, maka segala persiapan pada H-1 akan dilaksanakan. dan pada H-1 pun akan dilaksanakan upacara seperti *mekarya toya siram* dan *mlaspas busana*. Demikianlah pekerjaan itu dimenej dengan selalu setiap saat dievaluasi sehingga upacara dapat berjalan dengan *antar sidaning don*.

Ida Pedanda Istri Ketut Punia menuturkan tentang *bebantenan* pada upacara *Diksa* sebagai berikut

1. *Ngadegang sanggar surya sevana, mungah banten: catur rebah mentah rateng asoroh,, daksina ageng sarwa pat asiki, pras ageng kalih danan, suci laksana petang soroh, dewa dwi, siwa bawu, pucuk bawu, siwagotra siwagotri, rayunan prangkat putih kuning kalih prangkat, prayascita luwih, sesayut atma rauh, sesayut sambut urip, sesayut pabresihan, canang pangresikan, rantasan kalih pradeg putih kuning lanang wadon,*

suci ageng pangaturan asoroh, rayunan prani apajeg, awar-awar pisang leger, uduh, peji, ancak bingih, andong, kayu sugih

2. *Upakara ring sor ring arepan surya: bale pagenian, suci asoroh, daksina ageng sarwa pat asiki, pras, ajuman saha dandania, gelar sanga, segehan agung, tetabuhan arak berem.*
3. *Ngadegang sanggar paguru kraman maring utara marep kidul tatiga kwehnia maakit dados asiki. Sane pilih kulon pinih andap, sane ring madia ruhuran, mwah sane [inih purwa pinih ruhur. Sami mungggah banten pateh asoroh swang-swang : daksina alit asiki, wastra tigasana putih, suci laksana asoroh, pras, ajuman, rayunan prangkat asiki*
4. *Upakara ring arepan Sang Adhiguru mapuja: dhaksina sarad isinia sarwa kutus asiki, suci laksana kakalih saha dandania pras ageng kakalih, jinah sesantunan*
5. *Upakara ring arepan Guru Saksi: pateh kadi ring arepan Sah Adhiguru, binania tan milu anapak Sang Diniksan*
6. *Upakara pangaskaran magenah ring arepan Sang Adhiguru mapuja: sopakaraning padudusan alit, dhaksina ageng sarwa pat asiki, suci ageng asoroh saha eedania, pangguruyagan pada niri asiki sang diniksan, pisang jati pada masiki, sekah suhun, pajejiwan, pungu-pungi, pangerobadam, pras pancawara, katipat prastalo pada wijinan, lalang welmingmang-paguntingan padawijinan, tatbesan masayut, cucukan itik putih asiki, cucukan ayam sudhamala asiki, prayascita luih asiki,*

penyeneng tehenan asiki, isuh-isuh tepung tawar, segau, lis degdeg aprangkat, padudusan, pasayutan asoroh, catur sari

7. *Upakara mapinton (katur ring Sang Adhiguru): klasa anyar, tilam, wastra sapradeg, tedung, rayunan matah, sedah pucangan sangaraha, banten panglukatan mwah malaku trtha panglukatan paminton, banten pangeemajan asirih, dhaksina, pras ajuman, katipat bantal, sesanganan kukus barak putih, selem, pras dhaksina ajuman asoroh*
8. *Upakara amati raga (ring paturuan): tumpeng putih, kuning, barak, selem pada madanan, iwak ayam pinanggang sama anut warnaning, tumpeng pras, sodanm suci asoroh, dhaksina ageng sarwa pat asiki, penyeneng segehan anyatur warna, tetabuhan tuak, arak, berem, the*
9. *Upakara pajati (katur ring kawitan sokabwatan manut kawenenane*
10. *Upakara pakideh ring genah upacara manut kadi pralagi*

Ida Bagus Yandi menambahkan bahwa pada waktu upacara *padiksan* di Griya Gede Taman Sanur yaitu pada waktu Pedanda Istri Nabe *mekarya toya siram* dan *mlaspas busana*, maka upacara yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

Banten pabersihan yang terdiri dari: *byakaonan, durmangala, prayascita, pangulapan*, dan *lis deg-deg*. *Banten tebasan, banten ayaban* dengan *pulagembal Bebangkit*. Di *sanggah surya munggah suci, dewa-dewi, siwa bahu, pecuk bahu* (Wawancara tanggal 20 September 2017)

Pada tanggal 20 September 2017 dilaksanakan upacara *Mlaspas Busana* dan *ngaryanin toya siram* dan *ngekes*. Pada H-1 upacara *diksa* tersebut yang *lunga* adalah *Guru Nabe* disertai *Guru Saksi* dan *Guru Waktra*. *Guru Nabe* akan *mewedangaryanin toya siram* bagi calon *diksita* yang akan dipakai pada Hari H

pagi-pagi sekali. Juga *mlaspas busana* yang akan dikenakan calon *diksita* pada hari H pagi-pagi setelah *mesiram*.

5.2 Sebagai *Manggala* Upacara

Dalam hidup dan aktivitas keagamaan umat Hindu, terdapat sebuah kedudukan *Sadhaka* sebagai manggalaning yadnya. *Sadhaka* adalah Sang Mnggala/pemimpin yang wilayah kerjanya berorientasi kepada jnana dan raja yoga. Dalam kedudukan sebagai Sang *Sadhaka*, maka mesti didasari oleh unsur keimanan berdasarkan kitab suci Veda, seperti halnya yang termuat dalam Brhad Aranyaka Upanisad, Mandala I.3.28:

*Om asato masat gamaya
Tamasoma jyotir gamaya
Mrtyor mamritam gamaya*

Terjemahannya:

Ya Tuhan bimbinglah kami dari ketidakbenaran menuju kebenaran yang sejati. Bimbinglah kami dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Bimbinglah kami dari kematian rohani menuju kehidupan yang kekal dan abadi.

Mantra upanisad di atas merupakan sebuah pengakuan dan pernyataan dari umat manusia ke hadapan Tuhan bahwa sebenarnya manusia tidak mampu memimpin, membimbing, menuntun dirinya secara sempurna baik jasmani dan rohaninya. Bermula dari sebuah kesadaran diri itulah manusia memohon bimbingan kepada Tuhan. Pertama, memohon bimbingan agar mendapat dorongan rohani untuk terus menuju kebenaran yang sejati dan menjauhi ketidakbenaran. Kedua, memohon bimbingan dari kegelapan menuju jalan yang

terang. Jalan yang terang itu adalah jalan menuju kehidupan bahagia dengan landasan Widya Dharma (ilmu pengetahuan tentang Dharma). Ketiga, memohon bombing agar memiliki kekuatan rohani nuntuk mengubah kematian (kesengsaraan) menuju kehidupan yang kekal abadi. Mantra ini juga memberikan inspirasi bagamnana memimpin diri dan orang lain untuk menjalani dinamika kehidupan dengan berlandaskan kedamaian untuk membuahkan hasil kebahagiaan yaitu Jagadhita dan moksa.

Canakya Niti Sastra V.1 menyebutkan sebagai berikut.

*Guruagnir dvijātīnām
Varṇānāmbrāhmaṇoguruḥ
Patireva guruḥ strīṇām
Sarvasyābhayāgato guruḥ*

Terjemahannya:

Dewa Agni adalah guru bagi para Dvijti, Brāhmaṇa adalah guru bagi warna kṣatri, vaiśya, dan sūdra, Guru bagi seorang istri adalah suami, dan seorang tamu adalah guru bagi semuanya (Darmayasa, 1995:37)

Sloka di atas memberi pedoman etika berguru dan jalan bhakti sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan yang harmonis, etika sosial dengan saling menghargai satu sama lain dan oleh Catur Varna bukan justru dijadikan sebagai stratifikasi sosial untuk memertahankan status. Akan tetapi, intisari dari sloka di atas adalah terdapat pada baris pertama dan terakhir bahwa sesungguhnya semua harus berguru kepada Agni (Tuhan) dan semua harus berguru kepada Tamu. Kata Tamu ini adalah spirit yang ada di luar diri manusia, yaitu seluruh sekalian alam (Tuhan). Dalam pelaksanaan *diksa*, maka menjadi sebuah keharusan untuk memerhatikan warna dharma artinya penyelenggaraan upacara tersebut harus dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan yang sesuai dengan

bidangnya. Dibutuhkan komunikasi dan kerjasama yang kondusif di antara umat yang bersangkutan dan umat yang lain, karena umat yang menggelar yadnya wajib menyadari diri, keahlian, guna (ketrampilan), dan apa yang dimiliki dan dapat dilakukan demi suksesnya upacara tersebut. Pertama, bagi yang duduk di kelompok Varna Brahmana (Sang *Sadhaka*) memiliki bakat di bidang kerohanian, penasihat, dan *tattwa* (*Bisama*). Kedua kelompok Ksatriya warna (Sang Vidya) memiliki bakat (Guna) di bidang kepemimpinan, keahlian, pengendalian, pengambil kebijakan. Ketiga Varna Wesya dan Sudra (Sang Yajamana) memiliki bakat (Guna) dan di bidang penyediaan logistik yadnya. Apabila keempat kelompok Varna Dharma yang dikemas ke dalam Tri Manggalaning Yadnya ini bersinergi, maka harapan untuk mencapai upacara *diksa* yang *Dharma Sidhiarta* akan dapat terwujud.

Untuk memahami sang diri dan dunia, maka manusia perlu pengendalian diri untuk menundukkan kecenderungan sifat-sifat yang membabi buta dan kegiatan indra-indra. Orang-orang yang mampu membatasi dirinya dan mampu melepaskan diri dari ikatan duniawi, maka orang seperti itulah yang mampu memimpin umat menuju tingkat kerokhanian yang lebih tinggi dan orang yang demikian disebut orang spiritual. Kepercayaan dalam masyarakat Hindu yang dikelompokkan orang spiritual atau Sang Sadhu adalah kaum Brahmana seperti Rsi, Yogi yang dalam kelompok masyarakat Hindu disebut sebagai orang yang telah menjalani kehidupan sansyasin atau bhiksuka.

Dalam upacara *diksa*, maka Guru Nabe adalah sebagai *Mangala* dengan melaksanakan kebenaran. kejujuran/kebaikan (*satya*), hukum (*rta*), inisiasi

(penyucian), pengendalian indriya (tapa) kirthanam. pujian/gita/doa Brahma, pengorbanan, homa yadnya.

5.3 Sebagai *Adi Guru Loka*

Eksistensi *diksa* dalam ajaran agama Hindu adalah salah satu pengamalan Dharma yang memiliki sifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh seluruh Umat Hindu. Dengan demikian *diksa* merupakan dasar keyakinan agama Hindu sekaligus hukum moral yang wajib diyakini, dijunjung tinggi, ditaati serta dilaksanakan dalam rangka menegakkan Dharma. Hal ini dinyatakan dalam mantram Atharvaveda XII. I.I dan Yajurveda XIX. 36, sebagai berikut.

“Satyam brhad rtam ugram diksa ya tapo brahma yajna prithivim dharyanti”

Terjemahannya :

Sesungguhnya Satya, rta, diksa, tapa, brahma dan yajna yang menyangga Dunia.

“Vratena diksam apnoti, diksayapnoti daksinam, daksinam sraddham apnoti sraddhaya satyam apyate”

Terjemahannya :

Dengan melaksanakan brata, seseorang mencapai diksa, dengan diksa seseorang memperoleh daksina dan dengan daksina seseorang mencapai sraddha, melalui sraddha seseorang mencapai satya.

Usaha menyucikan diri melalui diksa sebagai salah satu perwujudan Dharma diamanatkan pula oleh Vrhaspatittatva seloka 25 yang merupakan kewajiban setiap umat Hindu yang dijabarkan melalui tujuh pengamalan Dharma, yaitu: sila, yajna, tapa, dana, pravrajya, diksa dan yoga. Melalui keyakinan terhadap kebenaran diksa ini, mengantarkan umat memahaini Veda dan melalui

diksa pula umat Hindu meiliki kewenangan belajar dan mengajarkan Veda. Dengan demikian *diksa* meiliki kedudukan sebagai institusi yang bersifat formal. Melalui pelaksanaan diksa seseorang menjadi Brahrnana. “*janmana jayate sudrah samskarairdvija ucyate*” semua orang lahir sebagai *sudra* melalui *diksa/dvijati* seseorang menjadi Brahmana).

Dari penjelasan tersebut, maka pelaksanaan *diksa* memiliki tujuan untuk menyucikan diri secara lahir maupun batin sebagai sarana atau jalan untuk mentransfer pengetahuan ketuhanan (Brahmavidya) melalui media Guru Nabe atau Acarya, sekaligus sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dengan melaksanakan *diksa* umat Hindu disebut *Sadhaka* atau Pandita yang meliputi berbagai nama abhiseka seperti : Pedanda, Bhagawan, Mpu, Dukuh, Danghyang, Acarya, Rsi, Bhiksuka, Vipra, Sadhu, Brahmana, Brahmacari, Sannyasi, Yogi, Muni dan lain-lain yang memiliki kewenangan melakukan bimbingan Dharmopadesa maupun Lokapalasaraya kepada umat.

Dengan demikian, Pandita berarti orang yang mencapai kebebasan jiwa, yang segala pekerjaannya telah meninggalkan ikatan-ikatan keduniawian karena ia terbebas menuju kelepasan. Pandita juga seseorang yang sudah mencapai “Niskama Karma” yang meyakini hukum karma-phala. Oleh karena itu, maka masyarakat mendudukkannya sebagai orang yang utama, atau dengan kata lain “Sulinggih” (su = utama; linggih = kedudukan) yang sangat dijunjung kesuciannya oleh masyarakat khususnya umat Hindu.

Kedudukan Pandita sangat dihormati oleh umat pada umumnya, sebab dalam hal ini ada perubahan status dari sang *walaka* menuju *sadhaka* sehingga

dalam status sosial keagamaan sudah mempunyai status sebagai seorang Pandita, yang berubah nama yang disebut *amari-aran*, mengubah atribut (*amari wesa*) dan mengubah aktivitas kehidupan (*amari wisaya*) (Purwita,1993 : 58). Perubahan dan pandangan masyarakat tentang dirinya ini merupakan sebuah konsekuensi logis dari pengakuan masyarakat terhadap kedudukan *Sulinggih*. Selanjutnya bukan hanya masyarakat Hindu yang dituntut untuk melaksanakan *tata-titi* atau aturan kemasyarakatan saja, melainkan pada diri *sulinggih* juga dituntut untuk keteguhannya dalam melaksanakan *dharmaning kawikon* dan taat terhadap *sasana kawikon* serta menerapkan *dasadharna kapanditaan*. Oleh karena, beliau adalah lambang dari kebenaran, maka beliau membawa *tateken* (tongkat), sebagai lambang atribut Dewa Brahma yang merupakan simbol ketuaan yang berarti telah meninggalkan masa berkelurga (*grhasta*) menuju tahapan spiritual. Dengan demikian itu pandita disebut *Adi Guru Loka*. Artinya guru yang utama atau guru yang terkemuka.

Selanjutnya *Adi Guru Loka* sendiri pada pengertiannya adalah para *sulinggih* sebagai pemimpin dan guru utama dalam masyarakat yang telah mampu mengapresiasi empat unsur pokok agama Hindu, yaitu :

1. Tattwa,
2. Tata Susila, acuan yang mendasari kebenaran dari tata nilai,
3. Acara Agama, bentuk pelaksanaan ajaran agama yang tercermin dalam kegiatan praktis untuk menunjukkan rasa bhakti dan kasihnya.
4. Parisada.

Adi Guru Loka juga sebagai guru yang terkemuka yang dalam menuju pencerahan, pandita masa depan sebagaimana disebutkan seorang pandita itu tidaklah mereka yang hanya diupacarai sebagai pandita dan berbusana pandita melalui proses *diksa*. Mereka yang dinyatakan sebagai pandita hendaknya mereka yang juga sudah memiliki ciri-ciri seperti yang dinyatakan dalam Kekawin Nitisastra 1.6, umat yang terpanggil untuk menjadi pandita seyogianya melalui proses pendidikan dan latihan keagamaan Hindu yang ketat. Peningkatan kecerdasan baik pendidikan dan latihan itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan dan latihan yang bersifat tradisional maupun dalam bentuk pendidikan modern. Setelah adanya berbagai kemajuan yang mana telah dapat diwujudkan sifat dan sikap hidup seperti yang dinyatakan dalam Nitisastra 1.6 tersebut barulah upacara *diksa* dan busana *pandita* dikenakan.

Demikian pentingnya kedudukan seorang *sulinggih* dalam agama Hindu yang dari dulu sampai saat ini sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat umat Hindu yang dapat dan mampu memberikan pencerahan baik untuk kehidupan manusia itu sendiri bahkan pada tuntunan pelaksanaan upacara sehingga pantaslah beliau sebagai sang adi guru loka yaitu guru yang utama.

Sulinggih itu kedudukan utama, pemimpin agama Hindu. Untuk mencapai kedudukan ini diperlukan pendidikan dengan proses pembelajaran khusus dalam tradisi aguron-guron yang dipimpin oleh seorang Nabe. Proses aguron-guron ini dijelaskan, antara lain dalam Manawa Dharmasastra II sloka 169 dan 170. Proses ini melahirkan *sulinggih* yang *Satyawadi* (memberikan wejangan penuh

tatakrama), *Apta* (selalu berkata benar), *Patirthaning-Rat* (kehadirannya membawa kesejukan), dan *Upadesa* (memberikan pencerahan). Inilah *SulinggihAdi Guru Loka*, guru utama dalam masyarakat. Pemimpin agama Hindu yang mampu mengapresiasi empat unsur pokok agama Hindu, yaitu *tattwa*, *susila*, *acara*, dan *parisada*. *Tattwa* mengajarkan tentang esensi, eksistensi, dan aktivitas Sang Hyang Widhi Wasa yang lazimnya disebut brahmawidya atau teologi, ilmu tentang Tuhan. *Susila* memberikan pedoman tingkah laku, berupa kewajiban moral untuk mengembangkan sikap arif kepada alam dan berbuat adil kepada sesama makhluk demi kesejahteraan dan kemuliaan semua. *Acara* berisi upacara dan *upakara*, yaitu petunjuk pelaksanaan ritual, tata cara melangsungkan, membangun, dan menata hubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Kemudian, *Parisada* adalah organisasi *Sulinggih*, majelis umat Hindu yang membangun dan menata hubungan umat Hindu dengan pemimpinnya dalam rangka mewujudkan *sradha-bhakti* (keimanan) bersama serta mengembangkan hubungan harmonis dengan sesama umat Hindu dan umat agama lain. Walaupun mengetahui dan mengapresiasi keempat unsur pokok agama Hindu itu, tetapi pada kenyatannya dalam keberagaman umat Hindu sehari-hari, *Sulinggih* lebih dikenal sebagai pemimpin upacara.

BAB VI
PERAN NABE ISTRI GRIYA PIDADA KLUNGKUNG
DALAM UPACARA DIKSA

6.1 Peran Nabe Istri Griya Pidada Klungkung pada Upacara Pra Diksa

Pelaksanaan upacara madiksa akan dapat berlangsung bilamana ada calon *diksa* atau *sisia*, *Nabe*, *Upakara*, dan *dudonan* upacara *padiksan*. Calon *diksa* atau *sisia* adalah orang yang akan di-*diksa* sedangkan *Nabe* adalah orang yang akan men-*diksa* atau yang memberi pentasbihan kepada calon *diksa* atau *sisia*. *Upakara* adalah sarana prasarana berupa *banten* dan perlengkapan upacara *mediksa*, *Dudonan* upacara *mediksa* adalah prosesi atau proses berlansungnya upacara *mediksa*. Berikut pada gambar 6.1 dapat dilihat *dudonan* upacara *mediksa* di Griya Gede Taman Sanur Denpasar.

Pada upacara pra-*diksa* ini akan diuraikan terlebih dahulu persiapan-persiapan sebagai berikut.

Syarat-Syarat *Mediksa* :

Umat Hindu dari segala warga yang memenuhi syarat dapat disucikan (di-*diksa*). Syarat itu antara lain:

1. Laki-laki yang sudah kawin dan yang nyukla brahmacari,
2. Wanita yang sudah kawin dan yang tidak kawin (*kanya*),
3. Pasangan suami istri,
4. Umur minimal 40 tahun,

5. Paham dalam bahasa Kawi, Sansekerta, Indonesia, memiliki pengetahuan umum, mendalami intisari ajaran Agama,
6. Sehat lahir bathin: ingatan tidak terganggu tidak cedangga dan berbudi luhur,
7. Berkelakuan baik, tidak pernah tersangkut perkara,
8. Mendapat tanda kesediaan dari Pendeta calon nabinya yang akan menysucikan.

Prosedur Administrasi:

Calon diksa mengajukan permohonan untuk ini kepada Parisada setempat, Permohonan dilampiri surat keterangan; Berbadan sehat, Berkelakuan baik, Riwayat Hidup, Surat keterangan kecakapan, Tidak tersangkut perkara, ditembuskan kepada Pemerintah setempat .Parisada akan melakukan penyelidikan, dan testing, Parisada boleh menerima atau menolak permohonan calon Sulinggih, Seorang Pendeta yang baru didiksa, boleh mulai melakukan lokapala sraya setelah mendapat ijin dari Nabinya yang disaksikan oleh Parisada, Parisada menyiarkan hak-hak lokapala sraya.

Busana/ Pakaian Sehari-hari,

Busana/ Pakaian Memuja, sesuai dengan Ketetapan Parisada, yang bertujuan agar Sulinggih dengan pakaian tersebut dapat dikenali masyarakat umum status sebagai Sulinggih dan juga berfungsi sebagai pengendalian diri bagi

seorang Sulinggih dalam kehidupan sehari-hari yang setiap perilaku, tindak tanduk menjadi panutan umat.

Pakaian saat memuja sangat berkaitan dengan runtutan upacara dan fungsi pakaian dalam memuja yang bersifat Niskala.

Fungsi/ Tugas Kewajiban Pendeta:

Nglokapala Sraya:

Memimpin umat dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan lahir bathin

Melakukan pemujaan penyelesaian upacara yadnya, Ketetapan tersebut menjadi Pedoman dalam sistem perguruan / Penabean berlaku diseluruh Indonesia, sistem Penabean ini juga berdasarkan pada sastra Hindu/Veda dengan lima konsep Iksa, Sakti, Desa, Kala, Tatwa.

Diksa dalam bahasa Sanskerta , dari akar kata "di" dan "ksa". "Di" artinya divya Jnyana atau sinar ilmu pengetahuan dan "ksa" artinya ksaya atau melenyapkan, menghilangkan. Dengan demikian "diksa" artinya *divya jnyana* atau sinar suci ilmu pengetahuan yang melenyapkan kegelapan atau kebodohan itu.

Kesiapan Mental Calon Sulinggih:

Kesiapan mental (Pribadi) yang dimaksud yaitu kesiapan batin, pikiran(*Manah*),ucapan (*Wak*), dan perilaku(*Kaya*) ketiga hal disebut Trikaya.Kemampuan untuk mengendalikan disebut Trikaya parisuda.Seorang calon Sulinggih harus terlatih dalam pengendalian tiga hal tersebut disamping kedewasaan pribadi sangat diperlukan.Kalau tidak demikian, maka puja, japa,

mantra, stuti, stawa dan Weda yang diucapkan itu tidak akan mengenai sasaran yang dituju.

Seperti dinyatakan dalam kakawin Arjuna Wiwaha :

*“Wyrtharthekāṅ japamantra yan kasalimur dening rajah mwan tamah;
Nghing yan langgeng ikāṅ śiwasmreti dateng śraddhā bhatāreśwara”*

Terjemahannya:

Jauhlah dari tujuan japa-mantra yang diucapkan itu, apabila batin masih diliputi oleh rajah dan tamah; tetapi apabila pikiran teguh ngarcana Dewa Siwa, maka yakinlah beliau Bhatara Siwa akan mendatangnya) (Purwita, 1997.17).

1. **Pikiran**, seorang calon Sulinggih senantiasa berpegang teguh padadharma, kebenaran menjauhkan diri pikiran yang bersifat adharma.

Pikiran yang jernih, tenang sangat diperlukan agar proses pediksaan dapat berjalan dengan baik.

*abdhir gatrani suddhyanti
manaḥ satyena suddhati,
vidyatapobhyam bhutatma
buddhir jnanena suddhati.*

Manawa Dharmasastra V.10

Terjemahannya :

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa disucikan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan disucikan dengan pengetahuan yang benar (Pudja dan Sudharta, 2004 : 250).

Ucapan yang baik dan suci akan datang dari pribadi dan pikiran yang bersih, pentingnya ucapan yang baik ini apalagi diucapkan oleh seorang calon *Sulinggih* dalam pergaulan di masyarakat mencerminkan keperibadiannya.

Dalam Kitab Sarascamuccaya disebutkan bahwa;

“Adapun pendapat saya, dua hal yang menyebabkan orang terpuji, yaitu, orang yang sekali-kali tidak mengucapkan perkataan kasar, orang yang sekali-kali tidak memikirkan perbuatan yang tidak layak, demikian itulah orang yang dipuji di dunia” Sarascamuccaya , Sloka 117.

2. **Perilaku**, seorang calon *Sulinggih*(*Diksista*) patut menunjukkan perilkudan perbuatan yang baik dan benar menurut Tata Susila, menjauhkan diri dari perbuatan tercela sesuai ajaran Dasasila, melakukan Yama,Niyama Brata.

Kesiapan Pribadi tersebut diatas harus sudah menjadi modal utama bagi seorang calon sebelum melangkah proses *diksa* selanjutnya.

Seorang *Sulinggih* itu sebagai seorang rokhaniawan. Rokhaniawan artinya orang yang rokhani atau jiwanya telah disucikan, namun mereka masih dianggap belum dapat melepaskan diri sepenuhnya dari ikatan-ikatan keduniawian, sehingga masih wajib melakukan upacara penyucian diri secara terus menerus (Suhardana, 2008:45).

Adapun sarana untuk mempertahankan sesana tersebut ialah Trikaya Paramartha, pegangan sang sadhaka.

Rinciannya ialah :

*Kayika vacikasceva, Manasikas tratiyaka,
Subhakarmaniyovyantu, Trikayam iti kavyate.*

Trikaya ialah *kaya*, *wak* dan *manah*. *Kaya* adalah badan *wak* adalah kata-kata, *manah* ialah pikiran. Ketiga-tiganya itu hendaknya ditempatkan sesuai dengan usaha-usaha yang berdasarkan dharma oleh sang pandita. Semuanya supaya berdasarkan subhakarma (perbuatan yang baik). Sebenarnya *dharmakaya*

disebut *kayika*, *dharma*-nya *wak* disebut *wacika* dan *dharma*-nya *manah* disebut *manacika*. Semuanya itu supaya diusahakan sampai berhasil berbuat yang baik berdasarkan atas pelaksanaan ajaran *dharma* itulah *kayika*, *wacika*, *manacika*.

Dalam kehidupan umat Hindu, *Sulinggih* merupakan sebagai penasehat atau penuntun dalam kelangsungan hidup beragama, maka kesucian diri dan penguasaan terhadap ajaran agama merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang *Sulinggih*. Suhardana, (2008 : 35) menyatakan *Sulinggih* sebagai seorang *Sadhu* atau orang suci harus terus memelihara dan meningkatkan kesucian dirinya dengan melaksanakan tuntunan seperti yang tertera dalam Kitab Manawa Dharmasastra :

*kṣāntya śuddhyanti vidvāṃso
dānenākārya kāriṇah,
pracchanna pāpājapyena
tapasāvedavittamāḥ.*

Mānawa Dharmasāstra V.107

Terjemahan :

Orang cendekiawan yang menyucikan diri dengan sifat-sifat pengampun, yang melanggar larangan-larangan dengan kemurahan hati, orang pendosa disucikan dengan uncaran weda dan orang yang mengerti weda dengan baik, disucikan dengan tapa brata (Pudja dan Sudharta, 2004 : 250).

Dalam sesana *Sulinggih* disebutkan bahwa mediksa sebagai suatu upacara umat

Hindu dipimpin oleh seorang *nabe* untuk meningkatkan kesucian diri dari tingkatan Ekajati ke Dwijati (Suhardana, 2008: 165).

Guna mencapai kesempurnaan, karena lewat kesucian diri itulah manusia dapat berhubungan dengan sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa.

Sisya yang patut di-diksa ialah :

1. *Punya janma*- orang baik-baik,
2. *Maha prajana*- arif bijaksana,
3. *Satya wak*-setia dengan kata-kata,
4. *Sadhu*-saleh,
5. *Silawan-berbudi baik*,
6. *Sthira*-tangguh,
7. *Dhairya*-berani.
8. *Swami bhaktya -bhakti kepada junjungan*.

Sisya yang dapat di-*diksa* adalah *Sisya* yang bersifat sosial, bijaksana, setia kepada ucapannya, memiliki kesusilaan, teguh pendirian, setia bhakti kepada istri/suami, teguh pada ajaran dharma, tanpa noda, pandai dalam ilmu, berjiwa besar, orang yang mulia, suci, tegas dengan siasat, kuat menahan suka duka, setia kepada atasan dan orang tua dan teguh melakukan tapa (Suhardana, 2008 : 90).

Adapun yang tidak patut dijadikan *sisya* dan di-*diksa* ialah :

1. *Wwang cuntaka*: seperti orang memegang mayat, pernah dihukum, pernah dikencingi, pernah dipukul kepalanya dan sebagainya.
2. *Wwang patita walaka*: seperti orang yang menyembah orang yang paling rendah derajatnya, orang yang memikul usungan yang berisi orang, tikar, kasur dan sebagainya.
3. *Wwang sadigawe*: seperti mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang hina.
4. *Wwang banjakrama*: yaitu menjual-beli.

5. *Wwang wulu-wulu*: seperti membuat periuk, menjadi tukang dan sebagainya.
6. *Wwang candala*: seperti menjadi gagal, tukang cuci dan sebagainya.
7. *Wwang kuci angga*: seperti orang cebol, bungkuk, bulai dan sebagainya.
8. *Wwang maha duhka*: seperti orang yang menderita penyakit kusta, gila, ayau, buta, tuli, bisu, pincang dan sebagainya.

Syarat lain *sadhaka*, yang terlalu muda dan belum bisa mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan, yang belum dewasa keperibadiannya .

Berdasarkan syarat-syarat itu akan lahir *Sulinggih* yang sesuai dengan Sastra-sastra suci, Veda, Lontar Siwa Sesana dan sebagainya.

Disamping itu *Diksa* seperti yang dijelaskan dalam Bhisama Sabha Pandita (PHDI 2005) yang menetapkan bahwa melaksanakan atau melakukan diksa merupakan kewajiban bagi semua umat Hindu untuk meningkatkan kesucian diri (*diksa*) semasih hidup.

Mānava Dharmasāstra menyebutkan bahwa :

*vedābhyāsastapo jhānam
śaucam indriya nigrahaḥ,
dharma kriyātma cintā
ca, sāttvikam guṇa lakṣanam.*

Mānava Dharmasāstra XII.31

Terjemahan :

Mempelajari Veda, bertapa, belajar segala macam ilmu pengetahuan, berkesucian, mengendalikan atas indriya, melakukan perbuatan-perbuatan yang bajik, bersemadi tentang jiwa; semuanya merupakan ciri sifat-sifat sattwa (Pudja dan Sudharta, 2004 : 618).

Namun demikian, persyaratan yang harus dimiliki dan dipelajari bagi calon Sulinggih harus dipenuhi agar dalam perjalanan mediksa mendapat karunia Hyang Widhi Wasa.

Kitab suci Weda merupakan kitab suci agama Hindu yang sangat disakralkan oleh penganutnya. Dalam kitab suci weda mengajarkan berbagai macam pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan umat manusia. Pengetahuan yang tertuang dalam pustaka suci Weda mencakup ajaran yang bersifat profan dan sakral (*para widya* dan *apara widya*). Semua pengetahuan yang diajarkan dalam Weda bertujuan untuk menuntun manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan kahirat. Segala pengetahuan yang dimiliki oleh tiap manusia, hendaknya senantiasa diabdikan demi kesejahteraan kehidupan makhluk hidup agar sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Weda. Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan ini, khususnya dalam dunia spiritual (keagamaan) maka diperlukanlah peran tokoh agama yang memiliki kapasitas untuk hal tersebut. Hal ini bertujuan untuk menuntun masyarakat yang berjalan di jalan spiritual agar tidak tersesat dalam pencarian kemuliaan Tuhan. Dalam masyarakat Hindu (khususnya Hindu di Bali) tokoh keagamaan yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat disebut dengan nama “*Sulinggih*”.

Sulinggih merupakan sebuah sebutan yang ditujukan bagi para rohaniawan Hindu yang telah disucikan berdasarkan upacara *Diksa*. *Sulinggih* adalah orang yang mampu bekerja tanpa pamrih atau *niskama karma* dan keyakinannya dinyalakan oleh api pengetahuan atau *Jnana Agni*. Menjadi *sulinggih* merupakan salah satu kewajiban umat Hindu yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan ini,

dimana sebagai sebuah implementasi dari empat tahapan kehidupan (pelaksanaan dari catur asrama) dan sebagai usaha peningkatan kualitas *sradha bhakti (Yasa Kerti)* terhadap Sang Pencipta. Dalam pandangan masyarakat, *Sulinggih* merupakan lambang dari kebenaran itu sendiri dan menjadi contoh serta panutan masyarakat.

Amari-aran (mengubah nama), *amari wesa* (mengubah atribut) dan *amari sesana* (mengubah aktivitas kehidupan) merupakan beberapa hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh seorang *welaka* setelah di *Diksa* menjadi *Sulinggih*, sebagai sebuah cermin untuk mengingatkan diri bahwa hidup yang dijalankan sekarang ini adalah untuk pengabdian pada dunia (*sewanam*). Perubahan dan pandangan masyarakat tentang dirinya ini merupakan sebuah konsekuensi logis dari pengakuan masyarakat terhadap kedudukan *Sulinggih*. Selanjutnya bukan hanya masyarakat Hindu yang dituntut untuk melaksanakan *tata-titi* atau aturan kemasyarakatan, melainkan pada diri *Sulinggih* juga dituntut untuk keteguhannya untuk melaksanakan *dharmaning kawikon* dan taat terhadap *sasana kawikon* serta menerapkan *dasadharm kapanditaan*. Oleh karena beliau adalah lambang dari keseimbangan dan kesucian batin yang menjunjung tinggi kebenaran di dunia ini, maka beliau membawa *tateken* (tongkat) sebagai lambang atribut dewa Brahma, yang merupakan simbol ketuaan (berarti telah meninggalkan masa berkeluarga atau *grhasta asrama*) yang penuh dengan kepentingan dan ikatan duniawi menuju tahapan spiritual.

Sulinggih memiliki peranan yang sangat sentral dalam kehidupan beragama di Bali. Oleh sebab itu, seorang *Sulinggih* hendaknya senantiasa

menjaga kesucian yang dimiliki dengan selalu berpedoman pada ajaran kitab suci weda dan melangkah di jalan dharma. *Panca Pilar Sulinggih* yang terdiri dari: *satya, dharma, prema, santi,* dan *ahimsa* merupakan salah satu dari sekian banyaknya aturan *kawikon* yang mesti dipegang teguh oleh *Sulinggih*. Begitu pentingnya keberadaan *Sulinggih* dan aspek yang diwakili oleh beliau, maka pada kesempatan ini akan berusaha mengkaji pustaka suci Sarasamuccaya sloka 40 untuk mengetahui tentang ciri dari *Sang Tista* atau Pandita itu sendiri.

Pustaka suci Sarasamuccaya merupakan salah satu pustaka yang memuat berbagai ajaran moralitas. Pustaka suci ini merupakan petunjuk yang memberikan pedoman yang pasti terhadap berbagai pemecahan permasalahan keagamaan yang mungkin terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kitab Sarasamuccaya yang ditulis oleh Bhagawan Wararuci telah teruji oleh waktu tentang berbagai ajaran kebenaran yang terkandung didalamnya dan tetap eksis sampai sekarang. Dalam *Sārasamuccaya.40* menyebutkan:

*srutyuktah paramo dhaimastathā smṛtigato 'parah,
ṣiṣṭācārah parah proktastrayo dharmāh sanatanāh.*

*Kunang kêngêtakena, sassing kajar de sanghyang ṣruti' dharma
ngaranika, sakājar de sang hyang smṛti kuneng' dharma ta ngaranika,
cistācāra kunang, ācāranika sang ṣiṣṭa, dhrmata ngaranika, ṣiṣṭa ngaran
sang hyang satyawādi, sang āpta, sang patirthan, sang panadahan
upadeṣa sangksêpa ika katiga, dharma ngaranira.*

Terjemahannya:

Maka yang patut diingat adalah segala apa yang diajarkan oleh Sruti disebut dharma, semua yang diajarkan smerti, pun dharma pula namanya itu, demikian pula tingkah laku Sang Cista disebut juga dharma, Cista artinya orang yang berkata jujur yang setia pada kata-katanya, orang yang dapat dipercaya, orang yang ditempat pensucian diri, orang yang memberikan ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat, singkatnya ketiga-tiganya itu disebut dharma (Kadjeng, 1997:35).

Mengacu pada sloka Sarasamuccaya di atas maka amat berat tugas sebagai seorang sulinggih, karena dipenuhi oleh berbagai macam pantangan yang harus ditaati demi menjaga kesucian yang dimiliki. Seorang *sulinggih* harus berpegang teguh pada ajaran *Sruti* dan *Smerti* agar tidak menyimpang dari kewajiban kependitan itu sendiri. Seekor harimau di hutan dikenal karena kebuasannya dan api yang menyala dikenal karena sifat membakarnya, sedangkan seorang sulinggih dikenal karena sifat olas asihnya. *Sruti* dan *Smerti* merupakan kitab suci Weda yang penuh dengan ajaran kerohanian tingkat tinggi, jadi sebelum seseorang di-*diksa* menjadi *Sulinggih* hendaknya terlebih dahulu telah mempersiapkan diri untuk mempelajari kitab-kitab tersebut agar nantinya tidak kelabakan dan terjadi salah tafsir akan pemahamannya. Pemahaman yang komprehensif pada kedua kitab tersebut akan mampu membantu *Sulinggih* untuk memberikan tuntunan (ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat) terhadap para pengikutnya akan Dharma yang menjadi tujuan bersama.

Seorang *sulinggih* dapat diketahui melalui ciri-ciri umum yang ditampilkannya seperti: *ksama* (pemaaf), *mudita* (berbudi tenang), *santosa* (sabar), *upeksa* (toleran), *mardawa* (lemah lembut), *satrajna* (berpengetahuan suci) dan *wuwus nira amerta* (ucapannya bagaikan air kehidupan). Kesemuanya itu merupakan ciri-ciri umum yang dapat meningkatkan kepercayaan umat terhadap *Sulinggih* dan mampu memberikan simpati serta empati terhadap *Sulinggih* itu sendiri. Motivasi untuk meniru merupakan salah satu hal yang dapat muncul ketika melihat perilaku *Sulinggih* yang penuh dengan kebijaksanaan, yang pada

akhirnya akan diikuti oleh masyarakat yang percaya dan yakin pada *Sulinggih* yang bersangkutan.

Seorang *sulinggih* selalu berbicara tentang kebenaran dan beliau selalu berjalan lurus di jalan Tuhan. *Sulinggih* adalah orang dapat dipercaya karena beliau berbicara tentang kebenaran dan tidak menyimpang dari kebenaran itu sendiri, maka dikenallah beliau sebagai orang jujur. *Sulinggih* juga merupakan tempat untuk memohon penyucian diri. *Tirta* yang dibuat oleh *sulinggih* diyakini dapat menuntun masyarakat secara spiritual untuk dapat hidup suci dan terhindar dari perbuatan tercela. Selain itu *sulinggih* juga dikenal sebagai *Adi Guru Loka* yang memberikan pendidikan moral dan kesusilaan kepada masyarakat agar semua warga masyarakat dapat hidup harmonis dengan moral yang luhur. Semua warga masyarakat memiliki kewajiban untuk ikut serta menjaga kesucian para *Sulinggih* dan jangan sampai memberikan kesempatan kepada orang yang tidak bertanggung jawab untuk melecehkan kesucian *sulinggih*, yang juga berarti telah melecehkan umat Hindu itu sendiri.

Dari segi prilakunya, maka ciri-ciri seorang *Sulinggih* dapat dilihat dari kemampuannya dalam melaksanakan dua belas jenis brata. Kedua belas jenis brata itu yakni: *dharma* (patuh pada aturan), *satya* (jujur), *tapa* (pengendalian diri), *dama* (tenang dan sabar), *wimatsaritwa* (tidak iri hati), *hrih* (punya rasa malu), *titiksa* (tidak mudah marah), *anasuya* (tidak melakukan dosa), *yadnya* (suka berkorban), *dana* (suka berderma), *dhrti* (suci pikiran), dan *ksma* (pemaaf). Semuanya itu bertujuan untuk menjaga kadar kesucian seorang *sulinggih* agar tidak terikat dengan kehidupan duniawi. *Sulinggih* yang baik adalah *Sulinggih*

yang selalu disiplin dalam melaksanakan tugasnya, memiliki dedikasi (penuh pengabdian) dalam melaksanakan *swadarma* dengan semangat pelayanan yang tinggi, serta mempunyai daya *wiweka* yang tajam untuk memilah antara yang baik dan yang buruk, pantas dan tidak pantas, yang pada akhirnya mampu memilah dan memilih jalan yang terbaik demi memberikan pelayanan (*sewanam*) kepada masyarakat.

Seorang Sulinggih yang telah mencapai *Niskama Karma* selalu berbuat baik dan benar dengan tidak terikat atau mengharapkan hasil atas perbuatannya. Berdasarkan keyakinannya yang tinggi akan kebenaran hukum karma phala (setiap perbuatan baik dan benar pasti hasilnya juga baik dan benar) maka dalam tindakannya selalu ringan dan mantap. Hal ini dapat dicapai karena hidupnya telah dicerahi oleh ilmu pengetahuan suci Weda yang mampu untuk memberikan kekuatan untuk mengayomi masyarakat.

. Seorang Sulinggih yang sudah terjun kedalam dunia spiritual harus selalu menjaga moralitas yang luhur, seperti yang dijelaskan dalam *Bhagavadgītā* XII.13 yang berbunyi:

*adveṣṭa sarva-bhūtānām
maitraḥ karuṇa eva ca,
nirmamo nirahaṁkāraḥ
sama-duḥkha-sukhaḥ kṣami.*

Terjemahannya:

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf (Pudja, 1999:317).

Berdasarkan sloka ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah menekuni dunia spiritual maka dia harus mampu untuk mengekang hawa nafsunya untuk

mencapai hidup yang bahagia baik dunia *sekala* dan *niskala*, karena yang dijadikan contoh oleh para umat kebanyakan adalah seseorang yang telah terjun dalam dunia spiritual (*Sulinggih*). Oleh karena itu, *Sulinggih* harus senantiasa memupuk mental yang kuat dalam menjalankan kehidupan ini agar tidak terikat lagi pada kepentingan duniawi.

Ajaran kesucian merupakan kunci utama yang mesti dipegang teguh oleh seorang *Sulinggih*. Merunut pada sloka 40 dalam *Sarasamuccaya* diatas, disana dengan sangat pasti menyatakan tentang Dharma yang merupakan tujuan utama dari *Sulinggih*. *Silakrama* merupakan sebuah aturan yang mengatur tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang *Sulinggih*. Yang mana *Silakrama* ini berdasarkan atau bersumber pada *Yama* dan *Niyama Bratha*, *Dasa Dharma*, *Catur Paramita* dan ajaran *Trikaya Parisudha*. Pemahaman secara menyeluruh akan kerangka dasar agama merupakan salah satu ciri dari seorang *Sulinggih*. Dengan pemahana yang tepat akan kerangka dasar ini maka seorang *Sulinggih* akan mampu untuk menguasai secara baik dan mendalam mengenai *tattwa* atau filosofi, susila atau etika dan upacara atau ritual agama Hindu. *Sulinggih* tidak hanya harus mampu memberikan penjelasan tentang masalah upacara, tetapi juga harus dapat menguraikan perihal pengertian, maksud dan tujuan susila dan *tattwa* agama Hindu.

Semua aturan atau *sesana* seorang *Sulinggih* pada akhirnya tertuju pada satu hal yaitu untuk menjaga kesucian *Sulinggih* itu sendiri. Hal ini ditekankan karena kesucian merupakan syarat utama agar mampu menghubungkan diri dengan Brahman. Kesucian juga merupakan salah satu ciri dari *Sulinggih*,

didalam lontar Ekapratama, Sang Sulinggih disebut pula sebagai “*Sang Katrini Katon*”, yaitu “Wakil Hyang Widhi di dunia yang terlihat oleh manusia sehari-hari”. Oleh karena beliau adalah perwakilan dari Tuhan di dunia ini maka kebijaksanaan merupakan sifat utama beliau dan kesucian merupakan raga Beliau.

Selain kewajiban diatas, seorang Sulinggih juga memiliki kewajiban-kewajiban lainnya yang tidak kalah pentingnya yakni:

1. *Arcana* (memuja Hyang Widhi setiap hari dalam bentuk *Nyurya Sewana*).
2. *Adhyaya* (tekun belajar mendalami Weda, Tattwa, Susila, Upacara).
3. *Adhyapaka* (suka mengajar hal-hal tentang *Hyang Widhi* dan kesucian).
4. *Swadhyaya* (rajin belajar hal-hal yang diberikan *Nabe*).
5. *Dhyana* (merenungkan Hyang Widhi serta hakekat kehidupan).

kesucian, kecerdasan, kepandaian dalam berbicara atau berdialog,memiliki kesehatan atau kekuatan fisik yang memadai, berpenampilan baik, sifat yang ramah-tamah, sabar, cinta kasih, kepemimpinan atau *leadership*, serta memiliki kewibawaan merupakan kriteria yang harus j JUGA dimiliki oleh Sulinggih.. Sulinggih adalah seorang yang *all round* (serba bisa), namun mempunyai kemampuan dan minat khusus tertentu. Misalnya ada yang senang kesusastraan disebut *Wiku Kawi*, ada yang senang ber-*dharmawacana* dan ber-*dharmatula* disebut *WikuAcarya*, ada yang sibuk hanya “*muput-muputkarya*” saja disebut *WikuPemuputKarya*, dan ada pula yang *madiksa* untuk kepentingan kesucian diri sendiri saja, tidak melayani publik, disebut *WikuNgeraga*. Kata *Lokapalasaraya* atau *Loka-Pala-Asraya*, berasal dari kata: *Loka* artinya masyarakat, *Pala* artinya melindungi, dan *Asraya* artinya dekat bersandar. Jadi

lokaparasraya artinya tempat berlindung mencari kedamaian dan ketentraman serta tempat bersandarmasyarakat (pasif) dan menjadi pengayom, pembela, panutan, pendidik masyarakat (aktif).

Dalam kehidupan sehari-hari Sulinggih menyebut dirinya *Bapa* sedangkan *Bapa* dalam *Kekawin Nitisastram* mempunyai kewajiban antara lain “*Matulung urip rikalaning bhaya*” artinya menyelamatkan jiwa anak-anaknya tatkala ada ancaman bahaya. Keselamatan jiwa dalam pengertian spiritual termasuk ancaman *adharmā*, karena apabila seseorang berlaku *adharmā*, jiwanya terancam bahkan dapat berumur pendek dan kemudian rohnya mengalami siksaan neraka. Padahal tugas manusia dalam kehidupan di dunia adalah melaksanakan *dharma* agar disuatu saat *ātma* sudah bersih sehingga dapat bersatu dengan *Brahman* (*Hyang Widhi*). Tugas *Sulinggih* (*ngelokaparasraya*) intinya adalah membantu manusia agar senantiasa ada di jalan *dharma*. Jadi bukan hanya muput-muput karya saja, tugas muput-muput karya hanyalah sebahagian kecil dari tugas-tugas mulia lainnya. Didalam *Bhagawadgītā* IV.19 disebutkan:

*yasya sarve samārambhāḥ
kāma-saṅkalpa-varjitāḥ,
jñānāgni-dagdha-karmāṇām
tam āhuh paṇḍitaṁ budhāḥ.*

Terjemahannya:

Ia yang bekerja dalam semua kerjanya tidak terikat oleh motif atau karma, yang karmanya terbakar oleh apinya pengetahuan, sesungguhnya orang-orang bijaksana menamakannya pendeta (Pudja, 1999:118).

Berdasarkan sloka diatas bahwa seorang pandita harus menjalankan swadharmanyadengan sebaik-baiknya, yaitu harus menghindarkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Sehingga jalan untuk menuju pembebasan dapat dilalui

dengan mudah untuk mencapai *kepadasangkan paraning dumadi* (kepada asal yang menciptakan kehidupan). Sehingga beliau akan menjadi panutan dan sebagai Guru spiritual yang selalu mengutamakan kesucian dan mereka melakukan pengasingan diri (perenungan). Konsep pengasingan dalam Hindu bukanlah untuk terbebas dari tindakan, akan tetapi pengasingan untuk melepaskan keterikatan pada hasil tindakan (Bansi Pandit, 2006:137). Dalam hal inilah seseorang tidak bisa lepas dari tanggung jawab untuk duniawi tetapi, harus tetap berkarya dalam hidup ini untuk keharmonisan dunia dengan melakukan tindakan yang bersumber pada aturan yang berlaku (baik aturan pemerintah maupun agama). Dimana setiap tindakan yang dilakukan untuk kebaikan semua makhluk dengan semangat tanpa keterikatan pada hasil kerja.

Nabe adalah seorang guru spiritual yang telah diuji oleh masyarakat dalam *silā*, *tapa*, dan *yajña*. Demikian juga memenuhi kriteria sebagai seorang guru yakni sehat lahir batin, mampu melepaskan diri dari ikatan duniawi, tenang dan bijaksana, selalu berpedoman kepada sastra, paham dan mengerti *CaturVeda*, teguh melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadi*

Dalam *Siwasasana* (1b-2b) diuraikan tentang syarat-syarat calon *Nabe* disebutkan sebagai berikut.

Ndan lwir rat Sang Sadhaka dhangacarya sang yogya pinaka pagurwan, mwan tan yukyi pinaka guru, ya ta cinaritan kramanira rumuhun, nihan lwir nira, sajjah, sraddha wehaso sastrajnah weda paragah, dharmajnah sila sampanah, jitendriyah, drdha bratah. Nihan lwirasadakung yogya dhang guru upadhyaya dening loka, acaryya wrdha pandita, wrdha ring wayah tuwi, acaryya weda paraga wruh ring angga pangupangganyaning sang hyang catur weda, wruh ring kaswadayan sang hyang sruti smerti, acaryya stiti gumawe dharma sadhana, sakti manuta sadhu winaya, pawitra salaksana kuneng, acaryyajitendriya, tyaga kasakta ring bogha wisaya, acaryya sudhira, dharaka teguh ring tapa brata, nahan lwirnira

sang sadhu, wenang guweyen dhanguphadyaya nga. Dangacaryya krta diksa pinaka guru-guru penadahan sangaskara mwanng bhasma, wenang sadhakanung wenang dumiksana sangaskara skala janma sadhaka wangsa parampara, kinaryya nimita wiku tmut sadhaka saiwa paksa, sang sadhaka mangkana kramanya sira ta wiku maha pawitra wenang sira dangupa dhaya ngaranira makuneng sang sadhaka sinangguh pangupadhaya, pilihana jatnira de sang podgala ri sedeng nira hyunira sangaskara, ikangaacayya sapatuduh inghulun juga ilihana. Deledelen salah siki gaweyen guru, awyanaku guru tuhu sing maha pawitra laksana nira patn guru

Terjemahannya:

Adapun sang sadhaka dang acaryya yang patut dijadikan guru dan yang tidak baik dijadikan guru, hal iniah yang akan dijelaskan terlebih dahulu yaitu sajanah (orang sejati), satrjanah (pandai tentang sastra), weda paragah (ahli weda), dharma jnah (pandai tentang dharma), silasampanah (berbudi baik), jitemdriayah (menguasai hawa nafsu, drgah bratah (taat melaksanakan barata. Inilah sang sadhaka yang patut dijadikan guru pengajar oleh masyarakat, yaitu pandita guru yang senior, senior dalam umur, acarya yang menguasai ilmu bahasa, menguasai bermacam-macam pengetahuan, il mu logika, tata bahasa, dan yang lain-lain. Acarya yang ahli weda, yang menguasai bagian-bagian catur weda, dapat menghapuskan hyang sruti dan smerti, acarya yag teguh menerapkan dharma, , mampu melaksanakan yasa, dana, dan kerti. Acarya yang suci hatinya, berketetapan hati untuk menuruti tuntunan hidup yang saleh, lagi pula suci, bertingkah laku yang baik. Acarya yang mampu menundukkan hawa nafsunya, dapat melepaskan diri dari kenikmatan duniawi. Acarya yang tabah, teguh, tetap hati dalam tapa brata. Orang mulia seperti itulah yang patut dijadikan dang upadhyaya. Yang disebut acarya krta diksita (pandita guru yang sudah didiksa) ialah gurunya guru, tempat mendapatkan sangaskara/penyucian) dan bhasma (abu suci), sadhaka yang berwenang nembrikan diksa sanagaskara kepada sesame manusia ialah keturunan sadhaka terus menerus, yang memang disiapksn untuk menjadi wiku, mematuhi dharma sadhaka mazab saiwa. Sadhaka yang demikian itu adalah wiku yang maha suci dapat disebut dang upadhaya (guru besar). Adapun sang sadhaka yang dipandang sebagai guru besar, hendaknya diteliti keturunannya oleh penganut mazab saiwa ketika ingin mendapatkan sangaskara. Hendaknya acarya yang aku tunjukkan kepadamu juga dipilih. Perhatikan dengan sungguh-sungguh ketika memilih salah seorang untuk menjadi guru

Selain sisia yang harus memenuhi persyaratan, maka calon Nabe pun hars memenuhi aturan-aturan seperti sudah ngelinggihang Weda, sudah tuntas

menyelesaikan tingkatan puja sampai tingkat yang terbesar dan lengkap, wiku yang ngelokapalasaraya, wiku yang tidak pernah kena hukuman kawikon.

Menjadi seorang Sulinggih atau pandita haruslah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Sulinggih, tidak hanya berkewajiban melayani umat, seorang Sulinggih juga memiliki peranan dan fungsinya sebagai seorang Sulinggih atau Pandita yang harus dilaksanakan.

Dalam fungsinya sebagai *Loka Parasraya*, menjadi sandaran bagi umat, sulinggih berperan sebagai pesayuban/perlindungan masyarakat dalam arti: menjadikan dirinya tempat bertanya berkaitan /menyangkut masalah-masalah keagamaan, kerohanian, pedewasaan, bebantenan dan sebagainya. Kemudian, muput yadnya atas permintaan umat (Agastia dkk, 2001:68).

Peran seorang pandita adalah untuk memberikan pendidikan, tuntunan dan mengentaskan kegelapan pikiran umat (masyarakat) demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin (Titib dalam Agastia dkk, 2001:52).

Peran seorang sulinggih atau Seorang Pandita adalah memimpin, membimbing umat dalam upaya mencapai kebahagiaan rohani (*loka parasraya*), jadi seorang sulinggih disini dapat dikatakan berperan sebagai guru loka dalam masyarakat, mampu menjadi sandaran bagi masyarakat sebagai tempat bertanya yang berkaitan tentang keagamaan maupun kerohaniana, begitupun juga seorang pandita mampu memberikan bimbingan kepada umat melalui *Dharma wacana*, *Dharma Tula*, *Tirtayatra* dan lain sebagainya, sebagai pemimpin dan pemuput suatu upacara yajna sesuai dengan ketentuan sastra. Disamping fungsi dan peranannya tersebut diatas, seorang pandita juga memiliki peranan yang cukup

penting sebagai Nabe yang dalam fungsinya mentrasfer pengetahuan ketuhanan (*Brahmavidyà*) kepada seorang *diksita* yang dijelaskan dalam kitab Udyogaparwa 99 sebagai berikut:

*“Kunang hetuning diksà hinanaken ta wekasan,
Tinùt sang guru maweh tattwa i sang sisya.
Apan tan dadi sang siddhayogiswara amarahaken
Bhatàra irikang wwang tan padiksà”*

Terjemahan :

(Adapun sebab munculnya “*Diksà*” yang selanjutnya diteruskan kemudian, mengikuti jejak guru memberikan ajaran tattwa kepada sisya. Oleh karena tidak boleh seorang yang sudah mencapai tingkatan Yogiswara menguraikan hakekat ketuhanan kepada seseorang yang belum “*diksita*”) (Agastia dkk, 2001:51).

Berdasarkan kutipan sloka tersebut di atas bahwa seorang Pandita tidaklah pantas memberikan maupun menguraikan suatu pengetahuan tentang ketuhanan (*Brahmavidyà*) kepada seseorang yang dianggap belum melakukan suatu upacara *Diksà* atau *Madiksà*, karena seseorang yang belum *didiksà* tingkat kesadarannya masih berada pada tingkat kesadaran duniawi, sedangkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang ketuhanan (*Brahmavidyà*) tingkat kesadaran seseorang itu haruslah berada pada tingkat kesadaran rohani atau spiritual yang tinggi, untuk mencapai tingkatan tersebut maka seseorang haruslah haruslah melaksanakan *diksà* atau *didiksà* .

Titib menjelaskan “*Diksita*” merupakan sarana atau jalan untuk mentransfer pengetahuan ketuhanan (*Brahmavidyà*). Jadi demi kemurnian ajaran, maka garis perguruan yang di India disebut “*Param-para*” dan di Bali dikenal dengan sebutan “*Aguron-guron*” benar-benar dipertahankan kemurnian dan

kesuciannya, oleh karena itu tidak sembarangan seorang “Nabe” akan menganugrahkan *Diksà* (dalam Agastia dkk, 2001:51).

Dalam kitab *Yajurveda* ditegaskan bahwa:

Vratena dīksām àpnoti
Dīksāyā àpnoti dāksinām
dāksinām sraddhām àpnoti
sraddhayā satyam àpyate
(Yajurveda XIX.36)

Terjemahan:

Dengan melaksanakan brata, seseorang mencapai *dīksā* (penyucian diri). Dengan *dīksā* seseorang memperoleh *dāksina* (penghormatan) dan dengan *dāksina* seseorang mencapai *sraddha* (keyakinan yang teguh). Melalui *sraddha* seseorang menyadri *satya* (Tuhan Yang Maha Esa) (Titib dalam Agastia dkk, 2001:43).

*“Waneh upama sang wiku kadi amalante sira,
sakwehning talutuhing swakira rinadinan, ikang hati,
anemu pwatang kamoksan”* (Surya sewana, 9a)

Terjemahan:

Lagi perumpamaan bagi seorang *sadhaka*, bahwa ia diibaratkan sebagai tukang cuci, maka ia semestinya menghilangkan segala kotoran dari dalam dirinya, karena hati bagaikan secarik kain yang mesti dibersihkannya, karena sesungguhnya menghilangkan kekotoran hati, memungkinkan pencapaian tujuan berupa kelepasan. (Suata dalam Agastia dkk, 2001:25)

Usaha menyucikan diri melalui *dīksā* sebagai salah satu perwujudan Dharma diamanatkan pula oleh *Wrhaspatittatva* seloka 25 yang merupakan kewajiban setiap umat Hindu yang dijabarkan melalui tujuh pengamalan Dharma, yaitu: *silā, yajna, tapa, dana, pravṛjya, dīksā dan yoga*. Melalui keyakinan terhadap kebenaran *dīksā* ini, mengantarkan umat memahami Veda dan melalui *dīksā* pula umat Hindu meiliki kewenangan belajar dan mengajarkan Veda. Melalui pelaksanaan *dīksā* seseorang menjadi Brahmana, maka dari itu pelaksanaan *dīksā* memiliki tujuan untuk menyucikan diri secara lahir maupun batin sebagai sarana atau jalan untuk mentransfer pengetahuan ketuhanan

(*Brahmavidya*) melalui media Guru Nabe atau Acarya, sekaligus sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Demi kemurnian ilmu pengetahuan (*Brahmavidyà*), maka seorang *Nabe* tidak akan sembarangan mendiksà seseorang bila dianggap kurang memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh parisada maupun oleh Guru *Nabe*, sehingga ilmu pengetahuan tentang ketuhanan (*Brahmavidyà*) hanya dapat di berikan kepada mereka yang telah didiksà , dikelahiran yang kedua lewat kelahiran Weda atau mantram suci Inilah seseorang atau *diksita* dianggap pantas dan mampu dalam menerima maupun menyerap segala ajaran ataupun ilmu pengetahuan (*Brahmavidya*) dengan kata lain dalam keadaan jiwa yang benar-benar bersih terlepas dari segala kekotoran duniawilah pengetahuan dari seorang *Nabe* dapat terserap, maka dari itu seorang *Nabe* atau *Yogiswara* tidak akan sembarang menguraikan hakikat ketuhanan tersebut kepada seseorang yang belum didiksà , dalam tahapan ini seorang diksita telah dianggap suci dan sudah mampu berada pada tingkat kesadaran spiritual yang tinggi, karena semua orang yang telah di Dwi Jati dan kemudian menjadi seorang sulinggih, sesungguhnya ia juga menjadi wakil Ida Sang Hyang Widhi di dunia, bahkan dalam *Taittiriya Upanisad* I.11 menjelaskan: *ācharya devo bhava* (seorang pandita adalah perwujudan Dewata di dunia).

Guru kerokhaniawan yang memberikan bimbingan kepada siswanya dinamakan Guru Diksa atau Guru Napak atau Guru Nabe. Seorang Sisya hanya boleh mempunyai seorang Guru Nabe. Peran Guru Diksa atau Guru Nabe adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sebagai pemimpin dalam upacara dan persembahan.
- b. Menginisiasi Siswa dengan memberi nama, mantra dan benang suci.
- c. Siswa hanya boleh mempunyai seorang Guru Diksa.
- d. Mengajarkan apa yang disebut *sambhanda jnana* atau janji untuk menunjukkan jalan Moksa.
- e. Memberikan pelajaran secara regular.

Guru Diksa bertanggung jawab atas segala tingkah laku Sisya, menyangkut perilaku, moralitas dan dosa-dosa yang mungkin diperbuatnya. Berdasarkan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV tentang Pedoman Pelaksanaan Diksa, syarat-syarat menjadi Guru Nabe ditetapkan sebagai berikut:

- a. Seorang Sulinggih yang selalu dalam keadaan bersih dan sehat, baik lahir maupun bathin.
- b. mampu melepaskan diri dari ikatan eduniawian.
- c. Tenang dan bijaksana.
- d. Selalu beredoman kepada kitab suci Veda.
- e. faham dan mengerti tentang Catur Veda
- f. Mampu membaca Sruti dan Smerti.
- g. Teguh melaksanakan Dharma Sadhana (sering berbuat amal jasa dan kebajikan).
- h. Teguh melaksanakan tapa brata.

Selanjutnya perlu diketahui pula kewajiban Guru Nabe, yaitu:

- a. berwenang untuk melaksanakan Upacara Diksa atau penyucian terhadap calon sulinggih.
- b. Memberi peringatan kepada Sisya tentang tingkah laku yang benar dan salah.
- c. Menuntun Sisya menuju kejalan yang benar sesuai dengan sastra Agama.
- d. Mengajarkan tentang dosa.

Memberikan teguran pada Sisya.

Dengan uraian di atas, maka dari awal seorang sisya yang memiliki keinginan untuk menjadi Pedanda, maka sebelum upacara dilaksanakan, akan dilakukan pencarian untuk nabe. Dalam hal ini yang akan dijadikan nabe adalah yang memiliki ikatan batin, bahkan trah menjadi pertimbangan, berdasarkan keturunan pula, karena dari keluhurannya sudah menabe di suatu griya maka keturunan selanjutnya juga akan menabe di sana.

Pada upacara pradiksa ini setelah mendapatkan Nabe, maka upacara yang dilakukan selanjutnya adalah.

1) ***Upacara Mejauman*** : Calon Diksita (suami-istri) berkunjung ke rumah Guru Nabe dengan membawa upakara banten sebagaimana mestinya.

6.2 Peran Guru Nabe pada Upacara Diksa

- a. *Upacara Diksa Pariksa*

Pada upacara ini akan hadir *Guru nabe*, *Guru Saksi*, dan *Guru Waktra*. Hadir pula PHDI setempat dan departemen agama kabupaten. Akan dilakukan tes terhadap calon *diksita* laki dan perempuan. Tentunya terlebih dahulu ketua

ParumanSulinggih (DharmaUpapati) akan menanyakan kepada Nabe dan Guru yang lain tentang kesediaannya menjadi mendampingi upacara diksa pariksa ini. Darma Upapati akan menanyakan apa yang melatarbelakangi calon diksita mediksa, dan pada kesempatan itu ditanyakan pula kepada calon diksita tentang pengetahuan agama Hindu seperti persyaratan yang harus dipenuhi pada waktu mengajukan diri untuk mediksa ke PHDI. Pada upacara ini tes lisan dan tulis dilakukan dan termasuk pada diksita perempuan yang terfokus lebih banyak pada bebantenan. Setelah dinyatakan lulus dalam diksa pariksa ini, maka calon diksita akan melanjutkan proses diksa selanjutnya sesuai dengan dudonan upacara yang sudah disetujui oleh Nabe,

Upacara *Mapinton*: Pertama-tama ke segara-gunung untuk membersihkan diri asucilaksana. Dalam hal ini sekurang-kurangnya ke Kahyangan Tiga. Kedua, upacara mepinton ke Pemerajan Guru Nabe yang langsung dipuput oleh Guru Nabinya sendiri. Upacara ini bermaksud untuk mohon doa restu dan sebagai pengenalan dan pernyataan ada ikatan resmi antara calon Diksita dengan Guru Nabe.

NgewaliangSembah kepada keluarga: Calon Diksita wajib menyembah orang Tua yang masih hidup atau yang patut disembah, mohon doa restunya demi keselamatan pada saat dan sesudah didiksa. Calon Diksita juga minta ijin kepada sanak saudaranya yang berumur lebih muda. Sembah pamitan kepada orang tua merupakan sembah terakhir, karena kemudian hari seorang sulinggih tidak boleh menyembah siapapun yang masih walaka.

b. Upacara Puncak

- 1) Upacara mati raga atau penyekeban, ngekes: sebelum mati raga, calon Diksita dilukat Guru Nabe di Merajan calon Diksita, dilanjutkan dengan muspa. Setelah itu baru melaksanakan amati raga yaitu melaksanakan Yoga. Busana serba putih, sikap tangan ngaregep dan ngramasika, yaitu mona brata dan upawasa. Upacara ini berlangsung sehari penuh, yaitu sehari sebelum upacara diksa.

Pada upacara ini dibuatkan tempat khusus

- 2) Upacara Andi : Upacara ini dilakukan dini hari sekitar pukul 5.00. upacara ini dilakukan oleh Guru Saksi, Calon Diksita pria dimandikan oleh Guru Saksi pria, sedangkan calon Diksita perempuan oleh Guru Saksi wanita. Dibantu sanak keluarga calon Diksita sendiri. selesai mandi calon Diksita berpakaian serba putih, diantar menuju ke merajan tempat calon Diksita melakukan Diksa.

c. Upacara Pokok

- 1) Pedanda Nabe memuja atau ngarga.
- 2) Calon Diksita ada dihadapan Sanggar untuk melakukan upacara *mebyakawon*, kemudian dilanjutkan dengan muspa, dituntun oleh *GuruNabe*, lalu langsung luhur *amarisudana* (ganti nama).
- 3) Calon Diksita menghadap kepada *Guru Nabe* meteping tawar segahu.

- 4) Calon Diksita membersihkan kaki kanan *Nabe*, digosok dengan kayu putih, diasapi tiga kali, digosok dengan minyak, kemudian kaki tersebut ditaruh di atas ubun-ubun.
- 5) *Guru Nabe* memberikan kekuatan gaib kepada *Sisya* antara lain dengan *anilat empuning pada tengen*.
- 6) *Anuhun* pada ... *Guru Nabe* napak calon Diksita.
- 7) Di atas ubun-ubun diisi bunga tunjung yang dipotong delapan kali dengan gunting.
- 8) *Sambutang kusa pengaras* yaitu diambilkan daun alang-alang diusapi badannya dan dikelilingi tiga kali, dijilat dengan lidah tiga kali, digosokkan pada bahu kanan tiga kali, pada tulang punggung tiga kali, kemudian daun alang-alang ditaruh.
- 9) *Pungu-punguning ring wuwunan ping ting* yaitu suatu upacara untuk ubun-ubun.
- 10) Diambilkan *panca korsika* (alang-alang) cincin *kalpika* dan gunting diperciki tirta.
- 11) Megunting : Rambut calon Diksita digunting 5 kali, yang diawali dengan rambut bagian depan, rambut bagian kanan, rambut bagian belakang, rambut bagian kiri dan rambut bagian tengah.
- 12) *Halap Atmanya* : Jiwa Sisya diambil.
- 13) *Dagdhi damalaning sariranya* : tubuh beserta kekotorannya dibakar.
- 14) Api pembakar dihentikan.
- 15) *Merta kramaning* : *Sisya* metirta, *Sang Hyang Atma* diturunkan kembali.

- 16) *Guru Nabe karasadhaning sariranya* yaitu mengadakan pemujaan setelah itu Sisyakakaduti sekar (disuntingkan bunga di dada).
- 17) *Didadanya mahona cecatu* : wawisik dari Guru Nabe, datang prastawa : cincin Sisyadiambil Guru Nabe, tutulakna diujung ring siwadwaranya piung tiga : diusapi bunga tunjung.
- 18) *Pangpadhayadi* : Guru Nabe memberikan bhasma, sirawista, diperciki air suci siwamba, anecepi, meraup tiga kali.
- 19) *Nuhun Sekah* : Sisyamenunjang sekah dewa dewi disertai peras dan sesarik.
- 20) *Tetebus* : Sisyametebus.
- 21) *Guru Nabe Nyiratang tirta* pada bebanten sesayut, dana pemulih, pengambeyan stanan. Sorohan, penyeneng, jerimpen, bebangkit.
- 22) *Angayab sesayut*: Sisyangayab atau nganteb sayut.
- 23) *Masirat* : Sisyamendekat pada Nabe metirta.
- 24) *Mejaya-jaya* : Sisyamejaya-jaya oleh Guru Nabe dengan prana bayu murti Bhuwana.
- 25) *Tatabi dupidipa* : Sisyangayab atau natab dupa.
- 26) Minum air suci : Siwamba (Sisy).
- 27) *Amet tetebus* : diberikan tetebus Sisy, dicium 3 kali kemudian ditaruh di hulu hati.
- 28) *Wahi wija* : Sisyadiberi biji (dimakan) ini berarti pawisik sasipanan.
- 29) *Wehi sekar* : Sisyadiberi bunga.
- 30) *Malaba Padamel* : Sisyamapedamel.

31) *Menyembah* : terakhir Sisya menyembah mepamit pada kaki Guru Nabe, dilanjutkan dengan menerima biseka dari Nabe.

6.4 Pasca Upacara Diksa

Peran adalah tingkah laku yang diharapkan atau tingkah laku yang normatif yang melekat pada status tersebut. Dengan kata lain seseorang menduduki status dalam system social dan melaksanakan status itu sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang ditentukan oleh system yang ada. Upacara diksa adalah upacara untuk meningkatkan status seseorang dari walaka atau diksita menjadi sulinggih atau sadhaka. Perubahan status tersebut ditandai dengan perubahan abiseka yang disebut amari aran, mengubah wujud penampilan serta atribut yang disebut amari wesa, mengubah aktivitas kehidupan yang disebut amari wisaya. Perubahan jati diri ini menyebabkan perubahan sikap, pandangan, dan prilaku masyarakatnya sebagai suatu konsekuensi logis dari pengakuan dan penghargaan masyarakat terhadap status atau kedudukan sulinggih/sadhaka. Dengan demikian ,maka sulinggih/sadhaka memiliki status trtinggi di masyarakat.

Pada upacara pasca diksa, maka hubungan nanak dengan nabe masih tetap terjalin artinya bahwa terdapat hubungan spitual di antara keduanya. Guru Nabe tetap memberikan pendidikan rohani kepada nanaknya. Pada hari ketiga setelah upacara diksa, maka Nanak (Pedanda yang baru didiksa) akan nangkil ke griya Nabanya Hal ini dilakukan sebagai bakti nanak terhadap Nabe dan sebagai ucapan terima kasih kepada Guru yang telah melahirkan sisya (nanak_.

Dalam peran nabe istri sebagai guru spiritual terdapat hubungan patron client dengan calon diksita. Patron (pihak tuan) dengan client (hamba). Dalam

hubungan ini yang dimaksud dengan patron adalah Nabe sedangkan client adalah calon diksita yang memerlukan bimbingan rohani dari nabe. Hubungan patron client ini pada umumnya dikaitkan dengan tiga hal yaitu (1) hubungan antara pelaku menguasai atau perangkat para pelaku yang menguasai sumber daya yang tidak sama: (2) Hubungan yang bersifat khusus (particularistic, hubungan pribadi yang sedikit banyak mengandung kemesraan (effectivity); dan (3) Hubungan yang berdasarkan azas saling menguntungkan, saling member dan saling meminta (Legg, 1983:10).

Hubungan patron client ini terjadi antara Nabe dengan nanak terutama terlihat dalam aguron-guron terdapat hubungan yang saling menguntungkan. Maksudnya adalah Nabe memberikan bimbingan spiritual terkait dengan permintaan calon diksa. Dari pihak calon diksa akan memberikan punia sebagai balas jasa atas bimbingan rohani yang diberikan Nabe.

BAB VII

MAKNA TEOLOGI FEMINIS NABE ISTRI GRIYA PIDADA

KLUNGKUNG DALAM UPACARA DIKSA

7.1 Makna Perjuangan Jender

Hindu adalah agama universal yang tidak hanya mengakui bahwa setiap manusia adalah sama (secara prinsip), akan tetapi lebih dari itu menyatakan bahwa semua ciptaan yang ada sesungguhnya berasal dari entitas Yang Tunggal (*Brahman*). Pernyataan ini secara eksplisit dinyatakan dalam *mahavakhyā Upaniṣad*, seperti: *tat tvam asi (Chāndogya Upaniṣad VI.8.7)* yang berarti “itu (dia) adalah **engkau**”, kemudian dalam *Chāndogya Upaniṣad III. 14. 1* disebutkan; *sarvam khalv idam Brahma*, yang artinya bahwa “seluruh realitas atau penampakan dari alam semesta ini, tiada lain adalah wujud *Brahman*”. Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya sudah sangat jelas dan final bahwa; secara hakiki semua ciptaan memiliki kedudukan dan derajat yang sama (*non differensial*). Meskipun harus tetap diakui bahwa setiap ciptaan membawa dan memiliki kekhususannya tersendiri (*visesa*), sebagai konsekuensi logis dari hasil perbuatan (*subha-asubha karma*) yang tetap melekat dan dibawa dari kelahirannya yang terdahulu.

Proses evolusi badan fisik (*punarbhava*), menempatkan manusia pada puncak tertinggi dari tangga hirarkis makhluk hidup, yang secara eksplisit menempatkan manusia sebagai makhluk yang utama dan berkeutamaan. Dampak(*impact*) dari hal tersebut adalah manusia mulai membedakan dirinya

dengan makhluk hidup lainnya. Dikotomi ini telah melahirkan pola pikir yang bersifat dangkal dan praktis, sehingga manusia beranggapan bahwa; adanya makhluk hidup yang lain (tumbuhan dan hewan) hanyalah sebagai pelengkap untuk pemenuhan (kesenangan) hidup manusia. Mengenai hal tersebut, Immanuel Kant seorang filsuf besar Jerman abad ke-18 dalam bukunya *Lectures on Ethics* (1779), berkata bahwa: “tetapi sejauh berkaitan dengan binatang, manusia tidak mempunyai kewajiban-kewajiban langsung. Binatang... ada hanya sebagai sarana untuk suatu tujuan. Dan tujuan itu adalah manusia (Rachels, 2003: 234).

Paradigma ini lahir dari ajaran-ajaran agama Barat yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dari citra Tuhan, yang harus dibedakan dari makhluk hidup lainnya. Agama-agama Barat (*Smistis*) tidak hanya membangun tembok pembatas antara manusia dengan makhluk hidup lainnya (tumbuhan dan hewan), tetapi juga telah menarik perbedaan-perbedaan yang tajam antara manusia dengan sesamanya, khususnya antara perempuan dan laki-laki. Dalam agama *Smistis* (Kristen, Yahudi dan Islam), perempuan diposisikan berada di bawah laki-laki, yakni terlahir dari tulang rusuk laki-laki. St. Thomas Aquinas seorang teolog Kristen-Dominikan abad ke-13 dalam *Hidayat* (2004:17) bahkan mengatakan bahwa “perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna”. Pernyataan ini semakin menjelaskan bahwa perempuan senantiasa berada di bawah laki-laki, di mana adanya konsep perempuan senantiasa ditentukan terlebih dahuludari konsep adanya laki-laki.

Pemahaman ini telah melahirkan sistem dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, sehingga perempuan hanya ditempatkan secara

fungsional (sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya). Dominasi ini pada akhirnya telah menempatkan laki-laki sebagai pusat dari kegiatan keluarga, yang dikenal sebagai sistem patriarki. Erich Fromm dalam Adji (2009: 9) menyatakan bahwa sistem patriarki, dimana kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan, berlaku kokoh diseluruh dunia. Pernyataan ini seolah-oleh mengkultuskan bahwa dominasi laki-laki atas kaum perempuan adalah sesuatu yang sebelumnya telah digariskan oleh Tuhan sang pencipta (kodrati), sehingga tidak ada celah sedikit pun bagi perempuan untuk menuntut kesetaraan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah benar seperti apa yang telah dikatakan oleh Fromm, bahwa; sistem patriarki telah dianut oleh hampir “semua” kelompok masyarakat (negara) di dunia. Hal ini, secara implisit berarti bahwa sistem patriarki juga telah dianut oleh masyarakat yang beragama Hindu. Pertanyaannya adalah; apakah agama Hindu mengakomodasi sistem patriarki? Apakah agama Hindu juga mengakui bahwa perempuan terlahir dari tulang rusuk laki-laki? Bagaimanakah pandangan agama Hindu terhadap sistem patriarki? Banyak telah terjadi kesenjangan atau bahkan pengkaburan nilai historis dari sistem patriarki. Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya diketahui sejarah asal-mula lahirnya sistem patriarki, dan bagaimana sistem ini akhirnya mendominasi dan dianut oleh hampir sebagian besar kelompok masyarakat (negara) termasuk dalam masyarakat Hindu. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna menjelaskan kepada masyarakat khususnya umat Hindu tentang sistem patriarki yang berawal dan berkembang di Barat, dan sejatinya sangat kontras dengan ajaran Hindu (*Veda*) yang bersifat universal.

Kata patriarki mengacu pada sistem budaya di mana sistem kehidupandiatur oleh sistem “kebapakan”. Patriarki atau “patriarkat” merujuk padasusunan masyarakat menurut garis bapak. Ini adalah istilah yang menunjukkanciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum bapak atau laki-laki tertua. Artinya, hukum keturunan dalam patriarkat (selalu) menurut garis bapak. Nama, harta milik, dankekuasaan kepala keluarga (bapak) diwariskan kepada anak laki-laki (Ensiklopedia Indonesia 1984dalam Adji, 2009: 28). Istilah ini, sekarang secara umum dipergunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki”,khususnya hubungan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yangdi dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan, yang direalisasikanmelalui berbagai macam media dan cara. Sistem kebapakan inimenjadi cara pandang yang berlaku secara luas, sehingga secara otomatis kaumperempuan tidak terepresentasikan dalam cara pandang ini.

Sejak zaman dahulu hingga sekarang perempuan tidak ditempatkandalam ciri-ciri kualitas yang objektif (pada porsinya), tetapi lebih diperbandingkan pada kualitas laki-laki yangtidak dimilikinya. Pada masa Yunani, perempuan dimunculkan dengan rendahnya rasio (sehingga pada waktu itu “hampir” tidak terdapat satu pun filsuf perempuan), sedangkan di masa lainnya (Romawi) perempuan digambarkan dengan lemahnya kekuatan yang dimilikinya. Hal ini sungguh menunjukkan bahwa sejarah perempuan sepenuhnyaaditentukan secara relatif oleh laki-laki yang lantas menjadi ideal-ideal, standar,norma, dan ukuran-

ukuran yang tidak hanya unggul namun utama dan bahkan satu-satunya sebagai dasar ukuran yang ada.

Semenjak lahirnya agama, teologi dan filsafat di dunia Barat, pandangan naturalisme tentang perempuan sudah menjadi pandangan umum. Perempuan dalam pandangan filsuf-filsuf Barat selalu mendapatkan penilaian yang negatif. Hal ini tidak lain adalah dampak dari pernyataan kitab suci Nasrani yang menyatakan bahwa perempuan sesungguhnya berasal dari tulang rusuk laki-laki. Dalam Alkitab secara tekstual dijelaskan bahwa bahan penciptaan perempuan (Hawa) berbeda dari bahan penciptaan Lelaki (Adam). Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu di bawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: ‘Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab diambil dari laki-laki’” (Kitab Kejadian 2:22-23 dalam Suparjo, 2007: 40)

Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bahwa dikotomi antara perempuan dan laki-laki berawal dari isi Alkitab sebagai kitab suci dari umat Nasrani. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak filsuf-filsuf maupun teolog memakai hal ini sebagai pijakan dan kemudian memandang rendah perempuan.

Phyllis Trible mengungkapkan terdapat beberapa tafsiran Kitab Kejadian 2-3 yang memarginalkan posisi perempuan, yaitu:

1. Seorang Allah laki-laki mula pertama menciptakan laki-laki (2:7) dan akhirnya perempuan (2:2); pertama berarti superior dan terakhir berarti inferior atau subordinasi; laki-laki unggul terhadap perempuan sesuai dengan tata ciptaan Tuhan.
2. Perempuan diciptakan demi laki-laki, seorang penolong guna menjadi penawar atas kesepiannya (2:18-23).
3. Perempuan diciptakan dari rusuk laki-laki, selamanya bergantung dari laki-laki (2:21-22).

4. Karena diambil dari laki-laki (2:23), maka perempuan memiliki keberadaan derivative, bukan eksistensi otonom.
5. Laki-laki memberi nama kepada perempuan (2:23), dan karena itu berkuasa atasnya.
6. Perempuan menggoda laki-laki; ia bertanggung jawab atas dosa di dalam dunia ini (3:6); ia tidak dapat dipercayai, mudah ditipu dan bernalar picik.
7. Perempuan kena tulah sakit bersalin atas dosanya (3:16).
8. Laki-laki memiliki hak, yang diberikan kepadanya oleh Allah, untuk berkuasa atas perempuan (3:16) (Trible dalam Clifford, 2001: 112).

Berdasarkan tafsiran tersebut, sangat jelas bahwa agama Kristen tidak menempatkan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Pengaruh Kitab Suci (Alkitab) terhadap munculnya sistem patriarkat sangat mencolok dan tidak terbantahkan. Clifford (2001: 120) menyebut hal ini sebagai suatu paradigma alkitabiah. Paradigma ini merupakan suatu bingkai simbolik yang berada di balik rupa-rupa pengandaian serta pemahaman umum menyangkut suatu realitas masyarakat, yang berfungsi menentukan dan membatasi keyakinan serta pola sikap masyarakat bersangkutan. Paradigma ini telah membangun sekat-sekat di dalam masyarakat yang menyempadankan bidang-bidang penting dari kehidupan bersama, termasuk berbagai peran dan ekspektasi gender. Dengan demikian maka, jika harus ada yang bertanggung jawab terhadap terjadinya diskriminasi dan perbedaan gender yang tajam antara laki-laki dan perempuan, yang berimplikasi pada munculnya sistem dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam sistem patriarki, tiada lain aktor utamanya adalah teks-teks Alkitab.

Diskriminasi perempuan tidak saja terdapat di dalam agama Kristiani tetapi juga termuat dalam ajaran Islam. Suparjo (2007: 104-105) menjelaskan bahwa di dalam agama Islam terdapat dua riwayat yang dijadikan dasar

penafsirannya. Pertama adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bhukari, Muslim dan al-Tirmidzi dari Abu Hurairah yang berbunyi: “saling pesan memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok”. Riwayat kedua tentang penciptaan Hawa dikutip oleh al-Thabari, yang menceritakan bahwa Adam hidup sendirian di dalam surga, tak seorang pun yang menemaninya. Allah membuatnya tertidur dan kemudian mengambil sebuah tulang iga kirinya dan menggantinya dengan segumpal daging. Hawa diciptakan dari tulang rusuk tersebut. Waktu Adam terbangun, dan melihat seorang wanita duduk dekat kepalanya. Adam berkata, siapakah anda? “Seorang wanita”, jawab Hawa,. Kemudian Adam kembali bertanya, kenapa Allah menciptakan anda? Dijawab oleh Hawa, “untuk menjadi pasangan anda”. Setelah Hawa tercipta dan berada di surga bersama Adam, malaikat bertanya kepada Adam, untuk mengetahui seberapa jauh Adam mengenal Hawa; “siapa namanya, Adam?” Adam menjawab: “Hawa”. Malaikat berkata kembali; “mengapa disebut Hawa?” Adam menjawab; “karena diciptakan dari sesuatu yang hidup (*haiy*)”.

Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bahwa Islam telah mengajarkan bahwa perempuan adalah bagian dari tubuh laki-laki, khususnya tercipta dari bagian tulang rusuk laki-laki. Riwayat yang pertama mengatakan jika perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok telah mengindikasikan ketidak sempurnaan dan keterbatasan perempuan. Sedangkan riwayat yang kedua menjelaskan bahwa adanya Hawa adalah untuk menemani Adam. Tuhan (Allah) tidak menciptakan Hawa dari bahan yang sama dengan Adam melainkan dari bagian tubuh Adam sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa; perempuan harus

selalu hormat dan tunduk di bawah laki-laki, karena perempuan tercipta dari tubuh lelaki. Dengan kenyataan ini maka sistem patriarki tidak akan pernah lepas dari ajaran agama Islam.

Sistem patriarki inilah dan menjadi sebuah sistem yang bertahan terus sampai sekarang seakan-akan telah menjadi sesuatu yang alamiah (*taken for granted*), ada begitu saja dan diterima sebagai hal yang niscaya terjadi. Akan tetapi, berdasarkan bidang keilmuan (akademis) sesungguhnya beberapa pakar (ahli pikir) telah menjelaskan berbagai teori tentang sejarah lahirnya sistem patriarki. Friedrich Engels dalam Budiman (1981: 21) menguraikan bahwa sistem patriarki ini dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini juga menandai lahirnya sistem kelas. Dalam menjelaskan sistem patriarki, Engels mencoba memulainya dari kelahiran sistem kelas. Dalam masyarakat yang masih liar, kepemilikan harta benda secara pribadi masih belum ada, atau lebih tepat lagi, masih belum dimungkinkan karena taraf teknologi pada waktu itu belum memungkinkan harta benda dikumpulkan. Hal ini disebabkan karena makanan harus dicari setiap hari, sementara harta yang dimiliki masih sebatas alat-alat untuk mencari makan, semisal panah dan busur.

Helene Cixous dalam Beauvoir (2003: 120-121) sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Engels dan mengakui bahwa perempuan mulai tersingkir semenjak munculnya kepemilikan pribadi. Semenjak itu, nasib perempuan selama berabad-abad dikaitkan dengan kepemilikan pribadi. Dengan posisi perempuan yang merupakan milik pribadi ini, maka dalam hal ini ayah, sebagai pemimpin

dalam garis patriarkal, dapat memutuskan apa pun yang dikehendakinya atas anak perempuannya. Begitu pula dalam ikatan perkawinan, perempuan yang menikahakan dibeli dan menjadi milik kelompok suaminya sehingga betul-betul tercerabut dari akar kelompoknya. Dalam perkawinan ini, perempuan betul-betul dibeli seperti layaknya hewan ternak atau budak. Karena di dalam ikatan perkawinan ini, perempuan tidak berharga apa-apa. Suami akan memaksakan pengaruh domestiknya kepada perempuan, sedangkan anak-anak yang lahir dari rahim perempuan akan menjadi milik keluarga sang suami.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Engels dan Cixous maka sangat jelas bahwa faktor kepemilikan pribadi menjadi penentu utama lahirnya sistem patriarki. Fenomena ini dapat diamati langsung pada masyarakat saat ini, di mana masih banyak terjadi tradisi barter yang dilakukan oleh keluarga mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki. Di suku-suku tertentu di Indonesia misalnya di daerah NTT dan Sumbawa, masih terdapat tradisi barter ini, di mana keluarga mempelai laki-laki harus mempersembahkan kerbau sebagai mas kawin atau mahar untuk keluarga mempelai perempuan. Hal ini secara tidak langsung, menggambarkan bahwa mempelai perempuan telah "di jual" kepada keluarga laki-laki, sehingga keluarga laki-laki memiliki hak penuh terhadap mempelai perempuan yang diambil sebagai istrinya. Fenomena seperti inilah yang banyak menyebabkan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh laki-laki (suami) terhadap perempuan (istrinya).

Teori yang agak berbeda diungkapkan oleh Talcot Parsons seorang sosiolog Amerika. Parsons dalam Budiman (1981:18) menyatakan bahwa

munculnya sistem patriarki disebabkan oleh pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki melakukan tugas di publik seperti berburu sedangkan perempuan melakukan tugas domestik. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan istri dalam keluarga inti, dan ini memberikan rasa tenang bagi keduanya. Pembagian kerja seksual yang tadinya bersifat hubungan timbal balik dan saling menguntungkan akhirnya berjalan timpang. Pembagian kerja ini memberi kesempatan bagi laki-laki untuk bisa memanfaatkan dan menjadikannya dasar untuk mengembangkan kekuasaannya. Perempuan mulai menempati fungsinya dalam ranah domestik. Sementara itu laki-laki dengan nyaman menguasai ranah publik. Pada saat ini, wanita mulai mengalami kesulitan untuk mengakses kehidupan bermasyarakat, sehingga memiliki ketergantungan yang begitu besar terhadap laki-laki.

Berdasarkan uraian Parson di atas, sangat jelas bahwa perempuan yang hanya diberikan tugas domestik (mengelola rumah tangga) akhirnya mengalami alienasi dari peradaban sosial. Perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkarier dalam kemajuan industri dan teknologi. Pola pikir ini secara implisit membatasi akses pendidikan bagi seorang perempuan. Seorang ibu rumah tangga tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, berbeda dengan seorang ayah (laki-laki) yang harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Fenomena seperti ini, banyak (masih) ditemukan dalam masyarakat saat ini, walaupun dunia sudah super modern tetapi paradigma seperti ini terus saja terjadi, dan hal ini adalah sebuah upaya yang terstruktur, sistematis untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan (patriarki). Dengan

demikian, apabila dicermati dan ditarik benang merahnya dari beberapa teori tersebut, maka hampir semua teori yang ada berusaha mengarahkan bahwa terjadinya perbedaan status (gender) antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah peristiwa kodrati yang bersifat alamiah. Di mana perempuan harus ikhlas menerima statusnya, baik sebagai milik pribadi (laki-laki) maupun melaksanakan fungsinya secara seksual (melahirkan, membesarkan anak, mengurus rumah tangga dan sebagainya). Diakui atau pun tidak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesungguhnya teori-teori tentang patriarki ini muncul ke permukaan akibat pernyataan dari teks Alkitab yang sejak awal memang memosisikan perempuan berada (selalu) di bawah laki-laki.

Lahirnya sistem patriarki akibat ajaran agama *Smistis* telah membawa dampak secara langsung pada pandangan para filsuf (Barat) terhadap perempuan. Di mana perempuan selalu berada dalam posisi yang termajinalkan, disebabkan oleh konsep-konsep dikotomi. Konsep dikotomik atau oposisi binerselalu mengkontraskan dua hal yang berbeda. Seperti misalnya; baik melawan buruk, hitam melawan putih, tua melawan muda, cantik melawan buruk, maskulin dilawankan dengan feminim laki-laki dilawankan dengan perempuan dan sebagainya. Persoalannya adalah bahwa konsep dikotomik itu diyakini sebagaisuatu keadaan yang alamiah; sesuatu “*given*” (pemberian). Adanya buruk karena ada baik, begitu juga sebaliknya. Metafisika hadir di sini. Ketika konsep dikotomik diyakini sebagai suatu “*given*”, maka keberadaannya bersifat tetap. Inilah implikasi langsung dari ajaran-ajaran agama *Smistis*. Berdasarkan hal

tersebut maka akan diuraikan beberapa pandangan para filsuf Barat terhadap perempuan yang secara langsung memperkuat bangunan patriarki.

1. Thomas Aquinas (1225-1274)

Thomas dari Aquino dilahirkan di Italia dan pada usia 18 atau 19 tahun telah masuk Ordo Dominikan. Sesudah studinya selesai, mulai mengajar di Paris (tahun 1252-1259). Kemudian kembali lagi ke Paris untuk memangku jabatan profesor teologi di universitas (tahun 1269-1272). Selain itu juga mengajar di beberapa tempat di Italia. Banyak ahli sejarah filsafat sepakat dalam menyatakan bahwa filsafat Abad Pertengahan memuncak pada Aquinas. Tetapi hal itu sekali-kali tidak berarti bahwa dirinya membatasi diri pada filsafat saja. Seperti halnya pada kebanyakan tokoh Abad Pertengahan yang menciptakan suatu teologi. Thomas mengakui otonomi filsafat dan dalam karya-karyanya (kebanyakan bersifat teologis) terdapat suatu sintesa filosofis yang mencolok. Tanpa ragu-ragu Aquinas mendasarkan filsafatnya atas prinsip-prinsip Aristotelenisme (Bertens, 1998:35-36)

Dalam bukunya yang berjudul *Summa Theologia* (bukunya yang lebih kental doktrin-doktrin teologis), Aquinas menyinggung sikapnya terhadap perempuan dengan menggabungkan tradisi Kristiani dan Yunani. Dalam pemikirannya, kelihatannya Aquinas bersepakat dengan Aristoteles bahwa perempuan mempunyai kekurangan atau cacat dari laki-laki (*defect male*), tetapi juga setuju dengan pandangan Kristiani tentang penciptaan perempuan. Oleh sebab itu, kekurangan yang terdapat di dalam diri perempuan bersifat alamiah. Aquinas menganggap bahwa perempuan tidak diciptakan sebagai produksi

pertama, tetapi bergantung pada laki-laki dan bukan ciptaan yang langsung dari Tuhan. Kelihatannya pemikiran Aquinas sangat dipengaruhi oleh paham Kristiani Abad Pertengahan serta pengaruh kuat Aristoteles, terutamaberkaitan dengan soal makhluk perempuan yang tidak sempurna (cacat) (Arivia, 2003:36).

2. Rene Descartes (1596-1650)

Descartes disebut sebagai bapak filsafat modern, sebagai pencetus dari aliran rasionalisme. Descartes di lahirkan di Perancis (1596) dan belajar filsafat pada Kolese yang dipimpin Paterpater Yessuit di desa La Fleche. Keraguan Cartesian dimulai oleh Descartes yang mengantarnya pada penemuan *cogito ergo sum* “Saya berpikir maka saya ada”. Dari penemuan ini, Descartes kemudian menemukan bahwa manusia adalah makhluk dualis yang terdiri dari pemikiran-pemikiran spiritual dan tubuh-tubuh material. Tubuh menurut Descartes adalah layaknya sebuah mesin sedang pemikiran bersifat immortal (Bertens, 1998:45-46).

Pandangannya mengenai substansi pikiran dan keluasan, jiwa dan tubuhtelah membuka jendela dunia pada perbedaan ilmupengetahuan dan teologi serta segala “rekonsiliasinya”. Akan tetapi, dualisme iniyang juga membawa asosiasi dan oposisi yang tajam dalam perbedaan seksual (Arivia, 2003:40).Pandangan dikotomik ini melahirkan perbedaan yang tidak dapat didamaikan antara posisi perempuan yang dihubungkan dengan alam sedangkan laki-laki diasosiasikan sebagai manusia, telah membawa hubungan laki-lakidan perempuan sebagai hubungan subjek dan objek. Laki-laki sebagai subjek yang berarti sebagai penguasasedangkan perempuan adalah objek yang dikuasai.

3. Sigmund Freud (1856-1939)

Freud dilahirkan pada tahun 1856 di Moravia, bagian dari Eropa Tengah yang kemudian berada di bawah kekuasaan kerajaan Austro-Hongaria. Tahun 1873 saat berusia 17, Freud menjadi mahasiswa kedokteran di Universitas Viena. Setelah tamat sebagai dokter tahun 1881, Freud mulai banyak melakukan penelitian tentang psikis manusia (Pals, 2001: 82-83). Freud kemudian dikenal sebagai bapak psikoanalisa. Teori Freud tentang perempuan didasarkan pada konsep *penis envy* (iri pada kelamin laki-laki). Menurut teori ini, pada saat seorang anak perempuan pertama kali melihat kelamin laki-laki, segera menjadi sadar bahwa telah kekurangan sesuatu. "Perempuan lalu melihat kelamin laki-laki milik saudaranya atau teman bermainnya, dan alat kelamin itu tampak sebagai sesuatu yang besar, sehingga kemudian menjadi sadar bahwa apa yang dimilikinya adalah sangat kecil, dan sejak itu menjadi korban perasaan iri hati untuk memiliki kelamin seperti yang dimiliki oleh anak laki-laki...". Selanjutnya "... anak perempuan itu mengembangkan perasaan rendah diri seumur hidup" (Budiman, 1981: 10).

Berdasarkan pandangan Freud tersebut terlihat bahwa kedudukan perempuan menjadi lebih rendah daripada laki-laki disebabkan karena perempuan tidak memiliki kualitas yang sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Celakanya lagi, pandangan Freud tersebut pun dianggap sebagai sesuatu yang natural (alamiah). Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan Freud sangat terasa subjektifitasnya, berhubungan dengan posisi dirinya sebagai laki-laki dan bias gender yang dimunculkannya, tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh sistem patriarki.

Berdasarkan beberapa pandangan para filsuf di atas maka dominasi laki-laki terhadap perempuan semakin diteguhkan. Dominasi ini bahkan ditegaskan sebagai peristiwa yang terjadi secara alamiah, menyangkut kodrat yang tidak dapat dilawan atau pun diubah keberadaannya. Apakah hal ini merupakan suatu status quo laki-laki terhadap perempuan, ataukah para filsuf tersebut hanya mengembangkan keyakinannya yang berasal dari teks-teks Kitab Suci (Alkitab)? Tetap saja pada akhirnya perempuan ditempatkan dalam posisi di bawah laki-laki.

Agama Hindu memandang gender bukan sebagai perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Di mana agama Hindu mengajarkan bahwa seluruh umat manusia berkedudukan sama di hadapan Tuhan sesuai dengan *dharmabhakti*-nya, bahkan pada hakikatnya semua ciptaan yang ada sesungguhnya berasal dan akan kembali kepada Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi*. Dalam ajaran Hindu manusia terlahir ke dunia secara berpasangan, sebagai konsep *rwa bhineda* yakni dua hal yang tampak berbeda namun adanya yang satu melengkapi keberadaan yang lainnya. Konsep dewa-dewi atau lingga yoni menggambarkan bahwa dualismeyang ada sesungguhnya adalah sebuah kesatuan. Di dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* I.32, disebutkan:

*dvidhā kṛtvātmano deham
ardhena puruṣo 'bhavat,
ardhena nārī tasyām sa
virājama sṛjat prabhuh.*

Terjemahannya:

Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (ardha nari), Ia ciptakan viraja dari bagian wanita itu (Pudja dan Sudharta, 2004:9).

Sloka di atas sangat jelas menyebutkan bahwa Tuhan telah membagi dirinya menjadi dua bagian (laki-laki dan perempuan) yang disebut sebagai *ardha naresvari*. Pernyataan ini sangat kontras dengan isi Kitab Kejadian 2-3 (Alkitab) yang menjelaskan bahwa perempuan bukan diciptakan oleh Tuhan secara langsung, melainkan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, agama Hindu memposisikan perempuan pada derajat yang sama dengan laki-laki.

Hindu juga memuja aspek keibuan atau feminisme dari Tuhan (yang dalam agama Kristen Tuhan hanya melulu laki-laki). Pemujaan Tuhan dalam bentuk sakti (unsur keibuan) telah mengakar dengan kuat dalam Hindu, seperti adanya pemujaan Saraswati, Laksmi, Durga, Gayatri merupakan lambang bahwa Tuhan dipuja sebagai aspek ibu mulia yang selalu mengasihi dan menyayangi para *bhakta* yang dengan tulus memujanya. Hal ini seperti dijelaskan dalam *Bhagavadgītā* IX.17 yang menyatakan bahwa :

*pitāham asya jagato
mātā dhātāpitāmahaḥ,
vedyaṁ pavitram aumkāra
ṛk sāma yajur eva ca.*

Terjemahannya:

Aku adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini; Aku adalah objek ilmu pengetahuan, pensuci, Aku adalah aksara Omkāra, dan jugaṚik, Sama, dan Yajuh (Pudja, 1999:233).

Sloka diatas secara ekplisit menjelaskan bahwa Tuhan tidak hanya berwujud laki-laki (Bapak) tetapi juga mengambil wujud perempuan (Ibu), yang berarti bahwa; baik laki-laki maupun perempuan merupakan pewujudan dari Tuhan yang satu. Svami Vivekananda dalam Pandit (2006: 56) bahkan menyatakan bahwa “tidak mungkin bagi seekor burung untuk terbang hanya

dengan satu sayap”. Hal ini maksudnya adalah kedudukan atau posisi dari seorang perempuan sangatlah dihormati karena setiap perempuan adalah penjelmaan dari Ibu Mulia yang sering disebut sebagai Ibu *prthivi* (Ibu alam semesta). Dalam hal ini, Hindu menganggap bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua sayap dalam satu burung yang sama (*ardhanareswarya*).

Lebih lanjut dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* IX.96 disebutkan, bahwa seorang perempuan dan laki-laki diciptakan untuk menjalankan tugas yang sama di dalam melaksanakan *Veda*:

*prajānārthaṁ striyaḥ sṛṣṭāḥ
samtānārthaṁ ca mānavāḥ,
tasmāt sādharmaṇo dharmā
śrutau patnyā sahoditāḥ.*

Terjemahannya:

Untuk menjadi Ibu, wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan; upacara keagamaan karena itu ditetapkan dalam Veda untuk dilakukan oleh suami bersama dengan istrinya (Pudja dan Sudharta, 2004:462).

Berdasarkan sloka tersebut, maka tampak jelas bahwa dalam ajaran Hindu tidak terdapat perbedaan atau diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan, baik yang berhubungan dengan masalah duniawi ataupun masalah kewajiban suci (keagamaan). Karena itu status putra laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama dan sederajat, di mana keduanya terlahir dari orang tua yang sama. *Mānava Dharmaśāstra* IX.33 mengumpamakan perempuan sebagai bumi atau *prthivi* dan laki-laki adalah benih atau bibit, di mana antara bumi dan bibit mempunyai kedudukan dan peran yang sama dalam menciptakan kehidupan.

Sebenarnya masih banyak terdapat *sloka-sloka* yang menyatakan bahwa agama Hindu sebagai agama universal dan plural, yang sangat menghargai kesetaraan gender dengan disimbolkan sebagai bentuk *ardhanaresvari*, dan sebaliknya menolak diskriminasi status sosial perempuan dan laki-laki. Dengan didasarkan beberapa *sloka* di atas maka sangat jelas bahwa; agama Hindu tidak pernah mengajarkan dominasi yang melahirkan kekuasaan tunggal laki-laki terhadap perempuan dalam sistem patriarki. John Hick, seorang teolog sekaligus profesor senior dalam bidang Filsafat Agama dari the University of Birmingham Inggris, mengatakan bahwa; “tanpa tergoda untuk menjadi seorang Hindu, saya dapat melihat di dalam tradisi kuno ini, laki-laki dan perempuan secara terpelihara dihubungkan dengan Realitas Abadi dari mana kita semua hidup” (Hick, 2006: 8). Dengan demikian, sangat jelas bahwa agama Hindu, melihat dan mengakui bahwa semua manusia (laki-laki maupun perempuan) adalah sama, berasal dari Entitas Tunggal Yang Abadi.

Ida Pedanda Gede Putra Manuaba dan Ida Pedanda Rai Pidada menuturkan bahwa patriarki memang menempatkan perempuan ter subordinasi, namun bila dihubungkan dengan nabe istri, maka sesuai ikatan bathin, bhisama leluhur, dan trah, maka bapa tetap menabe ke Griya Pidada Klungkung walaupun Nabe itu adalah Istri. Bapa hormat kepada Nabe Istri sebagai Siwa dan Guru (Wawancara tanggal 5 Juli dan 7 Juli 2017).

Ida Bagus Kerti menuturkan tentang jender terkait dengan diksa ini adalah sebagai berikut.

Tidak ada perbedaan nabe istri atau lanang yang penting beliau punya wewenang untuk napak. Dalam diksa di Griya Gede Taman Sanur, maka calon diksita

perempuan bernama Anak Agung Sri Tutie Arjani tetap nanti dijadikan sulinggih walaupun beliau tidak prami (Ida Ayu) sehingga diksita lanang Ida Bagus Ngurah Suyasa tidak perlu kawin lagi demi memiliki istri prami. Hanya kita terikat pada Catur Bandana Dharma yang salah satunya adalah amari Aran dan seandainya pun dari sudra wangsa, maka amari arannya adalah Jro Istri dan beliau nanti tidak akan menjadi Nabe (Wawancara tanggal 19 September 2017)

Akan tetapi, di daerah lain seperti di Griya Gde Pejaten Manuaba pernah memiliki sulinggih istri dari wangsa ksatria, ternyata oleh nabinya diberi amrai aran Ida Pedanda Istri Agung. Betapa perempuan telah berjuang untuk memiliki keteraan jender dalam Hindu.

7.2 Makna Kesetaraan dan Keadilan (Keharmonisan)

Heddy Shri Ahimsha Putra (2000) menegaskan bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu kesadaran sosial, Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

Epistemologi penelitian Gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat. Teori fungsionalis dan sosiologi secara inheren bersifat konservatif dapat dihubungkan dengan karya-karya August Comte (1798-1857), Herbart Spincer (1820-1930), dan masih banyak para ilmuwan yang lain.

Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih 1999: 8-9).

Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies* Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan antara lain dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan hukum (baik hukum tertulis maupun tidak tertulis yakni hukum adat). Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan tersebut pada umumnya menunjukkan hubungan yang sub-ordinasi yang artinya bahwa kedudukan perempuan lebih rendah bila dibandingkan dengan kedudukan laki-laki.

Hubungan yang sub-ordinasi tersebut dialami oleh kaum perempuan di seluruh dunia karena hubungan yang sub-ordinasi tidak saja dialami oleh

masyarakat yang sedang berkembang seperti masyarakat Indonesia, namun juga dialami oleh masyarakat negara-negara yang sudah maju seperti Amerika Serikat dan lain-lainnya. Keadaan yang demikian tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari ideologi patriarki yakni ideologi yang menempatkan kekuasaan pada tangan laki-laki dan ini terdapat di seluruh dunia. Keadaan seperti ini sudah mulai mendapat perlawanan dari kaum feminis, karena kaum feminis selama ini selalu berada pada situasi dan keadaan yang tertindas. Oleh karenanya kaum feminis berjuang untuk menuntut kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan agar terhindar dari keadaan yang sub-ordinasi tersebut.

Ketidakadilan gender merupakan berbagai tindak ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Ketidakadilan gender sering terjadi di mana-mana ini berkaitan dengan berbagai faktor. Mulai dari kebutuhan ekonomi budaya dan lain-lain. Sebenarnya masalah gender sudah ada sejak jaman nenek moyang kita, ini merupakan masalah lama yang sulit untuk diselesaikan tanpa ada kesadaran dari berbagai pihak yang bersangkutan. Budaya yang mengakar di Indonesia kalau perempuan hanya melakukan sesuatu yang berkutik didalam rumah membuat ini menjadi kebiasaan yang turun temurun yang sulit dihilangkan.

Hukum adat sebagai hukumnya rakyat Indonesia dan tersebar di seluruh Indonesia dengan corak dan sifat yang beraneka ragam. Hukum adat sebagai hukumnya rakyat Indonesia terdiri dari kaidah-kaidah hukum yang sebagian besar tidak tertulis yang dibuat dan ditaati oleh masyarakat dimana hukum adat itu berlaku.

Hukum adat terdiri dari berbagai lapangan hukum adat antara lain hukum adat pidana, tata negara, kekeluargaan, perdata, perkawinan dan waris. Hukum adat dalam kaitan dengan isu gender adalah hukum kekeluargaan, perkawinan dan waris. Antara hukum keluarga, hukum perkawinan dan hukum perkawinan mempunyai hubungan yang sangat erat karena ketiga lapangan hukum tersebut merupakan bagian dari hukum adat pada umumnya dan antara yang satu dengan yang lainnya saling bertautan dan bahkan saling menentukan.

Perjuangan emansipasi perempuan Indonesia yang sudah dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka yang dipelopori oleh R.A. Kartini, dan perjuangannya kemudian mendapat pengakuan setelah Indonesia merdeka. Pengakuan itu tersirat dalam Pasal 27 UUD 1945 akan tetapi realisasi pengakuan itu belum sepenuhnya terlaksana dalam berbagai bidang kehidupan.

Hal ini jelas dapat diketahui dari produk peraturan perundangan-undangan yang masih mengandung isu gender di dalamnya, dan oleh karenanya masih terdapat diskriminasi terhadap perempuan. Contoh Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, di mana seolah-olah undang-undang tersebut melindungi perempuan dengan mencantumkan asas monogami di satu sisi akan tetapi di sisi lain membolehkan bagi suami untuk berpoligami tanpa batas jumlah wanita yang boleh dikawin.

Dalam membahas masalah diskriminasi terhadap perempuan maka yang dipakai sebagai dasar acuan adalah Ketentuan Pasal 1 UU No. 7 Tahun 1984, yang berbunyi sebagai berikut : Untuk tujuan konvensi yang sekarang ini, istilah “diskriminasi terhadap wanita” berarti setiap pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau

tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum wanita, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara pria dan wanita.

Mencermati ketentuan Pasal 1 tersebut diatas maka istilah diskriminasi terhadap perempuan atau wanita adalah setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan atas dasar jenis kelamin maka terdapat peraturan perundang-undangan yang bias gender seperti Undang-Undang Perpajakan, Undang-Undang Perkawinan, dan lain-lainnya.

Ketimpangan-ketimpangan atau ketidaksetaraan hubungan laki-laki dengan perempuan selalu ada sepanjang masa, sehingga perhatian para pencetus wacana keadilan dan kesetaraan gender khususnya bagi kalangan perempuan hingga kini terfokus pada harapan terciptanya kehidupan berkeadilan gender di semua aspek kehidupan. Disamping itu ada beberapa alasan yang mendasar yang membuat perempuan dalam keadaan subordinasi baik secara struktur, konsep maupun wacana-wacana/ stereotype yang berkembang, maupun beberapa pandangan para tokoh tentang wanita.

Pandangan para ahli tentang perempuan seperti yang dikutip dari tulisan Thomas Hobbes dalam sebuah media massa, menurut Plato perempuan adalah sekedar degradasi dari Pria, Menurut Arthur Schopenhauer, bahwa perempuan dalam segala hal terbelakang, kurang memiliki kesanggupan berpikir dan berefleksi. Menurut Friederick Nietzsche, bahwa wanita adalah yang memiliki

kecendrungan akademik pasti memiliki suatu yang salah dengan seksualitasnya. Misalnya ketimpangan dalam pendidikan, dari persepektif budaya dan prakteknya, pendidikan adalah suatu sarana penting untuk memproduksi hubungan- hubungan kelas yang terjadi dalam masyarakat secara keseluruhan. Kelas sosial bukanlah salah satunya sumber ketimpangan dalam pendidikan, melainkan juga karena faktor-faktor kultural, seperti ketidakmampuan anak untuk belajar. Kelas sosial bukanlah salah satunya sumber ketimpangan dalam pendidikan. (Winanti, 2010: 48-49).

Dalam Kitab Suci Veda tepatnya dalam Manawa Dharmasastra banyak dimuat tentang gender, yaitu.

*yatra nāryāstu pūjante
ramante tatra devataḥ,
yatraitāstu na pūjyante
sarvāstatrāphalaḥ kriyāḥ.*

Mānava Dharmasāstra III.56

Terjemahannya:

Dimana wanita dihormati, disana para dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akanberpahala (Pudja dan Sudharta, 2004:105).

Merujuk dari sloka diatas, sesungguhnya dari konsepsi terciptanya manusia ini sudah tergambar bahwa laki dan perempuan secara azasi harkat dan martabat serta gendernya adalah sejajar. Perbedaan laki dan perempuan itu adalah perbedaan yang komplementatif artinya perbedaan yang saling lengkap melengkapi. Artinya tanpa perempuan laki-laki itu tidak lengkap. Demikian juga sebaliknya tanpa laki-laki perempuan itu disebut tidak lengkap.

*pitṛbhir bhrātrbhiś caitāḥ
patibhir dewaraistathā,
pūjyā bhūṣayita vyāśca*

bahu kalyāṇam īpsubhiḥ.

Mānava Dharmasāstra III.55

Terjemahannya:

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri (Pudja dan Sudharta, 2004:105).

*kṣetrabhūtā smṛtā nārī
bījabhūtaḥ smṛtaḥ pumān,
kṣetrabīja samāyogāt
sambhavaḥ sarwadehinām.*

Mānava Dharmasāstra IX.33

Terjemahannya:

Menurut smṛti wanita dinyatakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih, hasil terjadinya jasad jasmani yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dengan benih (Pudja dan Sudharta, 2004:446).

*prajānārthaṁ striyaḥ sṛṣṭāḥ
samtānārthaṁ ca mānavāḥ,
tasmāt sādharmaṇo dharmā
śrutau patnyā sahoditaḥ.*

Mānava Dharmasāstra IX.96

Terjemahannya:

Untuk menjadi ibu, wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan; upacara keagamaan karena itu ditetapkan dalam Veda untuk dilakukan oleh suami bersama dengan istrinya (Pudja dan Sudharta, 2004:462).

*yathavātmā tathā putraḥ
putrena duhitā somā,
tasyāmātmani tiṣṭhantham
kathamanyo dhanam haret.*

Manava Dharmasāstra IX.130

Terjemahannya:

Seorang anak seperti sama dengan seseorang sebagaimana seorang anak perempuan sama dengan seorang anak laki-laki, bagaimana mungkin seorang ahli waris lain mengambil bagian harta warisan sedangkan orang anak perempuan yang ditunjuk, yang sama seseorang masih hidup (Pudja dan Sudharta, 2004:470).

pautra daushitrayor loke

*na viśeso 'sti dharmataḥ,
tayorhi mātā pitarau
sambhūtau tasya dehitāḥ.*

Mānava Dharmasāstra IX.133

Terjemahannya:

Tidak ada perbedaan antara putra seorang anak laki-laki dan putra seorang wanita yang diangkat statusnya, baik yang berhubungan dengan masalah duniawi ataupun masalah kewajiban suci karena bagi ayah dan ibu mereka keduanya lahir dari badan orang yang sama (Pudja dan Sudartha, 2004:471).

*pautra dauhitrayor lloke
viśeṣo nopapadyate,
dauhitro 'pi hyamutrainam
samtārayati pautravat.*

Mānava Dharmasāstra IX.139

Terjemahannya:

Antara cucu dari anak laki dan cucu dari anak perempuan yang ada di dunia ini tidak ada perbedaan; karena bahkan cucu laki-laki dari anak perempuan menyelamatkannya (yang tak punya turunan) di dunia yang akan datang seperti cucu anak laki-laki (Pudja dan Sudharta, 2004:473).

*pitṛbhir bhrātrbhiścaitāḥ
patibhir devaraistathā,
pūjyā bhūṣayita vyāśca
bahu kalyāṇam īpsubhiḥ.*

Mānava Dharmasāstra III.55

Tejemahannya:

Wanita harus dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri m(Pudja dan Sudharta, 2004:105).

*śosanthe jāmayo yatraḥ
vinaśyatyāśu tatkulam,
na śocanti tu yatraitā
varddhate taṅghi sarvadā.*

Mānava Dharmasāstra III.57

Terjemahannya:

Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita itu tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia (Pudja dan Sudharta, 2004:105).

Merujuk dari sloka diatas, mengisyaratkan bahwa janganlah ada anggapan yang berbeda akan perempuan dan laki-laki dalam mengarungi kehidupan di muka bumi ini, karena sesungguhnya hyang widhi (Tuhan) itu sendiri menciptakan perbedaan jenis atau tipe antara perempuan dan laki-laki bukan untuk mendiskriminasikan salah satu jenis, yang dalam hal ini laki kadang selalu diskriminasi terhadap perempuan dalam hal pekerjaan.

Jika sudah menganggap bahwa wanita itu hanya boleh mengerjakan suatu pekerjaan yang identik dengan lemah, yang mempunyai hak atas kuasa adalah laki-laki jika hal ini terjadi maka sangat besar kemungkinan kesejahteraan itu tidak akan ada,

Sloka diatas menggambarkan dan mengingatkan kita bahwa perempuan dan laki-laki itu sesungguhnya sama tidak ada bedanya, karena jika kita telaah bahkan banyak pekerjaan perempuan yang tidak bisa dikerjakan oleh laki-laki, namun sebaliknya semua pekerjaan yang bisa dilakukan oleh laki-laki bisa dilakukan oleh perempuan. ini menjadi gambaran, betapa berdosa manusia jika menganggap dan selalu mendeskripsikan perempuan, dalam hal hak (khususnya hak waris). Jika kita benar-benar mentelaah ajarab Weda sangat berdosa jika seorang ayah hanya memberikan warisan kepada anak perempuan saja. inilah yang harus menjadi intropeksi diri kita masing-masing agar jangan selalu beranggapan perbedaan jenis dijadikan alasan untuk mendiskriminasikan salah satu jenis.

Berdasarkan kutipan beberapa sloka diatas jelaslah bahwa dalam pandangan agama Hindu tidak mengenal yang namanya perbedaan gender, perbedaan jenis atau perbedaan antara perempuan dan laki-laki, Karena sesungguhnya semua terlahir dari badan yang sama dan mempunyai hak yang sama untuk hidup di muka bumi ini.

Laki-laki yang selalu beranggapan bahwa Wanita adalah kaum yang lemah, dan tidak berhak atas apa yang bisa dilakukan oleh laki-laki, disinilah laki-laki harus berfikir dua kali bahwa pekerjaan yang berat yang bisa dilakukan oleh wanita tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Sehingga jika seorang laki-laki bisa menghargai seorang wanita maka disinilah letak kebahagiaan itu.

Kehidupan perempuan merupakan kehidupan yang penuh perubahan, kaum perempuan kebanyakan kurang percaya diri karena jati diri dibentuk oleh kodrat mereka. Melihat hal ini yang berkaitan dengan kodrat, Hellwig (Etty, 2004:36), menganggap perempuan mesti bertindak sesuai dengan kodrat antara lain melahirkan anak dan menjadi ibu rumah tangga. Perempuan dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga, yakni berkewajiban mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga dan pelayanan terhadap anggota keluarga. Hal ini dianggap sebagai ketentuan alami di masyarakat dan akhirnya menjadi kodrat budaya.

Untuk dapat memahami tentang peranan perempuan, terlebih dahulu perlu dibahas tentang konsep gender, pembahasan mengenai gender, tidak terlepas dari seks dan kodrat. Seks, kodrat, dan gender mempunyai kaitan yang erat, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda. Dalam kaitannya dengan peranan laki-laki dan perempuan di masyarakat, pengertian dari ketiga konsep itu sering

disalahartikan. Sudarta (2008:4) menyatakan istilah seks dapat diartikan kelamin secara biologis, yakni alat kelamin pria (penis) dan alat kelamin wanita (vagina). Sejak lahir sampai meninggal dunia, pria akan tetap berjenis kelamin pria dan wanita akan tetap berjenis kelamin wanita, kecuali dioperasi untuk berganti jenis kelamin. Jenis kelamin itu tidak dapat ditukarkan antara pria dengan wanita.

Aryani (Sudarta, 2008:5) menyatakan kodrat adalah sifat bawaan biologis sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak dapat berubah sepanjang masa dan tidak dapat ditukarkan yang melekat pada pria dan wanita. Konsekuensi dari anugerah itu, manusia yang berjenis kelamin wanita, diberikan peran kodrati yang berbeda dengan manusia yang berjenis kelamin pria. Wanita diberikan peran kodrati menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui dengan air susu ibu dan menopause, dikenal dengan sebutan lima (5) M. Sedangkan pria diberikan peran kodrati membuahi sel telur wanita dikenal dengan sebutan satu (1) M. Jadi, peran kodrati wanita dengan pria berkaitan erat dengan jenis kelamin.

Arjani (2002) menyatakan Gender berasal dari kata "gender" (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin disini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati.

Oleh karena itu pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan

lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan : pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Peran gender dapat ditukarkan antara pria dan wanita. Seperti yang dituturkan oleh Ida Pedanda Istri Patni Manuabatentang gender, sebagai berikut.

.....manifestasi ketidakadilan gender (ersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, mengakibatkan ketidakadilan tersebut menjadi kebiasaan dan akhirnya dipereaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum, misalnya pekerjaan domestik seperti merawat anak sangat lekat dengan tugas perempuan yang akhirnya dianggap kodrat. Sebenarnya pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan (wawancara pada tanggal 4 Agustus 2017).

Dikenal ada tiga jenis peran gender, yaitu peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial. Peran produktif adalah peran yang dilakukan seseorang, laki-laki atau perempuan menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran reproduktif, diartikan sebagai suatu peran yang dilakukan oleh seseorang laki-laki atau perempuan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti memasak, berbelanja, untuk kebutuhan sehari-hari, mengasuh anak, membantu anak-anak belajar, membersihkan rumah, mencuci alat-alat rumah tangga, dan lainnya. Peran sosial adalah peran yang dijalankan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, untuk berpartisipasi didalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong- royong dalam penyelesaian pekerjaan-pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama, dan tolong-menolong antara kerabat ataupun tetangga terutama untuk pekerjaan yang berkaitan dengan adat istiadat bagi orang Bali (Sudarta, 2008:134).

Dalam *Mānava Dharmasāstra* IX.33, dinyatakan bahwa wanita menurut *Smṛti* adalah sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih, hasil terjadinya jasad badaniah yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dan benih. Peranan wanita dalam agama Hindu antara lain : wanita dalam rumah tangga, wanita di masyarakat dengan berbagai peranan yang dapat dilakukan antara lain sebagai pelaksana upacara-upacara keagamaan, wanita sebagai ibu fondasi Negara, wanita sebagai ibu rumah tangga, disamping kajian tersebut di atas, peranan wanita yang lebih ditekankan pada swadharmanya, yakni tugas dan kewajibannya dalam keluarga, anatara lain adalah : peranan ibu sebagai pemanding suami, peranan ibu dalam rumah tangga, peranan ibu sebagai penerus keturunan, peranan ibu sebagai pembimbing anak, dan peranan ibu dalam penyelenggaraan aktivitas keagamaan.

Mānava Dharmasāstra V.147 menyebutkan:

*bālayāvā yuvatyāvā
vrddhayāvāpi yoṣita.
na svātantryeṇa kartavya
kiṃcitkāryaṃ gṛhesvapi.*

Terjemahannya:

Oleh seorang anak putri, oleh seorang gadis, maupun oleh seorang wanita tua, apapun juga hendaknya tidak dilakukan secara bebas semaunya sendiri saja, walaupun dalam rumahnya sendiri (Pudja dan Sudharta, 2004:259).

Intinya, sloka *Mānava Dharmasāstra* tersebut menyatakan bahwa wanita tidak dapat melakukan kegiatan atas kemauannya sendiri, disini ada halangan bagi wanita untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuannya, baik dirumah sendiri maupun di luar rumah.

Perempuan dan laki-laki adalah berbeda, tetapi sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Secara kodrat perbedaan memang melekat pada dua insan ini, tetapi secara gender kedua makhluk ini pun dibedakan. Yang membedakan adalah konstruksi sosial budaya yang di dalamnya ada peran laki-laki. Dalam adat Bali pun yang menganut patriarki perbedaan perlakuan terhadap perempuan sungguh sangat kentara. Adat Bali menempatkan perempuan sebagai subordinasi karena ada pengertian yang keliru terhadap konsep purusa dan pradana. Sejatinya purusa dan pradana ada pada setiap laki-laki termasuk pula pada diri perempuan. Purusa adalah jiwa dan pradana adalah raga. Akan tetapi dalam realisasi purusa memang tetap dimaknai sebagai jiwa, hanya pradana diartikan sebagai benda. Kalau jiwa tidak pernah mati alias akan hidup terus sedangkan benda itu adalah barang mati sehingga tidak perlu diperlakukan secara manusiawi. Pendapat keliru inilah yang terus berlangsung dalam kehidupan keseharian perempuan Hindu di Bali. Adanya laki-laki dan perempuan adalah bukan untuk dipertentangkan, tetapi adalah saling melengkapi demi terlaksananya *dampati* dalam kehidupan.

Oleh karena laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan melalui yadnya, maka sudah sewajarnya manusia saling beryadnya dalam menggerakkan cakra yadnya. Kalau hal tersebut dapat terlaksana, itu menandakan bahwa Hindu sangat berpihak pada gender bahkan kesetaraan karena perempuan tidak dilahirkan dari tulang rusuk kanan adam. Dalam Padma Purana disebutkan bahwa Dewa Brahma membagi setengah dirinya dalam menciptakan Dewi

Saraswati. Bukan hanya setengah badan tetapi juga adalah setengah jiwanya. Hal inilah yang dimaksud dengan konsep Ardhanareswari dalam Hindu.

Wanita dalam teologi Hindu bukanlah merupakan serbitan kecil dari personifikasi lelaki, tetapi merupakan suatu bagian yang sama besar, sama kuat, sama menentukan dalam perwujudan kehidupan yang utuh. Istilah teologisnya ialah “*Ardhanareswari*”. *Ardha* artinya setengah, belahan yang sama. *Nara* artinya (manusia) laki-laki. *Iswari* artinya (manusia) wanita. Tanpa unsur kewanitaannya, suatu penjelmaan tidak akan terjadi secara utuh dan dalam agama Hindu unsur ini mendapatkan porsi yang sama sebagaimana belahan kanan dan kiri pada manusia, sebagaimana belahan bumi atas yaitu langit dengan belahan bumi bawah yaitu bumi yang kedua-duanya mempunyai tugas, kekuatan yang seimbang guna tercapainya keharmonisan dalam alam dan kehidupan manusia di alam ini (Sudharta,2006:92-93).

Dalam Siwatattwa dikenal konsep Ardhanareswari yaitu simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai setengah purusa dan pradana. Kedudukan dan peranan purusa disimbolkan dengan Siwa sedangkan Pradana disimbolkan dengan Dewi Uma. Di dalam proses penciptaan, Siwa memerankan fungsi maskulin sedangkan Dewi Uma memerankan fungsi feminim. Tiada suatu apa pun akan tercipta jika kekuatan purusa dan pradana tidak menyatu. Penyatuan kedua unsur itu diyakini tetap memberikan bayu bagi terciptanya berbagai makhluk dan tumbuhan yang ada.

Makna simbolis dari konsep Ardhanareswari, kedudukan dan peranan perempuan setara dan saling melengkapi dengan laki-laki bahkan sangat

dimuliakan. Tidak ada alasan serta dan argumentasi teologis yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Irulah sebabnya di dalam berbagai sloka Hindu dapat ditemukan aspek yang menguatkan kedudukan perempuan di antara laki-laki.

Dalam *Mānava Dharmasāstra* I.32 disebutkan

*dvidhā kṛtvātmanodeham
ardhena puruṣo 'bhavat,
ardhena nāri tasyām sa
virājama sṛjat prabhuḥ.*

Terjemahannya:

Dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (ardha nari), Ia ciptakan viraja dari bagian wanita itu (Pudja dan Sudharta, 2004:9).

Sloka di atas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Laki-laki dan perempuan menurut pandangan Hindu memiliki kesetaraan karena keduanya tercipta dari Tuhan. Dengan demikian, maka perempuan dalam Hindu bukan merupakan subordinasi dari laki-laki. Demikian pula sebaliknya. Kedua makhluk yang berbeda jenis kelamin ini memang tidak sama. Perbedaan tersebut adalah untuk saling melengkapi. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dijelaskan dalam *Mānava Dharmasāstra* IX.96 sebagai berikut.

*prajānārthaṁ striyaḥ sṛstāḥ
samtānārtaṁ ca mānavāḥ,
tasmāt sādharmaṇo dharmā
śrutau patnyā sahoditāḥ*

Terjemahannya:

Untuk menjadi ibu, wanita itu diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan, upacara keagamaan karena itu ditetapkan dalam Veda

untuk dilakukan oleh suami bersama dengan istrinya (Pudja dan Sudharta, 2004:462).

Dari konsep Ardhanareswari tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Perempuan dalam teologi Hindu bukanlah tanpa arti. Malahan dia dianggap sangat berarti dan mulia sebagai dasar kebahagiaan rumah tangga. Di dalam Yayurveda (XIV.21) dijelaskan bahwa perempuan adalah perintis, orang yang senantiasa menganjurkan tentang pentingnya aturan dan dia sendiri melaksanakan aturan itu. Perempuan adalah pembawa kemakmuran, kesuburan, dan kesejahteraan, sebagaimana tertera pada Yayurveda, XIV. 21 berikut.

*Murdha asi rad dhuva asi
Daruna dhartri asi dharani
Ayusa tva varcase tva krsyai tva ksemaya tva*

Terjemahannya:

Oh perempuan engkau adalah perintis, cemerlang, pendukung yang memberi makan dan menjalankan aturan-aturan seperti bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran, kesuburan pertanian, dan kesejahteraan.

Perempuan adalah ciptaan Tuhan dalam fungsinya sebagai *pradana*. Ia juga disimbolkan dengan *yonis*, sumber kesuburan dan kearifan. Laki-laki ciptaan Tuhan dalam fungsi sebagai purusa yang disimbolkan dengan *lingga*. Oleh karena perempuan juga, maka berbagai bentuk persembahan akan terlaksana, karena perempuan pula ketenangan dan ketentraman akan terwujud. Oleh karena itu orang yang ingin sejahtera seyogyanya menghormati perempuan, terlebih dalam hari raya dengan memberinya hadiah berupa perhiasan, pakaian, dan

makanan sebagaimana tersurat dalam kutipan Manawa Dharmasastra III.59 berikut.

*tasmādetah sadā pūjyā
bhūṣaṇācchā danāśanaiḥ,
bhūthi kāmair narair nityam
satkāreṣut saveṣu ca.*

Hal yang dapat dimaknai dari uraian di atas adalah perempuan merupakan makhluk Tuhan yang memiliki kompleksitas peran dan kemuliaannya sendiri (religius, estetis, ekonomi, maupun sosial). Sebagai makhluk religius, dia menjadi sempurna di hadapan Tuhan, dia juga sekaligus pengatur detail aspek-aspek kerumahtanggaan, sekaligus sebagai kasir yang jujur untuk keluarga mereka.

Dalam konsep *purusa pradana* ini, maka pertemuan unsur *Purusa* dengan *Pradhana* menimbulkan terciptanya kesuburan. Memuja Tuhan dalam aspeknya sebagai *Purusa* untuk memohon kekuatan untuk dapat mengembangkan hidup yang bahagia secara rokhaniah, sedangkan memuja Tuhan sebagai *Pradhana* adalah untuk mendapatkan kekuatan rokhani dalam membangun kehidupan jasmani yang sehat dan makmur.

Dapat dilihat bersama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memberikan penghargaan yang besar terhadap perempuan. Masyarakat melakukan pemujaan kepada Dewi yang dapat membantu kehidupan manusia di dunia ini, seperti *Dewi Sri* (Dewi padi) yang merupakan sumber kehidupan manusia, pemujaan sebagai tanda bakti dan terima kasih juga ditujukan kepada *Dewi Saraswati* (Dewi Pengetahuan) yang dilambangkan sebagai seorang perempuan yang bertangan empat, berdiri di atas bunga teratai. Ia merupakan simbol perempuan yang harus di teladani karena dengan tasbih di tangan pertama,

ia menyembah *Hyang Widhi Wasa*, dengan daun lontar di tangan kedua ia mendalami ilmu pengetahuan, dengan alat musik di tangan ketiga ia menikmati dan mengumandangkan keindahan dan seni, dan dengan sekuntum bunga di tangan keempat ia menyebarkan keharuman dan kelembutan.

Dewi Saraswati berdiri di atas bunga teratai melambangkan ia sebagai perempuan mampu berdiri dalam situasi apapun. *Dewi Durga* mempunyai kekuatan magis yang luar biasa, yang dapat memberi kekuatan dan menghancurkan kehidupan ini. *Dewi Sri Sedana*, merupakan Dewi uang yang mempengaruhi perekonomian seseorang. Tugas yang dilakukan para *Dewi* itu adalah sama dengan *Dewa* sesuai manifestasinya.

Untuk melaksanakan ajaran agama Hindu, maka biasanya perempuan sibuk membuat sesajen untuk dan persembahkan kepada para *Dewa* dan *Sang Hyang Widhi Wasa*, apabila upacara agama yang dilaksanakan itu upacara besar yang melibatkan keluarga besar atau masyarakat di sekitarnya, maka tugas perempuan hanya membuat sesajen (*banten*), sedangkan yang mengatur jalannya upacara, mempersiapkan upacara dan memasak serta menyajikan makanan adalah laki-laki. yang terlibat di sini tidak hanya suami-istri, tetapi juga anak-anak yang sudah akil baliq (Suryani, 2003:43-45). Tidak ada upacara keagamaan yang tidak melibatkan perempuan. Hal tersebut menyiratkan bahwa wanita punya peran di dunia ini, baik peran domestik sebagai ibu rumah tangga maupun peran publik sebagai orang yang bekerja di luar rumah. Tugas-tugas domestik memang berat, tetapi luhur dan mulia karena disanalah letak nasib anak, keluarga, dan bangsa. Dalam memasuki era globalisasi ini semakin banyak wanita yang bekerja di sektor

publik selain untuk mendapatkan finansial adalah akibat kemajuan pendidikan sehingga mereka mengimplementasikan ilmu yang didapatkan dalam langkah aktualisasi yang nyata. Di sini akhirnya wanita berperan ganda, di satu sisi wanita harus mampu mengemban tugas domestik dan di sisi lain juga harus melakoni tugas publik (Tary Puspa 2006: 4).

Dalam pandangan Hindu di Bali konsep kesetaraan gender dapat disamakan dengan filosofi yang sangat dikenal yakni filosofi *rwa bhineda*, yaitu dua hal yang berlawanan, tetapi berfungsi saling melengkapi. Dalam hal ini pengertian yang paling mendasar dari pengertian *rwa bhineda*, bukan saja pada perbedaan yang berlawanan, tetapi terletak pada fungsi saling mengisi dan saling melengkapi antara keduanya sehingga menimbulkan suatu wujud fungsi baru yang memberi manfaat positif. Laki-laki dan perempuan adalah suatu gambaran. *Rwa bhineda* yang bersama-sama menjaga kelangsungan hidup umat manusia dimuka bumi. Oleh karenanya, sudah semestinya penghargaan terhadap laki-laki tidak berbeda dengan penghormatan kepada kaum perempuan.

Kata *Dewa* berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata *Div* yang berarti “sinar”. *Dewa* adalah perwujudan sinar suci Tuhan yang memberikan kekuatan suci guna kesempurnaan hidup makhluk yang ada di alam semesta ini. Tuhan Yang Maha Esa dipersonifikasikan seperti matahari dan sinarnya sebagai *Dewa* dan *Dewi*. Berapa banyak sinar matahari itu, begitu pula banyak *Dewa Dewa*. Jika matahari tersebut tidak ada maka secara otomatis sinar-sinarnya tidak ada. Kita dapat menyebutkan bahwa matahari panas, tetapi sebenarnya matahari belum pernah menyentuh tubuh kita secara langsung, sedangkan yang menyebabkan

panas adalah sinarnya. Demikianlah Tuhan Yang Maha Esa tidak secara langsung memberikan anugerah kepada umatnya, namun melalui perantara-perantara yang disebut *Dewa*. *Dewa* sebagai makhluk Tuhan diciptakan-Nya untuk mengendalikan alam semesta. Kitab suci *Reg Veda* menyatakan sebagai berikut:

Sesungguhnya, siapakah yang mengenal-Nya? Siapa pula yang dapat mengatakan bila penciptanya itu dan bila dijadikan? Setelah diciptakannya alam semesta ini kemudian dijadikanlah *Dewa-Dewa* itu, Siapakah yang mengetahui bila kejadian itu? (*Rg Veda* X.129.6).

Dari uraian kitab suci di atas menegaskan bahwa *Dewa* dijadikan atau diciptakan oleh *Sang Hyang Widhi* atau Tuhan. Terciptanya *Dewa-Dewa* dihubungkan untuk satu aspek tertentu dan khusus dari fenomena alam semesta. Tiap-tiap aspek dikuasai oleh satu *Dewa* atau lebih dengan ciri-ciri dan lambangnya yang khusus pula. Tiap-tiap *Dewa* mempunyai *sakti* yang tak terpisahkan daripadanya, sebagaimana halnya antara suami dan istri. *Sakti*-nya *Dewa* diwujudkan dalam bentuk *Dewi* yang dianggap sebagai istri *Dewa*, karena *Dewa* tidak akan dapat melakukan tugasnya sesuai dengan fungsinya bila tidak dengan *sakti*-nya (perpaduan dengan *sakti*-nya). Istri dalam pengertian agama Hindu bukanlah berarti istri biasa tetapi merupakan suatu istilah untuk melukiskan bentuk aktif daripada *Dewa*.

Perpaduan *Dewa* dengan *Dewi* (*sakti*) sama halnya dengan “*Purusa*” (*Dewa*) dengan “*Pradana*” (*Dewi*) atau juga disebut dengan “*Ardhanareswari*”, misalnya bunga diumpamakan sebagai *Dewa* maka *Dewi* adalah harum atau wanginya bunga. Dengan demikian jelaslah bahwa *Dewa* dan *Dewi* merupakan dua hal yang berbeda namun satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sifatnya. *Dewa-Dewa* dan *Dewi* di dalam Hindu yang digambarkan selalu

berwajah muda (*nirjara* yaitu para *Dewa* dan *Dewi* tidak mengalami umur tua, karena mereka meminum *amerta*/air kehidupan yang selalu membuat awet muda walaupun berjenggot dan menyeramkan, wajahnya selalu tampan). Keberadaan *Dewa* dihubungkan dengan aspek-aspek tertentu dan secara khusus dari fenomena alam semesta adalah berjumlah lebih banyak dari kebutuhan hidup dan kehidupan manusia.

Umat Hindu sangat menghormati kedudukan wanitanya, malah dianggap merupakan kekuatan pendorong, baik dalam bidang teologis maupun dalam bidang kehidupan sosial, dengan diberi julukan *sakti*. Contoh yang paling tinggi di bidang teologis ialah, setiap *Dewa*, setiap manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, pasti mempunyai *sakti* atau Dewi-nya. Umpamanya *Dewa Brahma* sebagai manifestasi Tuhan Maha Pencipta pasti didampingi oleh Dewi *Saraswasti* sebagai *sakti*-nya. Juga *Dewa Wisnu* sebagai manifestasi Tuhan Maha Pelindung, didampingi oleh Dewi *Sri* dan *Laksmi* sebagai *sakti*-nya. *Dewa Siwa* sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap aktivitasnya dalam *marcapada* ini. Disadari bahwa suatu personifikasi, suatu perwujudan, suatu penciptaan, tidaklah tercapai keutuhannya unsur *purusa* tidak dilengkapi dengan unsur *pradhana*, unsur maskulin tidak dilengkapi dengan unsur feminim, unsur feminim, unsur kelaki-lakian tidak dibarengi dengan unsur kewanitaan.

Perempuan Hindu adalah perempuan yang beragama Hindu baik dari lahir maupun menjadi perempuan Hindu melalui upacara *Sudhiwidani* karena kawin dengan laki-laki Hindu. Perempuan Hindu menurut Veda dan Susastra Hindu memiliki kedudukan yang tinggi, terhormat, sebagai sarjana, dapat memimpin

pasukan ke medan perang, sebagai guru, sebagai ibu atau calon ibu yang akan melahirkan putra suputra, perwira dan berbudi pekerti yang luhur (Titib,2007:224).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ardhanareswari adalah suatu konsep dalam memahami tentang laki-laki dan perempuan dalam Hindu. Oleh karena Tuhan menciptakan dirinya menjadi setengah laki dan setengah perempuan dalam menjadikan alam ini, maka sudah seyogyanya masyarakat melakukan perlakuan yang sama pada perempuan. Dalam hal ini ternyata perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Kehadiran perempuan di dunia ini adalah bersama laki-laki untuk menjalankan swadharma dampati dalam kehidupan sehingga keduanya akan saling melengkapi untuk menjadikan hidup dan kehidupan ini harmoni.

Mitos Umamaheswara menunjukkan sebuah fenomena makrokosmos. Dalam kaitan ini realitas makrokosmos terdiri dari dua aspek yang berbeda (Purusa dan Prakirti) dalam filsafat Hindu. Purusa adalah aspek rohani yang memberikan energi hidup dunia ini sedangkan prakirti adalah penyebab material dunia. Bentuk ikon kedua aspek ini dapat juga digambarkan dalam bentuk lingga yoni. Di sini lingga dikaitkan dengan purusa dan yoni dengan prakirti. Siwa dengan sakti dalam penggambarannya sebagai Umamaheswara atau sebagai lingga yoni dengan jelas memperlihatkan penyatuan dua aspek yang berbeda. Walaupun menyatu, tetapi masih dapat dibedakan. Akan tetapi Siwa-Sakti dalam penggambaran sebagai Ardhanareswari nyaris tidak dapat dibedakan. Ini artinya dua hal yang berbeda itu tidak dapat dipisahkan dan harus menyatu demi

keseimbangan dunia. Demikian halnya makhluk-mahluk di dunia ini mestinya menyatu dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian akan muncul keharmonisan. Segala sesuatu yang harmonis tentu yang satu tidak lebih penting dari yang lain. Hal inilah yang dinamakan kesetaraan.

Lingga digunakan umat Hindu untuk memuja Tuhan dalam manifestasi sebagai Siwa. Lingga adalah simbol gunung yang dikenal dengan istilah Linggacala yang artinya lingga yang tetap tidak bergerak. Lingga dan gunung menurut keyakinan umat Hindu digunakan sebagai lambang alam semesta sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berdasarkan bentuknya lingga dapat dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut : Bagian puncak lingga yang berbentuk bulat disebut Siwabhaga Lingga merupakan stana atau linggih dari Bhatara Siwa, Bagian tengah lingga yang berbentuk segi delapan disebut Wisnubhaga, merupakan simbol dari stana atau linggih Bhatara Wisnu, Bagian bawah lingga yang berbentuk segi empat disebut Brahmabhaga, merupakan simbol dari stana atau linggih Bhatara Brahma, Dasar lingga yang berbentuk segi empat yang pada salah satu sisinya terdapat sebuah saluran yang menyerupai mulut adalah tempat dimana air dialirkan seperti pancuran. Dasar lingga ini disebut yoni. Siwabhaga, Wisnubhaga, dan Brahmabhaga melambangkan Purusa sedangkan dasar lingga yang disebut yoni melambangkan Pradana. Pertemuan antara lingga yoni disebut pula pertemuan antara akasa pertiwi. Hal inilah yang menyebabkan adanya ksuburan. Kesuburan yang dianugerahkan Ida Sang Hyang Widhi merupakan sumber kemakmuran bagi umat manusia.

Hal ini mengandung makna bahwa, wanita sejatinya bukan merupakan dominasi laki-laki. Wanita merupakan mitra sejajar kaum laki-laki. Dalam hubungannya dengan penciptaan, Saraswati merupakan sakti Brahma yang melahirkan ilmu pengetahuan (perayaan turunnya ilmu pengetahuan), untuk kecerdasan manusia. Wanita (ibu) “sakti” bagi kaum laki-laki (suami). Tanpa sakti, maka kehidupan manusia tidak akan berkembang. Demikian halnya Dewa-Dewa lainnya seperti Dewa Wisnu saktinya adalah Dewi Sri guna menciptakan kesuburan dan Dewa Siva, saktinya adalah Dewi Durga untuk proses pengembalian segala kehidupan kepada asalnya.

Dalam kehidupan rumah tangga dikaitkan dengan konsep dampati (satu rumah dua tuan) seringkali dikatakan bahwa istri maupun suami adalah belahan jiwa. Dihubungkan eksistensi Dewa Brahma, tidak hanya sebagian tubuhnya yang beliau ciptakan sebagai sakti, namun jiwanya pun dibagi dua.

Wanita mempunyai peran penting dalam sejarah peradaban. Banyak tokoh-tokoh dunia berhasil dalam karir kepemimpinannya karena wanita berada di belakangnya yang mampu memberikan inspirasi maupun spirit. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memberikan penghargaan yang besar kepada wanita. Masyarakat melakukan pemujaan kepada Dewi yang dapat membantu kehidupan manusia di dunia ini seperti Dewi Sri, Dewi Saraswati, dan Dewi Sri Sedana. Tugas yang dilakukan para Dewi itu adalah sama dengan Dewa sesuai manifestasinya. Tidak ada upacara keagamaan yang tidak melibatkan wanita. Hal tersebut menyiratkan bahwa wanita mempunyai peran di dunia ini baik peran domestik sebagai ibu rumah tangga maupun peran publik sebagai orang yang

bekerja di luar rumah. Tugas-tugas domestik memang berat, tetapi luhur dan mulia karena disanalah terletak nasib anak, keluarga, dan bangsa. Di dalam kitab suci Veda disebutkan bahwa kaum wanita harus dilindungi dalam berbagai dimesi kehidupan. Pada masa kanak-kanak wanita dilindungi oleh ayahnya, pada masa dewasa oleh suaminya, dan pada masa tua oleh putranya. Hal ini bukan menandakan wanita itu lemah. Wanita memiliki sifat-sifat feminisme yang dianugerahkan alam kepadanya dan secara adi kodrati wanita memiliki 5m yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan manopause serta jiwanya yang halus lembut mampu melaksanakan tugas pengasuhan, pendidikan, kasih sayang, cinta kasih, kesabaran, ketabahan, dan kesetiaan. Dalam memasuki era globalisasi ini semakin banyak wanita yang bekerja di sektor publik selain untuk mendapatkan finansial adalah akibat kemajuan pendidikan sehingga mereka mengimplementasikan ilmu yang didapatkan dalam langkah aktualisasi yang nyata. Disini akhirnya wanita berperan ganda di satu sisi wanita harus mampu mengemban tugas domestik dan di sisi yang lain juga harus melakoni tugas publik. Kedudukan wanita di dalam agama Hindu yang begitu terhormat secara normatif harus diterima secara realitas yang penuh kendala karena budaya ataupun adat istiadat setempat yang kadang membatasi gerak langkah wanita

Kedudukan wanita dalam agama Hindu sungguh terhormat. Wanita merupakan benteng terakhir moralitas. Apabila moralitas wanita merosot, akan merosot pula moral keturunannya. Hal ini dinyatakan dalam *Bhagavadgītā* I.41:

*adharmābhibavāt kṛṣṇa
praduṣyanti kula-striyah,
strīṣu duṣṭāsu vārṣṇeya
jāyate varṇa-saṅkaraḥ.*

Terjemahannya:

Bila adharma berkecamuk wahai Kṛṣṇa, kaum wanita menjadi tidak suci dan bila kaum wanita sudah tidak suci lagi, aturan tentang warna menjadi kacau, wahai Kṛṣṇa (Pudja, 1999:26).

Rsi Canakya mengatakan dalam Canakya Nitisastra 17.7 : *na mātur daivataṁ param*, artinya”tidak ada dewa yang lebih patut dihormati daripada ibu.”

Dalam Veda disebutkan bahwa Tuhan bersabda “Wanita aku turunkan untuk menjadi ibu dan laki-laki aku turunkan untuk menjadi Bapak”. Dengan demikian, maka wanita memiliki kedudukan sebagai ibu sebagai sebuah kedudukan yang terhormat karena hal itu mengalir dengan sendirinya sesuai kecenderungan sifat-sifat alam dan orang-orang suci.

Menurut pandangan ajaran Hindu wanita dan pria sama-sama diciptakan oleh Sang Hyang Widhi, jadi wanita bukan dilahirkan dari tulang rusuk kanan adam. Hal tersebut sesuai yang termuat di dalam Manawa Dharmasastra I.32 dinyatakan bahwa wanita dan laki-laki sama-sama ciptaan Tuhan.

Dalam berkehidupan di masyarakat tidak jarang dilontarkan bahwa wanita tidak akan pernah mencapai pembebasan karena hidupnya selalu dilindungi laki-laki, ini menandakan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah. Akan tetapi di dalam *Bhagavadgītā* IX.32 disebutkan

*mām hi pārtha vyapāśritya
ye ‘pi syuḥ pāpa-yonayaḥ,
striyo vaiśyās tathāśūdrās
te ‘pi yānti parām gatim.*

Terjemahannya:

Sesungguhnya, mereka yang berlindung pada-Ku, walaupun berasal darikelahiran rendah, wahai Arjuna, para wanita, vaiśya,ataupunśūdra, mereka jugamencapai tujuan tertinggi (Pudja, 1999:243).

Bhagavata Purana menyebutkan: *Draupadi ca tadajnaya, patinam anapeksatam, vasudeve bhagavati, hy ekanta-matir apa tam.* Artinya “ Draupadi juga melihat bahwa para suaminya pergi meninggalkan istana tanpa peduli akan dirinya. Draupadi tahu benar tentang Sri Visnu, Krisnha, personalitas Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa. Baik ia sendiri maupun Subhadra menjadi khusuk dalam berpikir tentang Krisnha dan mencapai hasil yang sama seperti yang dicapai suami-suami mereka. Hal ini menandakan bahwa apa yang dicapai suami bisa pula direngkuh oleh sang istri. Jadi demi menjaga kedudukan wanita yang terhormat, maka wanita harus berada dalam perlindungan.

Wanita adalah salah satu yang harus dilindungi jika terjadi perang seperti yang termuat dalam Vasistha Danur Veda 6 “ mereka yang menyelamatkan kaum Brahmana, sapi, wanita, dan anak-anak dengan mengorbankan dirinya pasti akan mencapai moksa atau kebahagiaan abadi.

Menurut Ida Bagus Adnyana Susila, mengatakan bahwa mesti ada penghargaan terhadap perempuan dengan bercermin pada kitab suci, bahwa kalau tidak menghormati perempuan para Dewa tidak akan senang dan tidak ada ritual pun yang berpahala. Dalam kehidupan rumah tangga diusahakan untuk mampu mewujudkan keluarga sejahtera sukinah bhavantu (Wawancara, 2 Agustus 2017).

Uraian-uraian di atas mengungkapkan bahwa wanita memiliki kedudukan sangat terhormat atau mulia di dalam agama Hindu. Dengan demikian, maka bercermin kepada kitab suci dan upacara yadnya seyogyanya perlakuan terhadap perempuan menjadi hal yang penting demi tercapainya kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam usaha mencapai kesetaraan dan keadilan, maka diperlukan pengertian dan penghormatan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu dituturkan oleh Ida Ayu Bulan sebagai berikut.

Untuk rekatnya sebuah perkawinan, maka di Griya Gede Taman Sanur sebelum dilakukan upacara diksa akan dilaksanakan upacara perkawinan neteg pulu. Hal ini bertujuan untuk netegang artinya biar tegak masih bersuami istri. Sebelum dilakukannya upacara neteg pulu, maka tidak boleh pasangan melaksanakan upacara siksa. Ditambahkan pula bahwa [perkawinan dalam Hindu hanya sekali dan syukurlah yang akan mediksa di griya ini tidak mencari prami, kalau itu terjadi, masak demi upacara diksa, maka serang istri yang sudah setia dari dulu sampai mampu memberikan putra dimadu begitu saja. Apa yang akan terjadi terhadap anak-anak beliau dan keluarganya. Syukurlah semua orang di Griya ini sanat menghormati wanita (Wawancara tanggal 19 September 2017)

Kesetaraan dan keadilan jender bagi perempuan adaah terjadinya dampati dalam ehidupan yaitu menyatu antara suami dan isTri ibarat satu rumah dua tuan baik tuanku putra dan tuanku putri.

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Simpulan

Dari uraian di depan dapat ditarik simpulan sebagai berikut

1. Kedudukan Nabe Istri dalam upacara diksa adalah sebagai tapini, pemimpin upacara, pemimpin diksa. Dengan kedudukan tersebut seorang Dharmapatni menjalankan tugas-tugas sebagai bentuk tanggung jawab untuk menyelesaikan upacara diksa tersebut.
2. Peran Nabe Istri dalam upacara diksa antara lain adalah peran perepuan dalam ritual, peran dalam diksa pariksa, peran pada upacara diksa, dan peran pasca upacara diksa. Peran-peran tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena harus disinergikan.
3. Makna teologi feminis Nabe Istri dalam upacara diksa adalah makna perjuangan gender dan makna kesetaraan dan keadilan gender. Memperoleh kedudukan sebagai Nabe Istri tidaklah mudah karena harus ditunjukkan dengan kerja yang dapat dinilai hasilnya sesuai konsep ardanawari/.

8.2 Saran

Disarankan kepada semua pihak baik itu pemerintah, lembaga adat, institusi pendidikan, dan seluruh komponen masyarakat untuk selalu mengusahakan memberi kesetaraan dan keadilan kepada kaum perempuan walaupun dalam budaya patriarkhi ini sehingga perempuan dapat memiliki akses dalam segala lini juga untuk dapat mengisi pembangunan dalam segala bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, dkk.2001.*Eksistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*. Denpasar: PT Pustaka Manik Geni.
- Arniati, Ida Ayu Komang. 2008. *Pandangan Gender Pada Smerti Dalam Perkembangan Modern*.Surbaya : Paramitha
- Awatara, Guna Daksa.2007.”Diksa Pintu Menapak Jalan Rohani” dalam *Diksa Pintu Menapak Jalan Rohani*. Surabaya:Paramita.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transpormasi Sosial*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indo Press.
- Kajeng, I Nyoman dkk.1999.*Sarasamuccaya Teks Sansekerta dan Jawa Kuno*.Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metoda-metoda Penelitian Masyarakat*.Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Antropologi 2*.Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2005. *Hindu Akan Ada Selamanya cet I*. Jakarta: MediaHindu.
- Mandala, Ida Bagus Agung. 2012. “Mapulang Lingga dalam Aguron-Guron Menuju Dhiksa Paripurna di Griya Tegal Denpasar”. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Miartha, I Wayan. 2007. “Kompetensi Pandita dalam ProspekPengembangan Hindu Masa Depan. Dalam *Diksa Menpak Jalan Rohani*. Surabaya: Paramita
- Miartha, I Wayan. 2015. “Diksanisasi Mahagotra Pasek Sanak Sapta Resi (MGPSSR) di Bali”. Disertasi. Denpasar:Program Pascasarjana IHDN Denpasar.

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pandit, Bansi.2006.*Pemikiran Hindu (.Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu DanFilsafat)* terjemah IGA Dewi Paramita. Surabaya: Paramita
- Puja, G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*.Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- Puja, G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Bhagavad-Gita (Pancama Veda)*. Surabaya:Paramita
- Pudja dan Sudharta.2004.*Mānava Dharmasāstra (Manu Dharmasastra) atau Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita
- Purwita, Putu. 1993. *Upacara Mediksa*. Denpasar: Upada Sastra
- Sudarsana, I Ketut. 2015. “Dharmasesananing Pandita dalam Sistem Keberagamaan Hindu di Bali: Suatu Kajian Etika Hindu”. Disertasi.Denpasar. Prugram Pascasarjana IHDN Denpasar
- Suhardana, K.M. 2008.*Dasar-Dasar Kesulinggihan*. Surabaya: Paramita
- Suryadi, Ace & Idris, Acep.2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*.Bandung : Genesindo.
- Suryani, Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: Bali Post
- Suwantana, I Gede.2015.”Wanita, Istri, dan Ibu sebuah Wacana Feminis dalam Hindu”. Prosiding Melalui Seminar Nasional Gender dan Anak Kita Perkuat Jati Diri Perempuan dan Perlindungan terhadap Anak. Dempasar.ISBN 978-602-72630-0-0.
- Tim Penyusun. 2007. *Diksa Pintu Menapaki Jalan Rohani*. Surabaya : Pāramita
- Tim Penerjemah, 1996, *Bhuwana Mahbah, Purwa Bumi Kamulan, Siwa Sasana, Sila Kramaning Aguron-guron*, Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Titib, I Made. 1998. *Citra Wanita Dalam Kakawin Ramayana:cerminanan masyarakat Hindu tentang wanita*.Denpasar : Paramita.
- Triguna, IBG Yuda. 2007. Perempuan dalam Teologi Hindu, Makalah disampaikan dalam Semiloka WHDI Provinsi Bali tanggal 7 Juni 2007 di Denpasar.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Pedanda Istri Ketut Punia
Umur : 85 Tahun
Pekerjaan : Rohaniwan
Alamat : Griya Pidada Klungkung

2. Nama : Ida Bagus Rai Pidada
Umur : 47 tahun
Pendidikan : Politeknik Negeri Bali
Alamat : Griya Pidada Klungkung

3. Nama : Ida Pedanda Gde Rai Pidada
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Rohaniwan
Alamat : Griya Pidada Sengguan

4. Nama : Ida Pedanda Istri Patni Pidada
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Rohaniwan
Alamat : Griya Pidada Sengguan

5. Nama : Ida Pedanda Gede Putra Manuaba
Umur : 90 tahun
Pekerjaan : Rohaniwan
Alamat : Griya Jaksa Tabanan

6. Nama : Ida Pedanda Istri Padmi Manuaba
Umur : 87 tahun
Pekerjaan : Rohaniwan
Alamat : Griya Jaksa Tabanan

7. Nama : Ida Bagus Adnayana Susila
Umur : 81 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Griya Pidada Gianyar

8.Nama :Ida Bagus Sogata
Umur : 81 tahun
Pekerjaan : Pensiunan/Ketua dadia
Alamat :Griya Pidada Klungkung

9.Nama : Putu Suarta MM
Umur : 55 Tahun
Alamat : Jl, Ngurah Rai 77A Klungkung
Pekerjaan : Ketua PHDI Klungkung

9.Nama : Putu Suarta MM
Umur : 55 Tahun
Alamat : Jl, Ngurah Rai 77A Klungkung
Pekerjaan : Ktua PHDI Klungkung

Nama : Ida Bagus Kerti
Usia : 75 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan TNI AU
Alamat : Griya Taman Sanur

Nama : Ida Ayu Bulan
Usia : 47 Tahun
Pekerjaan : Mantan Karyawati Hotel
Alamat : Griya Taman Sanur

Nama : Drs. Ida Bagus Ngurah Suyasa
Usia : 72 Tahun
Pekerjaan : Mantan Karyawan Desa Sanur
Alamat : Griya Taman Sanur

Nama : Anak Agung Tuti Arjani
Usia : 70 Tahun
Pekerjaan : Mantan Karyawati Hotel
Alamat : Griya Taman Sanur

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Griya Pidada Klungkung ?
2. Siapa saja Pedanda Nabe di Griya Pidada Klungkung ?
3. Siapa saja nanak dari nabe Griya Pidada Klungkung ?
4. Bagaimana eksistensi Nabe istri dalam upacara diksa ?
5. Bagaimana kedudukan nabe iste i dalam upacara diksa ?
6. Apa peran Nabe istri dalam upacara diksa ?
7. Apa makna teologi feminis nabe istri dalam upacara diksa?

X. Susunan deskripsi tugas peneliti

Dalam penelitian yang dilakukan di Griya Pidada Klungkng, maka peneliti memiliki tugas untuk mengeksplorasi dan menemukan data sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Eksistensi Nabe Istri dalam Diksa dengan sejumlah fenomena yang ditemukan sesuai dengan yang terdapat di dalam realitas. Setelah data diperoleh cukup dengan *snowball sampling*, maka akan dilakukan teknik analisis dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Setelah itu, maka data akan ditampilkan secara formal dan informal

VIII. Rencana dan Jadwal Penelitian

JADWAL PENELITIAN

NO.	KEGIATAN	BULAN											
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
1.	Observasi awal (Proposal)	X											
2.	Presentasi proposal		X										
3.	Penelitian a. Observasi b. Wawancara c. Studi dokumen d. Studi pustaka			X	X	X	X	X	X				
4.	Pengolahan data								X	X			
5.	Pengetikan									X			
6.	Penyelarasan isi										X		
7.	Presentasi (Seminar)											X	
8.	Penjilidan hasil penelitian setelah presentasi												X

IX. Alokasi dan Rencana Anggaran

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)	
		Tahun I	Tahun II
1	Gaji dan upah (Maks. 30%)	Rp12.500.000	
2	Bahan habis pakai dan peralatan (30–40%)	Rp15.000.000	
3	Perjalanan (15–25%)	Rp12.500.000	
4	Lain-lain: publikasi, seminar, laporan, lainnya sebutkan (Maks. 15%)	Rp9.900.000	
	Jumlah	Rp49.900.000	

XI. Susunan deskripsi tugas peneliti

Dalam penelitian yang dilakukan di Griya Pidada Klungkng, maka peneliti memiliki tugas untuk mengeksplorasi dan menemukan data sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Eksistensi Nabe Istri dalam Diksa dengan sejumlah fenomena yang ditemukan sesuai dengan yang terdapat di dalam realitas. Setelah data diperoleh cukup dengan *snowball sampling*, maka akan dilakukan teknik analisis dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Setelah itu, maka data akan ditampilkan secara formal dan informal

XI. Biodata Tim Peneliti

1. Nama : Dr.Dra.Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag.,M.Par.
Tempat, Tgl Lahir : Gianyar, 26 Nopember 1964
NIP : 196411262003122001
NIDN : 2426116401
Jabatan : Lektor Kepala
Email : dayu.tary@yahoo.com
HP : 08123804997/087862450573
Pengalaman Meneliti : Komodifikasi Upacara Ngaben dalam Era Globalisasi di Desa *Pakraman* Sanur Denpasar (Penelitian Dirjen 2009)
Estetika Hindu pada Upakara Ngaben Supta Pranawa di Desa Pakraman Beraban Tabanan (Penelitian Dipa 2010)
Sakti dalam Purana sebuah Penelitian Gender (PenelitianDipa 2011)
*Cili dalam Upacara Dewa Yajña di Desa Pejaten*Tabanan (Kajian Teologi Perempuan) (Penelitian Dipa2013)
Ardanareswari dalam Upacara Yajña di Desa Pakraman Renon Denpasar (Kajian Teologi Gender) (Penelitian Dirjen 2013)
Tapini dalam Upacara Yajña di Desa *Pakraman* Renon Denpasar (Kajian Teologi Hindu) Penelitian Dirjen (2014)
Eksistensi Walaka Gria dalam Upacara Ngaben di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan (Kajian Teologi Sosial) (Penelitian Dipa 2015)
Ekistensi Dharmapatnui dalam Upacara Ngaben di Desa Pakraman Renon Denpasar (Kajian Teologi Feminis) (Penelitian Dirjen 2015)

- Yadnya dalam Teks Agastya Parwa dan Implementasinya di Desa Pakraman Nyitdah Tabanan (Pnelitian Dipa 2016)
2. Nama : Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, S.H., S.Ag., M.Fil.H.
Tempat, Tgl Lahir : Tabanan, 23 Maret 1991
NUDTT : 201302 19910323 01 68
Email : bram.gus@gmail.com
HP : 081805413214
Pengalaman Meneliti : Konsep Ketuhanan dalam Teks *Agastya Parwa* (Penelitian Dirjen 2014)
Eksistensi Walaka Gria dalam Upacara Ngaben di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan (Kajian Teologi Sosial) (Penelitian Dipa 2015)